



HASAD

Hasad atau dengki adalah salah satu penyakit ruhani yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia. Kita disebut dengki kepada seseorang jika kita—tanpa alasan yang jelas—serta merta merasa tidak senang kepada segala kelebihan yang dimilikinya. Kedengkian kerap benar-benar mencelakakan atau menjatuhkan nama orang yang menjadi sasarannya itu. *“Jauhilah olehmu semua kedengkian, sebab kedengkian itu memakan segala kebaikan, sama seperti api membakar kayu bakar yang kering”*. (lihat *Bulûgh Al-Marâm*, hadis No. 1507). Dari hadis itu jelas sekali bahwa jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian. Di dalam rasa dengki dengan sendirinya tersembunyi keinginan agar orang lain celaka, maka kedengkian itu merupakan bukti yang tandas sekali bahwa sesungguhnya kita tidak memiliki iktikad baik kepada orang lain secara tulus. Dan kedengkian itu merupakan bukti amat nyata bagi

kepalsuan semua perbuatan baik kita. Karena itu, seluruh perbuatan baik kita itu pun musnah, ibarat rumah kertas yang dilahap habis oleh api kedengkian kita sendiri.



“HABIT IS SECOND NATURE”

Kebiasaan adalah watak kedua, begitulah kita dapatkan dalam ungkapan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap kebiasaan atau sikap pembiasaan diri (*habitualization*) kita. Sebab, jika suatu kebiasaan telah tertanam sedemikian rupa kuatnya dalam diri, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian dan kepribadian kita. Dengan kata lain, kita tidak lagi merasakannya sebagai kebiasaan, karena melakukannya begitu saja, tanpa sadar, dan otomatis. Jadi dia telah menjadi watak kita, seolah-olah sesuatu yang tertanam secara alami (*natural*) dari lahir.

Karena pentingnya kebiasaan dan “pembiasaan” itu, Nabi Saw.

berpesan agar kita membiasakan diri berbuat baik, “meskipun sekadar berwajah cerah ketika bertemu seorang saudara”, atau “meskipun sekadar menyingkirkan duri di jalan”. Mungkin terpikir oleh kita bahwa menunjukkan wajah yang cerah pada saat bertemu teman adalah pekerjaan “ringan” atau malah “remeh”. Begitu juga pekerjaan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Tetapi, sesungguhnya, sebagai suatu kebaikan, kedua pekerjaan kecil itu mempunyai hubungan dengan perkara besar dan penting, yaitu komitmen batin kita kepada kebaikan. Seseorang yang “perlu” menunjukkan wajah gembira saat bertemu teman adalah orang yang dalam jiwanya tertanam rasa cinta kasih (*rahm*, dalam ungkapan “silaturahmi”—menyambung rasa cinta kasih) kepada sesamanya, sejalan dengan semangat ucapan salam. Dan hanya orang dengan komitmen baik kepada nilai kemanusiaan itu yang bersedia membungkukkan punggungnya untuk memungut duri dari tengah jalan, sebab dalam jiwanya ada keinginan yang sejati untuk menyelamatkan orang lain dan mencegahnya dari kecelakaan. Jika komitmen itu tertanam cukup kuat, dan kebiasaan berbuat kebaikan betapapun kecilnya, dan mengakar dalam jiwa, maka akan tumbuh “watak” kebaikan. Baginya, berbuat baik tidak lagi merupakan

beban, melainkan menjadi sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Karena itu, dalam Kitab Suci difirmankan bahwa, *Adapun orang yang berderma dan bertakwa, serta percaya kepada kebaikan, maka Kami (Allah) akan memudahkan baginya jalan kemudahan (ke arah kebaikan)* (Q., 92: 5-7).

Sebaliknya, bagi mereka yang berkecenderungan jahat, Allah akan memudahkan ke jalan menuju kesulitan (akibat kejahatan itu sendiri) (Q., 92: 8-10); artinya, antara lain, orang itu akan kehilangan kesadaran bahwa dia berbuat jahat, karena perbuatan itu telah menjadi “watak”nya yang kedua. Lebih buruk lagi, dalam pertumbuhan kebiasaan jahat, orang tersebut mungkin tidak saja kehilangan kesadaran akan kegiatan jahatnya, malah justru melihat perbuatan jahatnya itu sebagai kebaikan. Karena itu, kita semua diperingatkan dalam Kitab Suci tentang adanya kemungkinan bahwa kita sebenarnya berbuat suatu kejahatan namun kita merasa justru berbuat kebaikan, *“Apakah orang yang dihiaskan kepadanya kejahatan (amal perbuatannya), lalu dia melihatnya sebagai kebaikan (yang sama dengan orang yang mendapat petunjuk)?”* (Q., 35: 8).

Karena bukan watak pertama, melainkan hanya kedua, maka kebiasaan dapat saja berubah atau diubah. Maka kebiasaan baik harus

dipelihara, dan kebiasaan buruk harus disadari keburukannya sehingga berubah. Di sinilah perlunya kita selalu mawas diri.



HAJI MABRÛR

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda : “... *tidak ada balasan bagi haji mabrûr, kecuali surga.*” Atau dengan kata lain surgalah tempat yang pantas bagi orang yang hajinya *mabrûr*. Hadis yang sering dikemukakan oleh para penceramah manasik haji ini memang menarik untuk dipahami dan direnungkan muatannya. Dari isinya, hadis ini membuka peluang timbulnya pertanyaan menarik, mengapa haji *mabrûr* langsung di-*iming-imingi* surga?

Baiklah, kita mulai menjawabnya dari segi semantis, yaitu dengan memahami makna dari kata *mabrûr* itu sendiri. Kata “*mabrûr*” berasal dari bahasa Arab yang artinya mendapatkan kebaikan menjadi baik. Kalau kita lihat akar katanya, kata “*mabrûr*” berasal dari kata “*barra*”, berbuat baik atau patuh. Dari kata *barra* ini, kita mendapati kata “*birrun*, *al-birru*” yang artinya kebaikan. Jadi, *al-hajj al-mabrûr* artinya haji sebagai ibadah yang diterima Allah Swt. Dengan kata lain, haji *mabrûr*

adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji yang (pelakunya) menjadi baik.

Sekarang, kita coba menggali makna *barra* dalam berbagai kata bentuknya yang terdapat dalam Al-Quran maupun hadis. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah pernah ditanya oleh Ibn Mas’ud tentang amal yang sangat disukai Allah. Beliau menjawab bahwa amal yang sangat disukai Allah itu ada tiga. Salah satunya adalah *birr al-wâlidayn*, berbakti (berbuat baik) kepada kedua orangtua. Dalam konteks berbuat baik kepada kedua orangtua ini, Al-Quran juga menggunakan kata bentukan *barra*, yaitu yang terdapat pada Q., 19: 14 dan 32.

Dalam Q., 31:14, Allah Swt. memberi tuntunan pada kita:

Kalau kedua orangtuamu memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu taati mereka, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik (Q., 31:15).

Jadi, andaikan kedua orangtua kita masih kafir, kita wajib mempergaulinya dengan baik. Saya mendengar banyak anak muda sekarang yang setelah mendapatkan kebenaran kemudian melawan kedua orangtua dan tidak mau baikan (berbuat

baik) kepada mereka. Langkah semacam itu jelas salah. Taruhlah kita betul dan orangtua salah, tapi bukan berarti kita tidak perlu berbuat baik kepada orangtua.

Dalam konsep *birrun* ini, kita tidak boleh taat kepada orangtua yang mengajak kepada hal-hal yang tidak bisa kita terima karena tidak benar. Namun, sikap tidak taat ini terbatas pada ajakan yang tidak benar saja.

Kembali pada konsep *al-birru*. Jadi yang penting kita pahami berkenaan dengan *al-hajj al-mabrûr* dan kaitannya dengan kemanusiaan adalah yang dimaksudkan dalam ayat yang pertama dalam juz 4, juz “*lan tanâlû*” kata orang di kampung. Bunyinya begini:

Kamu tidak akan mendapatkan kebaikan (yang sempurna), sebelum kamu mendermakan sebagian dari hartamu yang kamu cintai. (Q., 3: 92)

Kalau kita berhenti pada ayat ini maka seluruh perbuatan kita yang tidak mengacu pada pengorbanan harta untuk orang lain atau orang miskin atau kepentingan sosial tidak akan menjadi *al-birru*, bukan kebajikan. Dengan demikian, *al-hajj al-*

mabrûr adalah haji yang menjadikan orang itu setelah melakukannya, atau sepulangnya ke kampung, dia memiliki komitmen sosial yang lebih kuat. Jadi, meningkatnya ko-

mitmen sosial itulah sebetulnya yang menjadi indikasi dari kemabruran. Yaitu, sepulangnya melakukan haji, ia menjadi manusia yang baik, jangkauan

amal dan ibadahnya jauh ke depan dan berdimensi sosial.



HAJI MABRUR ALA SUFI

Di kalangan kaum sufi terdapat sebuah dongeng yang menggambarakan tentang haji mabrur. Konon terdapat suami-istri yang tidak terlalu kaya bersusah payah menabung untuk naik haji. Saat naik haji tiba mereka mengadakan perjalanan ke Makkah dengan berjalan kaki atau naik unta. Ketika melewati sebuah kampung yang sangat miskin mereka menyaksikan anak-anak kecil terkena busung lapar. Tak urung suami-istri itu iba dan memberikan semua bekal kepada orang di kampung itu. Bagi mereka, haji memang merupakan perintah Tuhan, tetapi kepentingannya hanya untuk mereka

berdua. Sementara ada orang satu kampung yang menurut mereka lebih membutuhkan, maka tabungan bertahun-tahun diberikan kepada orang kampung itu untuk menolong. Dengan sendirinya mereka tidak jadi naik haji dan lalu pulang. Sampai di rumah ternyata sudah ada orang yang tidak dikenal menunggu. Setelah memberi salam, orang itu mengucapkan “selamat datang dari haji yang mabrur”. Suami-istri itu protes karena keduanya tidak merasa naik haji. Orang tak dikenal itu berkata, “Itulah haji mabrur,” dan kemudian menghilang. Memang ini sebuah dongeng yang boleh jadi mustahil, tetapi yang penting adalah *the message behind the story*, menyampaikan pesan bahwa sebenarnya yang lebih penting adalah memperhatikan kemanusiaan dan itu yang harus menjadi tujuan. Inilah haji mabrur, tidak menyangkut masalah-masalah teknis, melainkan masalah ruhani yang sangat mencolok, yaitu menangkap makna agama.



HAJI, IMAN, DAN AMAL

Pentingnya iman dan amal saleh tidak bisa dipisahkan. Harus ada keseimbangan antara *habl-un min Allâh* dengan *habl-un min al-nâs*. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis sahih menyatakan: “Yang paling banyak menyebabkan manusia masuk

surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.”

Karenanya, *al-hajj al-mabrûr* memiliki kaitan dengan *akhlâq*, budi pekerti luhur, dengan amal saleh. Jadi orang yang hajinya *mabrûr* akan terlihat, selain dari peningkatan kualitas ibadahnya, juga pada kualitas amal salehnya.

Untuk lebih jelasnya, mungkin bisa kita kaitkan dengan hadis: “*al-hajj ‘Arafah ...*” (*Haji adalah ‘Arafah*). Maksudnya, dari sudut fiqh kalau orang itu tidak *wuqûf* di ‘Arafah, maka hajinya tidak sah, tidak sempurna, atau batal. Di balik ungkapan Nabi itu, sebenarnya ada makna yang sangat mendalam, yaitu ketika Nabi melaksanakan haji *wadâ’*, beliau berpidato di ‘Arafah. Dalam menyampaikan pidatonya ini, beliau terlihat penuh perasaan, dalam arti Nabi sangat menghendaki agar pidato ini benar-benar didengar dan dilaksanakan, hingga beliau berpesan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Berkali-kali Nabi mengatakan, “*Bukankah aku sudah sampaikan?*”, Lalu semuanya menjawab: “Sudah ya Rasulullah.”

Apa yang disampaikan Nabi di ‘Arafah itulah yang disebut *Khutbat Al-Wadâ’*, yakni Pidato Perpishahan. Dinamakan demikian karena tidak lama setelah itu, kira-kira 3

bulan kemudian Nabi wafat. Dalam *Khutbat Al-Wadâ'* ini, Nabi menegaskan tentang—dalam bahasa sekarang—hak-hak asasi manusia. Beliau bersabda: “*Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu haram—artinya suci tidak boleh diganggu gugat—sebagaimana haramnya harimu ini, bulanmu ini, dan tempatmu ini.*” Maka, mulai hari itu, tradisi Arab Jahiliah (artinya sebelum Islam) yang mudah sekali melumpuhkan darah, dihabisi oleh Nabi *in one stroke*. “... *darahmu itu adalah suci, karenanya harus dilindungi. Dan hartamu juga suci.*” Karena itu, selain menghormati jiwa dan raga, agama kita juga menghormati pemilikan pribadi. Dalam ajaran agama Islam, pemilikan pribadi itu suci. Sampai-sampai Nabi Saw. bersabda: “*Barangsiapa mati membela hartanya, ia termasuk mati syahid.*” Jadi, kalau ada maling masuk rumah dan kita lawan sampai kita mati, berarti kita mati syahid, meskipun menurut fiqih hal itu disebut syahid akhirat, artinya si mayat masih tetap harus dimandikan. Orang hamil yang meninggal ketika melahirkan juga disebut syahid.

Ajaran Islam menegaskan bahwa harta itu tidak boleh diganggu gugat. Tentu saja hal ini lain konteksnya dengan kapitalisme yang ada di Amerika. Dalam kapitalisme, harta tidak boleh diganggu gugat, namun

penggunaannya boleh semau-maunya. Sedangkan dalam Islam tidak demikian, tidak boleh diganggu gugat karena harta adalah hak suci kita, tetapi penggunaannya diatur oleh Allah Swt. Kita tidak boleh menggunakannya secara sembarangan.



HAK ASASI DAN IDEOLOGI NASIONAL

Bagi bangsa Indonesia, sudah tentu persoalan hak-hak asasi harus dicari dan dikaitkan akar-akarnya dengan ideologi nasional Pancasila. Dalam hal ini, lepas dari berbagai usaha yang telah dijalankan untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila itu agar Pancasila benar-benar bermakna dan mewujudkan nyata dalam kehidupan bangsa, tidak sekadar menjadi ungkapan kosong dan bersifat *clique* yang dikemukakan berulang-ulang, agaknya harus kita sadari bahwa di masyarakat sekarang ini berkembang sikap-sikap skeptis, bahkan sinis, kepada berbagai usaha indoktrinasi Pancasila, disebabkan kenyataan banyaknya kesenjangan antara yang diucapkan secara lisan dengan yang dilakukan dalam tindakan-tindakan. Jika kita batasi pengamatannya kita hanya kepada kenyataan ini saja—dengan sedikit mengesampingkan kenyataan

an-kenyataan lain yang barangkali bernilai positif—maka dapat dilihat adanya indikasi kontraproduktif dari usaha-usaha indoktrinasi. Apalagi dalam masyarakat sering dirasakan bahwa Pancasila lebih banyak digunakan sebagai “pentung sakti” untuk memukul siapa saja yang sikap sosial politiknya kurang berkenan, dengan mencapnya sebagai “anti-Pancasila” atau cap lain yang serupa.

Sudah tentu Pancasila jauh lebih banyak daripada hal tersebut. Sebagai bangsa yang telah dipersatukan oleh ideologi nasional itu tentu kita harus memberi apresiasi yang wajar kepada Pancasila sebagai *common platform* kehidupan sosial-politik nasional kita. Cita-cita persatuan Indonesia seperti diungkapkan dalam sila ketiga dapat dikatakan telah terwujud secara optimal. Sebuah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke sejauh bentangan dari London sampai Teheran dapat dipersatukan dengan mantap dan wajar, dengan tingkat stabilitas dan keamanan yang tinggi. Itu semua adalah prestasi yang bukan main,



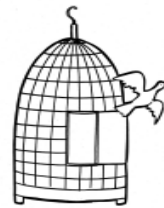
dan jelas tidak dapat disikapi secara *taken for granted*.

Tetapi membatasi penilaian terhadap Pancasila hanya kepada efektivitasnya sebagai faktor pemersatu bangsa—betapapun amat pentingnya persatuan itu—akan sama

dengan memperlakukan Pancasila sebagai ideologi yang hanya bernilai instrumental. Dengan perlakuan seperti itu maka ada bahaya bahwa Pancasila—seperti halnya apa saja

yang bernilai instrumental belaka—dapat dikesampingkan atau malah dibuang segera setelah tujuan tercapai, seperti persatuan tersebut.

Karena itu, harus ada pendekatan kepada Pancasila sebagai rangkuman nilai-nilai intrinsik, yang menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itself*). Berkenaan dengan inilah melihat masalah hak-hak asasi manusia dalam kerangka Pancasila atau melihat Pancasila sebagai dasar bagi ide-ide tentang hak-hak asasi manusia menjadi sangat relevan dan urgen. Ini dapat kita mulai dengan sila yang paling erat terkait dengan masalah hak-hak asasi manusia, yaitu sila Perike-



manusiaan yang adil dan beradab. Dalam hal ini sungguh absah untuk kita mempertanyakan: Seberapa jauh kita telah melaksanakan paham dasar kemanusiaan yang adil dan beradab? Atau, seberapa jauh perlakuan sesama manusia dalam masyarakat kita telah memenuhi rasa keadilan dan keberadaban? Atau, jika mau ungkapan yang keras: Apakah perilaku kemanusiaan dalam masyarakat kita justru banyak unsur kezalimannya dan kebiadabannya? Di sini segera terbayang dalam benak, bagaimana pasar Ciputat, di sebelah selatan Jakarta, yang dihuni oleh pedagang-pedagang kecil pada pertengahan bulan Oktober 1994 “terbakar”, dengan memusnahkan sama sekali aset-aset para pedagang kecil itu, tidak lama setelah terpampang papan besar yang memberi tahu semua orang bahwa di tempat itu akan didirikan sebuah pusat belanja yang serba modern! Dari kasus semacam itu, muncul pertanyaan, siapa yang bertugas mem-bela dan melindungi rakyat kecil itu? Jawabnya semua orang tahu siapa mereka. Tetapi kemudian apakah mereka mau dan mampu melakukan tugasnya itu, jawabnya barangkali tidak seorang pun tahu!

Mungkin sekali bahwa tipisnya komitmen pribadi (dan sosial) dalam masyarakat pada umumnya kepada nilai-nilai kemanusiaan seperti hak-hak asasi ini adalah akibat dari

verbalisme yang sering terdengar disinyalir oleh para ahli. Dengan verbalisme itu seseorang merasa telah berbuat sesuatu hanya karena telah mengatakan, mengucapkan atau menghafal rumusan-rumusan. Dan verbalisme ini memperoleh warna keresmiannya karena ujian-ujian atau tes-tes tentang ideologi negara (malah juga agama) terbatas hanya kepada seberapa jauh orang hapal di luar kepala rumusan-rumusan dan ungkapan-ungkapan baku yang telah “disahkan” secara resmi, tanpa peduli apakah yang bersangkutan benar-benar mengerti maknanya dan memahami substansinya.



HAK ASASI MANUSIA

Perjuangan menegakkan hak asasi di negeri kita adalah hal yang amat wajar sebagai kewajiban kita semua, disebabkan oleh tuntutan nilai-nilai falsafah kenegaraan kita, Pancasila. Semua sila dalam falsafah itu melahirkan kewajiban kita berusaha menegakkan hak-hak asasi, khususnya sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Ditambah lagi bahwa kita sebagai anggota PBB, dengan sendirinya kita menerima dan menyetujui serta terikat kepada butir-butir dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*), 1948. Bertitik tolak dari tuntutan

nilai-nilai kefalsafatan negara kita itu, maka di sini akan coba dibahas masalah hak-hak asasi dalam kaitannya dengan demokrasi dan demokratisasi. Berpijak kepada nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, kita akan bicarakan bagaimana korelasi antara capaian-capaian pembangunan sekarang ini dengan pengembangan dan pengukuhan kesadaran nilai-nilai kemanusiaan.

Usaha menegakkan hak-hak asasi dapat juga dipandang sebagai kelanjutan logis, alami, dan wajar dari tingkat perkembangan dan kemajuan bangsa kita di segala bidang. Pada saat sekarang ini kita bangsa Indonesia telah sampai kepada jalan persimpangan pertumbuhan dan perkembangan yang amat menentukan untuk masa mendatang. Pembangunan ekonomi yang telah berjalan selama sekitar seperempat abad telah menunjukkan hasil yang sangat mengesankan. Dari suatu bangsa yang miskin dan hampir bangkrut pada awal tahun 60-an, kini Indonesia mulai tampil dengan cukup harga dan kepercayaan diri dalam pergaulan antarbangsa. Meskipun sesungguhnya kita masih jauh dari kemakmuran negara-negara maju—bahkan di antara negara-negara Asia Tenggara pun kita masih tergolong yang terbelakang—namun hasil yang telah dicapai oleh bangsa kita melandasi harapan bagi masa depan yang lebih baik, yaitu masa

depan yang lebih makmur, lebih terbuka, lebih adil, dan lebih demokratis.

Dari pengalaman yang sejauh ini telah berlangsung, kita membuktikan kebenaran peringatan Nabi Saw. bahwa kemiskinan akan menyeret manusia kepada sikap-sikap mengingkari kebenaran. Kemiskinan akan membuat manusia terhalang dari usaha-usaha peningkatan dirinya menuju kepada harkat dan martabat kemanusiaannya yang lebih tinggi. Oleh sebab kemiskinan dan kemelatan membuat seseorang lebih terpusat kepada usaha-usaha mempertahankan hidup jasmaninya, maka kemiskinan dan kemelatan juga membuatnya terhalang dari perhatian kepada tingkat kehidupan yang lebih mulia, yaitu kehidupan ruhani, kehidupan untuk memenuhi dorongan naluri manusia guna kembali (*inâbah*) kepada Tuhan. Sebab Tuhanlah Sumber segala kebahagiaan, Asal-muasal segala yang ada. Tuhanlah pangkal keberadaan kita semua, dan Dia-lah tujuan keberadaan kita semua.



HAK ASASI MANUSIA DAN GERAKAN MASYARAKAT MADANI

Ketika kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan muncul, biasanya tampil dalam bentuk gerakan pembela hak-hak asasi dan perbaikan

harkat atau *dignity* kaum lemah atau tersisih. Gerakan seperti itu dengan sendirinya menegaskan klaim moral yang asasi, yaitu harkat kemanusiaan universal dan persamaan semua orang. Karena klaim demikian itu benar-benar mendasar, maka tidak mudah ditolak atau disanggah terang-terangan oleh para pemegang kekuasaan negara, di mana saja seluruh dunia. Akibatnya, gerakan hak-hak asasi dan perbaikan harkat kaum lemah boleh jadi menikermati kebebasan berkiperah yang lebih besar daripada kekuatan-kekuatan oposisi atau kelompok-kelompok yang menghendaki pembagian kembali sumber-sumber daya ekonomi melalui tuntutan pemerataan, misalnya. Gerakan hak-hak asasi dan pembelaan martabat kaum lemah juga mungkin lebih kebal daripada kooptasi, karena tuntutannya mungkin tidak mudah ditebus, dibayar, atau disuap dengan hak-hak istimewa atau *privilege* tertentu, kedudukan, atau uang untuk pribadi-pribadi para pejuangnya.

Meskipun unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak dalam oposisi terhadap pemerintah, pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku

wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun, bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan bahwa *civil society* adalah suatu obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran

Adanya perbedaan tidak mungkin dihindarkan, dan perbedaan yang ada harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang.

kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokratisasi bukanlah musuh bebuyutan ataupun ka-

wan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk mampu menanganikan *civil society* begitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Sebaliknya, kalangan *civil society* harus senantiasa menyadari bahwa sekalipun tertib demokratis tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara, ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan negara. Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh alamiah otokrasi, kediktatoran dan bentuk-bentuk lain kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menum-

bangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling hubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan dalam kerangka kerja sama ketimbang konflik. Karena itu, di negara-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita memerlukan strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah pada suatu saat, dan pada saat yang lain mungkin mengendorkan atau malah melepaskan ikatan itu, namun dengan tanggung jawab. Tapi kita juga perlu kepada ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpang jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan. Diperlukan strategi-strategi yang lebih lembut daripada konfrontasi.



HAK INDIVIDUAL DAN SOSIAL

Adanya tingkat partisipasi sosial-politik yang tinggi dalam Islam itu berakar pada adanya hak-hak pribadi dan masyarakat yang tidak

boleh diingkari. Hak pribadi dalam masyarakat menghasilkan adanya tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan para warga, dan hak masyarakat itu atas pribadi para warganya menghasilkan kewajiban setiap pribadi warga itu kepada masyarakat. Jadi hak dan kewajiban adalah sesungguhnya dua sisi dari satu kenyataan hakiki manusia, yaitu harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, hak yang mengandung makna kebebasan itu merupakan milik paling berharga manusia, dan kewajiban yang menjadi sisinya itu merupakan kehormatannya. Sebuah adagium mengatakan:

“Tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada kebebasan, dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban.”

Hak perorangan yang tak teringkari itu berpangkal pada prinsip bahwa pada instansi paling akhir, tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam Pengadilan di Hari Perhitungan, yakni hari kiamat, akan dilakukan sepenuhnya oleh masing-masing pribadi. Kita dapatkan berbagai gambaran yang menegaskan individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi dalam Kitab Suci, antara lain:

Wahai manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu! Dan waspadalah kamu semua terhadap hari

(kiamat) ketika tidak sedikit pun seorang orangtua dapat menolong anaknya dan seorang anak dapat menolong orangtuanya; sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti terlaksana), maka janganlah kamu semua terkecoh oleh kehidupan duniawi (kehidupan rendah), dan janganlah al-gharûr (kekuatan jahat yang selalu menggoda, yakni setan) itu sempat menggoda kamu sekalian tentang Allah (Q., 31: 33).

Dan waspadalah kamu semua terhadap hari (kiamat) ketika seorang pribadi (jiwa) tidak akan dapat menolong pribadi (jiwa) yang lain, dan ketika dari dia itu tidak akan diterima perantaraan, juga dari dia itu tidak akan diambil tebusan, lagi pula mereka itu semua tidak akan dibantu (oleh siapa pun) (Q., 2: 48).

Wahai sekalian orang yang beriman! Dermakanlah sebagian dari harta yang Kami (Allah) karuniakan kepadamu itu sebelum tiba hari (kiamat) yang saat itu tidak lagi ada transaksi, juga tidak ada persahabatan (solidaritas) dan tidak pula ada perantaraan (intersesi). Dan mereka yang kafir (menolak seruan ini) adalah orang-orang yang zalim (Q., 2: 254).



Individualitas tanggung jawab manusia dalam Pengadilan Ilahi itu membawa sisi lain prinsip hidup manusia, yaitu bahwa manusia tidak akan dituntut pertanggungjawaban kecuali atas apa yang pernah ia lakukan sendiri, baik langsung maupun tidak langsung.

Maka salah satu konsekuensi amat penting dari individualitas tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan — suatu tanggung jawab dalam instansi yang final itu — ialah adanya praanggapan bahwa seorang

individu berkemungkinan dan mampu memilih sendiri secara bebas keyakinannya tentang apa yang benar dan baik. Jika kebebasan serupa itu tidak ada baginya, maka akan menjadi mustahil dan absurd untuk menuntut suatu pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya (secara terpaksa). Sebab, tuntutan seperti itu akan merupakan kezaliman dari pihak penuntut, atau akan menjadi perlakuan tidak adil kepada yang dituntut.

Kebebasan memilih dan menentukan sendiri keyakinan pribadi adalah hak yang paling asasi pada manusia. Itulah sebabnya mengapa

agama dan keyakinan tidak boleh dipaksakan, sebab pemaksaan dalam hal itu akan dengan sendirinya menghilangkan nilai keyakinan itu sendiri. Hendaknya setiap pribadi memilih keyakinannya dengan bebas dan penuh tanggung jawab atas segala risiko dan konsekuensinya, dan untuk itu manusia telah dibekali dengan kemampuan mengenali kebenaran dari kepalsuan, dan kebaikan dari kejahatan (konsep *fitrah* dan hati nurani). Di samping itu, jalan hidup yang benar itu sendiri telah dibuat jelas berbeda dari jalan hidup yang sesat, sehingga sesungguhnya tidak ada alasan bagi seorang individu untuk terjebak ke dalam tindakan “salah pilih”, asalkan ia betul-betul menggunakan kemampuan akal dan hati nurani untuk membuat pertimbangan.

Begitulah beberapa dasar hak kebebasan pribadi untuk memilih keyakinan dan kegiatan sesuai dengan keyakinan itu, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Suci. Jika hak itu tidak terdapat dalam masyarakat atau negara, maka setiap individu warga negara itu berkewajiban menuntutnya, sejalan dengan diktum “Hak itu dituntut, tidak diberikan”. Pasalnya, dalam teori politik dan kekuasaan, boleh dikatakan tidak ada penguasa yang akan dengan sukarela memberikan kepada rakyatnya hak-hak yang menjadi milik mereka.

Sebab, pemberian hak-hak serupa itu akan dapat berarti pengurangan bagi kekuasaan mereka. Dan menuntut hak pribadi yang asasi itu merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial-politik yang amat penting dalam suatu tatanan masyarakat.

Namun demikian, itu semua tidaklah berarti individu manusia dapat dibiarkan atau diperbolehkan bertindak semau-maunya. Pilihan kepada suatu sistem keyakinan yang dilakukan secara bebas sesuai dengan hak asasi itu mengandung dalam dirinya kewajiban untuk mewujudkan-nyatakan tuntutan keyakinan itu dalam amal perbuatan atau tindakan. Tanpa usaha perwujudannya itu, suatu keyakinan tidak memiliki makna apa-apa, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi orang lain.

Sekarang, begitu seorang individu melangkahkan dirinya dari tahap keyakinan ke tahap perbuatan atau tindakan, maka ia tidak lagi berada semata-mata sebagai individu yang lepas dan bebas sepenuhnya. Ia kini berada dalam jaringan pergaulan dengan individu-individu lain, dan ia harus memperhitungkan mereka itu dalam perbuatan dan tindakannya. Karena itu, tindakannya haruslah bernilai “saleh” (*shâlih*), yang makna etimologisnya ialah “cocok” atau “sesuai”, yakni, antara lain, cocok dan sesuai dengan hak dan kepentingan indivi-

du-individu lain itu, dengan bukti membawa hasil kebaikan bersama.

Agar ketentuan itu terwujud, maka mau tidak mau seorang individu, dalam hubungannya dengan individu yang lain, harus memerhatikan dan mempertimbangkan hak individu itu, sehingga terjalinlah hubungan antarindividu yang disusun melalui pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing secara seimbang. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hak dan kewajiban adalah dua sisi dari kenyataan asasi manusia. Hak merupakan milik primordial seorang individu, dan kewajiban merupakan wujud pembatasan hak individual itu oleh hak individual orang lain. Ini digambarkan dalam sebuah diktum terkenal, “Kebebasan seorang individu dibatasi oleh kebebasan individu lainnya.”

Maka amal perbuatan selalu bersifat sosial, sekalipun titik tolaknya ialah motivasi yang selalu bersifat pribadi. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari biasa terjadi pembicaraan tentang motivasi seseorang dalam perbuatannya, namun sebenarnya mustahil kita mengurus motivasi itu, karena motivasi atau niat dengan sendirinya berada dalam lubuk hati yang bersangkutan (“Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu?”). Karena itu, pada tingkat sosial kita berurusan dengan tindakan-tindakan lahiriah lebih

banyak daripada dengan tindakan-tindakan batiniah.

Namun demikian, dan lebih jauh, semua prinsip tersebut tidaklah berarti dibenarkannya membiarkan masing-masing individu dalam masyarakat untuk bertindak sesuka hatinya. Justru aspek amat penting dari tanggung jawab itu, yang merupakan hak sosial atau masyarakat terhadap individu-individu warganya, ialah agar masing-masing orang bersedia meletakkan dirinya dan amal perbuatannya dalam jaringan pengawasan masyarakat (*social control*). Sebab, suatu kenyataan yang tidak mungkin diingkari ialah keterbatasan kemampuan seorang individu manusia untuk menangkap dan memahami persoalan hidup ini secara tepat dan benar. ... *kamu tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit saja* (Q., 17: 85). Karena itu, selalu ada kemungkinan, persepsi seseorang tentang yang benar dan salah serta yang baik dan buruk, itu keliru. Dan hal itu lebih-lebih lagi akan menjadi serius jika yang bersangkutan kebetulan adalah seorang penguasa.

Dari situlah, antara lain berpangkal ajaran dan perintah untuk bermusyawarah, di mana para warga saling memberi isyarat atau saran tentang apa yang benar dan baik. Dan ini menjadi pangkal adanya hak masyarakat terhadap individu, yaitu individu itu harus memer-

hatikan dan memperhitungkan kepentingan masyarakat.

Maka, selanjutnya, guna memungkinkan adanya proses musyawarah yang sehat dan benar, dalam masyarakat diperlukan adanya mekanisme dan tatanan yang memungkinkan terjadinya dialog dan tukar pikiran secara bebas, dalam kerangka saling memberi dan menerima saran tentang apa yang benar dan baik.



HAK PRIBADI DAN KEWAJIBAN SOSIAL

Salah satu ajaran agama yang sangat mendasar adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak di hadapan Tuhan. Konsekuensi ajaran ini adalah bahwa setiap orang mempunyai hak memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Bahkan agama pun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang amat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagai hak yang tidak boleh diingkari. Di antaranya ialah hak untuk menyatakan pendapat dan pikiran ditambah dengan prinsip kesucian asal manusia (*fitrah*) yang membuatnya selalu berpotensi untuk benar dan baik (*hanîf*), dengan akibat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk didengar. Adanya hak setiap orang untuk didengar ini menghasilkan kewajiban orang lain untuk mendengar.

Hak setiap orang untuk memilih, menyatakan pendapat dan pikiran serta kewajiban setiap orang untuk mendengar pendapat dan pikiran orang lain ini membentuk inti ajaran agama tentang musyawarah—perkataan yang secara etimologis berarti “saling memberi isyarat” tentang apa yang benar dan baik; jadi bersifat “*reciprocal*” dan “*mutual*.” Prinsip musyawarah ini mendasarkan motivasi teologis untuk penerimaan paham demokrasi.

Jika potensi setiap orang untuk benar dan baik mengakibatkan adanya hak untuk memilih dan menyatakan pendapat, maka potensi setiap orang untuk salah dan keliru—karena manusia memang lemah, walaupun fitrahnya adalah baik—mengakibatkan adanya kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain. Dan sekali seseorang merasa tidak perlu mendengar pendapat orang lain—yang berarti ia sengaja melepaskan diri dari ikatan sosial berdasarkan hak dan kewajiban saling memberi isyarat tentang kebaikan dan kebenaran itu—maka ia akan terjerembab ke dalam lembah kezaliman seorang *thâghûl* (tiran, *despot*, diktator). Dalam keadaan seperti itu ia akan berkembang menjadi musuh masyarakat, disebabkan dorongan pada dirinya yang bertindak sewenang-wenang karena merasa diri sendiri paling baik dan benar.

Jika kita telaah firman Allah berikut tentang hak-hak pribadi dan kewajiban sosial, akan tampak pada kita hubungannya dengan prinsip-prinsip kelapangan dada dan kerendahan hati yang dituntut pada setiap orang. Artinya, hak-hak pribadi dan kewajiban sosial tidak akan terwujud dengan baik jika tidak disertai kelapangan dada, kerendahan hati, dan keterbukaan.

Adalah karena rahmat dari Allah, maka kau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka (para sahabatmu). Sekiranya kau kejam dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari lingkunganmu. Maka maafkanlah mereka, dan mohonkan ampun untuk mereka, serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam (segala) urusan. Jika kemudian kau telah ambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada mereka yang bertawakal (Q., 3:159).

Menarik bahwa dalam ayat ini, semuanya dimulai dengan adanya rahmat atau kasih Allah kepada Nabi Saw, suatu petunjuk tentang adanya hubungan positif dan kese-

imbangan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial. Rahmat Allah itu berkaitan langsung dengan keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial. Keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial —dilukiskan oleh ayat tersebut—memerlukan sikap-sikap dasar keterbukaan, penuh pengertian dan toleransi kepada orang lain serta masih ditambah adanya rahmat Allah agar se-

maunya dapat terlaksana dengan baik.

Mengacu kepada kondisi masyarakat kita yang plural, sikap penuh pengertian kepada orang lain ini diperlukan agar masyarakat tidak menjadi monolitik, apalagi pluralitas masyarakat itu merupakan dekrit Allah dan desain-Nya untuk umat manusia. Jadi, tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama dan sebangun dalam segala segi (Lihat, Q., 11:118-119).

Segi keseimbangan hak-hak pribadi dan kewajiban sosial merupakan bagian dari gambaran Al-Quran tentang hakikat kaum beriman.

Maka apa pun yang diberikan kepadamu, hanyalah guna kesenangan hidup di dunia ini. Tapi yang



ada pada Allah, lebih baik dan lebih lestari bagi mereka yang bertawakal kepada Tuhan mereka, dan bagi mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan jika mereka marah tetapi mampu memberi maaf; Dan bagi mereka yang menyahut (menerima dengan baik) seruan Tuhan mereka, lagi pula menegakkan shalat, dan urusan sesama mereka adalah musyawarah sesama mereka, dan mereka mendermakan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; Dan bagi mereka yang bila ditimpa kezaliman, mereka membela diri; Balasan bagi suatu kejahatan adalah kejahatan setimpal, tetapi barangsiapa memberi maaf dan berdamai, maka pahalanya ada pada Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada orang-orang yang zalim; Tapi barangsiapa membela diri setelah diperlakukan secara zalim, maka tidak ada jalan (untuk menimpakan kesalahan) terhadap mereka; Jalan (menimpakan kesalahan) hanyalah ada terhadap orang-orang yang berlaku zalim kepada sesama manusia, dan bertindak melanggar di bumi tanpa alasan yang benar (otoriter). Mereka itulah yang bakal mendapat azab yang pedih; Namun barangsiapa sabar dan tetap memberi maaf, maka itulah perbuatan yang amat terpuji (Q., 42: 36-43).

Karena manusia adalah makhluk sosial, ayat ini dengan jelas meng-

gambarkan bahwa tekanan yang terlalu berat kepada hak pribadi akan berakibat tumbuhnya sikap-sikap dan pandangan hidup yang menyalahi kodratnya sebagai makhluk sosial. Egoisme, otoritarianisme, tiranisme, dan lain-lain yang serba berpusat kepada kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, adalah sangat tercela. Sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji. Gabungan serasi antara hak pribadi dan kewajiban sosial ini menghasilkan ajaran tentang “jalan tengah” (*wasath*, wajar, dan *fair* [*qisth*] serta adil [*‘adl*]), yaitu sikap-sikap yang secara berulang-ulang ditekankan Al-Quran.

Islam adalah ajaran yang sangat menekankan keseimbangan. Karena itu, menegaskan kembali ajaran ini—apalagi dalam hal keseimbangan antara hak-hak pribadi dan kewajiban sosial—adalah hal yang sangat mendesak, dan kelihatannya agak terlupakan oleh sebagian kaum Muslim Indonesia.



HAK-HAK ASASI DAN KAUM PEKERJA

Karena hak-hak asasi manusia sesungguhnya merupakan bagian

dari hakikat kemanusiaan yang paling intrinsik, maka sejarah pertumbuhan konsep-konsepnya dan perjuangan menegakkannya sekaligus menyatu dengan sejarah manusia dan kemanusiaan itu sendiri semenjak dikenalnya peradaban. Ini dapat dilihat dari ajaran agama-agama. Dalam agama-agama Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam), misalnya, salah satu persoalan kemanusiaan yang paling dini diungkapkan melalui penuturan tentang peristiwa pembunuhan yang menyangkut dua anak lelaki Adam dan Hawa, yaitu Qabil (Cain) dan Habil (Abel). Peristiwa pembunuhan pertama sesama manusia ini (oleh Qabil terhadap Habil) menghasilkan dekrit Tuhan:

Barangsiapa membunuh suatu jiwa tanpa (kesalahan) membunuh jiwa yang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia bagaikan membunuh umat manusia seluruhnya, dan barangsiapa menolong hidup suatu jiwa, maka ia bagaikan menolong hidup umat manusia seluruhnya (Q., 5: 27-32).

Salah satu kewajiban seorang Muslim ialah pergi haji, berziarah ke tempat-tempat suci yang menjadi “monumen-monumen” Tuhan (*syā’ā’irullâh*) di Makkah dan sekitarnya. Ini adalah ibadah yang sebagian besar merupakan tindakan menapak tilas pengalaman ruhani tiga

manusia: Nabi Ibrahim, Hajar (istri-nya), dan Nabi Isma‘il (putranya) dalam merintis ditegakkannya nilai-nilai kemanusiaan universal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam mewariskan dan melestarikan upacara-upacara suci itu, Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa akhirnya, inti ibadah haji ialah berdiam (*wuqûf*) kurang lebih sehari di Padang Arafah. Berkenaan dengan ini terkenal sekali sabda Nabi, “*Al-Hajj ‘Arafah*”—*Haji ialah Arafah*. Hanya sayang, kebanyakan umat Islam yang menjalankan ibadah haji tidak memahami mengapa Nabi membuat penegasan serupa itu. Dengan penegasan beliau itu, Nabi sebenarnya hendak meminta perhatian kaum Muslim kepada isi pidato beliau pada waktu di Arafah dalam satu-satunya kesempatan beliau berhaji. Dalam pidato itulah, Nabi menegaskan tugas suci beliau untuk menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati hak-hak suci sesama manusia, lelaki dan perempuan. Dalam pidato itu, antara lain Nabi Saw. menegaskan:

“Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia!”

Sesekali di celah-celah pidatonya itu dari atas mimbar Nabi bertanya kepada lautan manusia yang hadir: “*Bukankah aku telah sampaikan (pesan-pesan) ini?*” Dan semuanya menjawab: “Benar! Engkau telah sampaikan.” Lalu Nabi berpesan agar yang hadir menyampaikan isi pidato beliau itu kepada yang tidak hadir.

Pidato di Arafah itu, yang menurut Nabi sendiri merupakan inti ibadah haji, jelas-jelas merupakan pidato tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagian di antaranya sekarang dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Pidato itu sendiri umumnya disebut sebagai “Pidato Perpisahan”, karena tidak lama setelah itu, selang tiga bulan, Nabi wafat. Tetapi sesungguhnya menjelang wafat itu beliau banyak meninggalkan pesan tentang prinsip-prinsip kemanusiaan yang harus dijaga, sejalan dengan ajaran Kitab Suci bahwa setiap pribadi (individu) manusia harus dihormati hak-haknya, karena setiap pribadi itu mempunyai nilai kemanusiaan sejagat (universal). Salah satu pidato beliau memuat pesan yang amat penting tentang hak-hak asasi budak dan kaum buruh:

“Wahai manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu!

Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu

kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dll.). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka”.

Paham kemanusiaan yang diajarkan oleh agama-agama itu dipercayai, dihayati, dan diamalkan sebagai bagian penting dari religiusitas masyarakat. Pandangan yang sangat tinggi dan hormat kepada harkat dan martabat manusia itu menjadi bagian dari ajaran agama yang harus dijalankan oleh para pemeluknya.



HAKIKAT KEBAHAGIAAN SEJATI

Dari banyak firman dalam Kitab Suci, jelas bahwa orientasi “kehidupan rendah” senantiasa dipertentangkan dengan orientasi kehidupan ketuhanan (*rabbânîyah*). Selalu ditegaskan bahwa kebahagiaan sejati ada dalam orientasi kehidupan ketuhanan itu, yaitu kehidupan yang ditujukan untuk mendekatkan diri

kepada-Nya dan memperoleh ridla-Nya, perkenaan-Nya. Maka manusia yang percaya kepada Tuhan diingatkan, *Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah harta kekayaannya dan anak keturunannya itu membuat kamu lengah dari ingat (dzikr) kepada Allah (Q., 63: 9).*

Selanjutnya ditegaskan bahwa orientasi kehidupan rendah yang berintikan kebanggaan akan kekayaan dan keturunan itu tidak akan membawa kepada peningkatan hakiki akan martabat kehidupan seseorang dan kebahagiaannya, jika tidak disertai orientasi hidup kepada Tuhan dan perbuatan kebaikan. *Bukanlah harta kekayaannya, dan bukan pula anak keturunannya itu yang akan mendekatkan kamu ke sisi Kami (Tuhan) sedekat-dekatnya, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Maka mereka ini, ada bagi mereka pahala berlipat ganda atas apa yang mereka amalkan, dan mereka akan hidup dalam ruang-ruang (di surga) dengan aman sentosa (Q., 34: 37).*

Semangat ini langsung dikontraskan dengan gambaran tentang orang-orang yang menolak kebenaran (kafir), yang selalu meng-

dalkan harta kekayaan dan anak keturunan. *Mereka (orang-orang kafir) itu berkata, "Kami mempunyai lebih banyak harta kekayaan dan anak keturunan, dan pastilah kami tidak akan disiksa oleh Tuhan (tidak akan menemui kesengsaraan)" (Q., 34: 35).*



Firman-firman itu mengandung semangat pandangan yang kurang “*favourable*” terhadap orientasi hidup berdasarkan pemilikan harta kekayaan dan anak keturunan. Dan firman yang se-

nada dengan itu banyak sekali dalam Kitab Suci, baik yang berupa sindiran maupun kecaman yang pedas (kepada sikap hidup yang membanggakan harta kekayaan dan anak keturunan).

Tetapi, sebaliknya dalam Kitab Suci tidak terdapat pujian langsung kepada kehidupan berpola keluarga kecil, sebagaimana juga tidak terdapat sanjungan kepada kehidupan berpola kemiskinan. Justru agama (Islam) adalah agama yang memiliki pandangan yang “*favourable*” dan optimistik kepada kehidupan dunia didukung oleh banyak sumber ajaran dan dasar yang kukuh. Namun, pada saat yang sama, ma-

nusia selalu diingatkan bahwa kehidupan dunia dengan segala “hisan”-nya itu tetap harus dipandang sebagai bernilai instrumental belaka, sementara yang harus dicari sebagai kehidupan intrinsik yang bernilai tinggi ialah penanaman rasa ketuhanan (iman dan takwa) dan rasa kemanusiaan (amal saleh), khususnya yang langgeng dan lestari, dalam kombinasi yang integral dan berimbang.

Rangkuman dari semua ketegerangan keagamaan tersebut kiranya membawa kita kepada kesimpulan yang mantap bahwa orientasi kehidupan yang lebih tinggi, yang lebih mendapat perkenan Tuhan, ialah yang lebih menitikberatkan segi-segi kualitatif hidup itu, bukan segi-segi kuantitatifnya. Hal itu berarti, secara negatif, pola kehidupan bernilai tinggi ialah yang tidak bertumpu kepada banyak sedikitnya anak keturunan (dan harta kekayaan), dan secara positif, yang bertumpukan kepada penampilan diri secara semaksimal mungkin kepada sesama manusia dan sesama hidup (amal saleh dalam arti seluas-luasnya) dengan tujuan akhir ridla dan perkenan Tuhan, yakni berbuat demi kebenaran (*al-haqq*).

Karena prinsip di atas itu berimplikasi pandangan yang kurang “*favourable*”, malahan kecaman, kepada perlombaan dan unggulan dalam harta kekayaan dan anak ke-

turunan, maka bisa ditafsirkan sebagai dukungan, sekurangnya secara tidak langsung, kepada kehidupan berpola keluarga kecil. Tentu saja dengan kesadaran bahwa keluarga kecil itu diniatkan guna memperoleh kemampuan lebih besar untuk mengembangkan orientasi hidup yang lebih kualitatif yakni ridla dan perkenan Tuhan Yang Maha Esa.

Karena itu, dalam keadaan bagaimanapun penting sekali selalu mengingat dan berpedoman kepada prinsip pokok bahwa *Harta dan anak keturunan adalah hiasan kehidupan rendah, sedangkan amal lestari yang berkebaikan adalah lebih baik (lebih tinggi nilainya) di sisi Tuhanmu sebagai pahala, dan lebih baik pula sebagai harapan* (Q., 18: 46).



HAKIKAT KURBAN

Marilah kita telaah lebih mendalam, apakah arti kurban itu? Mengapa kita dituntut untuk memiliki semangat berkorban yang setinggi-tingginya? Mengapa kita diperintahkan untuk mencontoh Nabi Ibrahim dan putranya, Isma‘il, dan mempelajari semangat pengorbanan mereka?

Qurbân adalah kata-kata Arab, yang artinya ialah “pendekatan”, yaitu pendekatan kepada Tuhan. Maka melakukan *qurbân* adalah melakukan sesuatu yang mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Yakni, mendekat-

kan diri kita kepada tujuan hidup. Sebab memang kita berasal dari Tuhan, dan kembali kepada-Nya.

Oleh karena itu, dalam praktik, dalam bentuknya yang konkret, tindakan berkorban adalah tindakan yang disertai pandangan jauh ke depan, yang menunjukkan bahwa kita tidak mudah tertipu oleh kesenangan sesaat, kesenangan sementara, kemudian melupakan kebahagiaan abadi, kebahagiaan selamanya.

Maka Ibrahim tidak mau tertipu oleh kesenangan mempunyai seorang anak kesayangan, yaitu Isma'il, dan dia tidak ingin lupa akan tujuan hidupnya yang hakiki, yaitu Allah Swt.

Maka Ibrahim pun bersedia mengurbankan anaknya, lambang kesenangan dan kebahagiaan sesaat dan sementara itu, yaitu kesenangan duniawi. Sebab Ibrahim tahu dan yakin akan adanya kebahagiaan abadi dalam ridla dan perkenan Allah Swt. Isma'il pun tidak mau terkecoh oleh bayangan hendak hidup senang di dunia ini, tapi kemudian melupakan hidup yang lebih abadi di akhirat kelak. Maka ia pun bersedia meng-

akhiri hidupnya yang *toh* tidak akan terlalu panjang itu, dan pasrah kepada Allah, dikurbankan oleh ayahnya.

Oleh karena itu, makna berkorban ialah bahwa dalam hidup kita melihat jauh ke masa depan dan tidak boleh terkecoh oleh masa kini

yang sedang kita alami; bahwa kita tabah dan sabar menanggung segala beban yang berat dalam hidup kita saat sekarang. Sebab, kita tahu dan yakin bahwa di belakang hari kita akan memperoleh hasil dari usaha,



perjuangan, dan jerih payah kita.

Makna berkorban ialah bahwa kita sanggup menunda kenikmatan kecil dan sesaat, demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan kekal. Kita bersedia bersusah-payah, karena hanya dengan susah-payah dan *mujâhadah* itu, suatu tujuan akan tercapai, dan cita-cita terwujud. *Sesungguhnya beserta setiap kesulitan itu akan ada kemudahan; (sekali lagi), Sesungguhnya beserta setiap kesulitan akan ada kemudahan (Q., 94: 5-6). Maka bila engkau telah bebas (dari suatu beban), tetaplah engkau bekerja keras, dan berusaha mendekat terus kepada Tuhanmu (Q., 94: 7-8).*

Semangat berkorban adalah konsekuensi takwa kepada Allah. Sebab takwa itu jika dijalankan dengan ketulusan dan kesungguhan, akan membuat kita mampu melihat jauh ke depan; mampu menginsafi akibat-akibat perbuatan saat ini di kemudian hari, kemudian menyongsong masa mendatang dengan penuh harapan. Cobalah kita renungkan firman Allah dalam Kitab Suci Al-Quran mengenai hal ini. *Wahai sekalian orang yang beriman! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang ia perbuat untuk hari esok! Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 59: 18).

Firman itu mengandung perintah Ilahi untuk bertakwa. Dan dalam perintah takwa itu sekaligus diingatkan agar kita membiasakan diri menyiapkan masa depan. Maka kurang takwalah seseorang jika ia kurang mampu melihat masa depan hidupnya yang jauh, jika ia hidup hanya untuk di sini dan kini, di tempat ini dan sekarang ini. Atau, dalam ukurannya yang besar, di dunia ini dan di dalam hidup ini saja! Tetapi justru inilah yang sulit kita sadari. Sebab manusia mempunyai kelemahan pokok, yaitu kelemahan berpandangan pendek, tidak jauh ke depan. *Sesungguhnya mereka (manusia) itu mencintai hal-*

hal yang segera, dan melalaikan di belakang mereka masa yang berat (Q., 76: 27).

Maka manusia pun tidak tahan menderita dan menerima cobaan. Tidak tabah memikul beban. Dan, selanjutnya, tidak tahan melakukan jerih payah sementara, karena mengira bahwa jerih payah itu kesengsaraan, dan menyangka bahwa kerja keras itu kesusahan! Padahal, justru di balik jerih payahnya itu akan terdapat manis dan nikmatnya keberhasilan dan sukses. Justru di belakang pengorbanan itulah akan terasa nikmatnya hidup karunia Tuhan yang amat berharga ini.



HAKIKAT MODERNITAS

Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai “Zaman Modern” bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaruannya (“modern” berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu, perkataan “modern” mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif (“modern” berarti maju dan baik), padahal, dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bersifat netral.

Meskipun penyebutan zaman sekarang sebagai “Zaman Modern” adalah konvensi (yang salah kaprah) harus diterima begitu saja, namun, ditilik dari hakikat intinya, zaman sekarang akan lebih tepat jika disebut sebagai “Zaman Teknik” (*Technical Age*), “karena, pada munculnya zaman itu, adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu”. Wujud keterkaitan antara segi teknologis diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini, yaitu Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan Revolusi Prancis (sosial-politik) di Prancis.

Dengan tibanya Zaman Teknik itu, umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju kepada masyarakat dunia (*global*) yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu sama lain. Penggunaan sepenuhnya teknologi di suatu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu sendiri saja, tetapi merambah ke seluruh muka bumi, meliputi seluruh budaya manusia tanpa dapat dihindari sama sekali.

Modernitas, jika seandainya sekarang ini belum muncul, tentu

akan membuka kemungkinan bagi kelompok manusia mana pun, dengan keunggulan relatif antara mereka, untuk memunculkannya. Namun karena dimensi pengaruhnya yang global dan cepat, maka modernitas sekali dimulai oleh suatu kelompok manusia (dalam hal ini bangsa-bangsa Barat), tidak mungkin lagi bagi kelompok manusia lain untuk memulainya dari titik nol. Jadi, bangsa-bangsa non-Barat dalam usaha memodernisasi dirinya terpaksa pada permulaan prosesnya harus menerima paradigma modernitas Barat, atau berdasar paradigma yang ada itu membuat paradigma baru. Namun hasilnya tidak dapat dipandang orisinal, melainkan sekadar adopsi, sekalipun sangat kreatif seperti pada kasus bangsa Jepang, dari yang ada di Barat. Di sinilah kita menghadapi persoalan berimpitnya modernisasi dengan westernisasi (seperti secara dramatis tecermin dalam Kemalisme Turki), yang menjadi salah satu sumber kesulitan bangsa-bangsa non-Barat. Sebab meskipun menurut watak dan dinamikanya sendiri modernitas adalah budaya dunia, namun pada berbagai kenyataan periferalnya ia banyak membawa serta berbagai sisa limpahan (*carry over*) budaya Barat.

Ungkapan tentang modernitas jelas sekali mengandung unsur-unsur budaya dan pengalaman Barat,

seperti, misalnya, konsep negara-bangsa, selain unsur-unsur yang memang universal seperti ilmu dan teknologi. Sementara itu, suatu hipotesis yang terjadi, misalnya, jika modernitas itu lahir dari kalangan bangsa-bangsa Muslim, mungkin konsep negara-negara itu tidak akan menjadi unsur keharusan modernitas, mengingat kecenderungan kuat Islam kepada kosmopolitanisme. Dari pangkuan Islam, pada tingkat ekonomi, misalnya, mungkin yang lahir bukanlah sistem kapitalisme nasional yang antara lain berakibat kolonialisme dan imperialisme itu, tetapi sesuatu yang mirip dengan sistem *multinational corporations* sekarang ini, dengan beberapa modifikasi. Namun, betapa dalam fakta tentang modernitas yang “given” sekarang ini terdapat unsur-unsur budaya di mana ia dilahirkan pertama kali, yaitu Barat, lengkap dengan pengalaman Barat itu terhadap, misalnya, lingkungan agama dan budaya Kristen.



HAKIM: ORANG YANG DIBERI KEPERCAYAAN

Kata *hâkim* sebenarnya tidak berarti hanya merujuk kepada hakim di pengadilan, tetapi maksudnya juga melibatkan setiap orang yang diberi kepercayaan (*authority*),

yakni kewenangan menyelesaikan suatu masalah. Termasuk di dalam arti tersebut adalah dokter, kiai, guru, ustad, dan sebagainya. Mereka juga dapat disebut *hâkim* yang dengan sendirinya berpotensi melakukan tindak kolusi dalam hal memutuskan suatu perkara.

Diisyaratkan, hendaknya para hakim dalam menyelesaikan masalah tidak tergoda oleh godaan harta. Dengan demikian, mereka dituntut berlaku adil. Seorang hakim harus dapat menegakkan keadilan dan tidak melakukan pemihakan yang diakibatkan oleh godaan-godaan harta dan kepentingan diri lainnya. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya, “*Kalau Fatimah, anak perempuan Muhammad, mencuri, maka akan saya potong tangannya.*”

Terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah tidak akan sekali-kali menoleransi atau bersikap kompromistis dengan melakukan tindak diskriminasi dalam upaya menegakkan keadilan lewat hukum. Hukum, sebagai sumber keadilan dalam sejarahnya membuktikan, kalau sudah tidak lagi dihormati, khususnya oleh mereka yang berpredikat hakim, maka yang akan terjadi adalah kehancuran.

Salah satu contoh dalam sejarah adalah bangsa Romawi yang sangat terkenal dengan hukum-hukumnya. Ternyata, bangsa Romawi juga harus

HALAL-HARAM

mengalami kehancuran justru karena mereka tidak lagi mau diatur oleh hukum yang mereka ciptakan sendiri. Hal ini seperti dikutip oleh seorang sejarawan terkenal, Gibbon dalam bukunya, *The Decline and the Fall of Roman Empire*.

Yang demikian juga terjadi pada umat Islam. Tepatnya ketika umat Islam mengalami dan mencapai puncak kejayaan dengan Kota Bagdad sebagai pusatnya. Kemeewahan telah menjerumuskan mereka, jauh dari ajaran moral. Aturan hukum mereka abaikan begitu saja. Mereka hanya berlomba-lomba dengan materi. Sebagai akibatnya, mereka pun kemudian dibinasakan secara tragis oleh tentara Mongolia yang terkenal sangat bengis dan sadis.

Karena mereka merupakan kelompok atau kumpulan individu, maka yang terbaik dilakukan adalah gerakan penyadaran yang bersumber dari masing-masing. Hal ini adalah sebagaimana ungkapan yang sangat masyhur di kalangan para mubalig, “*Mulailah dari dirimu sendiri*”, kemudian keluarga dan seterusnya.

Al-Quran memperingatkan kita tentang makanan yang haram, terutama empat, *Ia hanya mengharamkan bagimu daging hewan mati, darah, dan daging babi, dan (yang disembelih) dengan menyebut nama selain nama Allah* (Q., 2: 173).

Maksud darah yang mengalir adalah bukan bagian-bagian dari organ binatang yang meskipun kandungan zat darahnya tinggi, tetapi beku seperti hati dan

limpa. Sedang maksud binatang (sesuatu) yang disembelih untuk selain Allah adalah sesajen. Karena idenya sesajen, maka sebenarnya yang haram bukan hanya binatang, tetapi apa saja yang disajikan kepada berhala. Bahkan menyembelih kerbau dengan segala persyaratannya, jika berniat kepalanya ditanam di pembangunan jembatan, maka seluruhnya menjadi haram. Islam memang sangat keras terhadap masalah sesajen. Di sini terdapat sedikit kesalahpahaman di kalangan umat Islam, bahwa sesajen yang semestinya haram, tetapi tidak pernah dikatakan haram. Sebaliknya, banyak orang Islam tidak mau

“Aku ini mengikuti prasangka hamba-Ku, apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan baik, maka Aku pun akan baik kepadanya, dan apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan prasangka buruk, maka Aku pun buruk kepadanya.”

(HR Ahmad)



makan makanannya orang Kristen, yang justru halal menurut Islam.



HALANGAN DALAM LATIHAN RUHANI

Ada beberapa hal yang akan merintanginya kita dalam melakukan latihan ruhaniah, seperti syirik, yaitu sikap mempersekutukan Allah Swt, sebab tergolong dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt. Syirik mengandung pengertian membagi tujuan dengan berhala yang dalam perwujudannya adalah hawa nafsu atau kepentingan pribadi.

Selain perbuatan syirik adalah sikap tidak ikhlas dalam beramal. Namun seperti yang kita pahami, ajaran ikhlas menjadi masalah yang sangat pribadi, seperti masalah puasa: sesuatu hal yang menjadi urusan pribadi antara seorang hamba dengan Allah Swt. Seseorang dikatakan ikhlas dalam beribadah jika ia menjalankan ibadah semata-mata diorientasikan atau ditujukan kepada Allah Swt. Berlaku ikhlas atau tidak, sekali lagi, menjadi urusan pribadi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut.



HALANGAN UMAT ISLAM DI MASA DEPAN

Halangan umat Islam untuk membuat agenda masa depan ialah

tingkat pendidikan modern rata-rata penduduk Muslim di seluruh dunia yang masih lebih rendah daripada bangsa-bangsa lain, khususnya bangsa-bangsa Barat yang Kristen, juga bangsa-bangsa Jepang yang Buddhis (dan Taois) dan India yang Hindu. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang bersifat keislaman, di dalam maupun di luar negeri, masih kalah tingkat sofistikasinya dibandingkan dengan berbagai kegiatan agama lain. Jika kini agama Islam semakin menarik bagi banyak kalangan yang serius dalam mencari kebenaran, baik di Timur (misalnya, kelompok Prof. Kuroda dari Japan International University, Nigata, Jepang) maupun di Barat (banyak sekali nama yang bisa disebut), maka letak kekuatan Islam tidak pada para pemeluknya yang sebegitu jauh masih kekurangan “gengsi”, tetapi pada kesejatian ajarannya sebagai monoteisme murni dan *hanîf* (alami, tidak dibuat-buat atau dikacaukan oleh mitologi dan kultus kepada misteri).

Malise Ruthven, seorang sarjana yang banyak mengamati Islam di zaman modern ini, meramalkan bahwa untuk jangka waktu beberapa dekade ini Islam masih akan menjadi agenda politik dunia (seperti yang sekarang ini sedang dialami karena masalah Timur Tengah). Tapi dia berharap suatu saat kaum Muslim akan terbebas dari berbagai komplek-

sitas politik dan akan mampu membangun kembali tema pokok keagamaannya seperti diwakili dalam tasawuf yang menurut dia mempunyai disiplin liturgis dan pandangan teosofis dengan universalisme yang tidak parokial seperti agama Yahudi dan tidak terlalu antroposentrik seperti agama Kristen.

Menurut Ruthven, jika kaum Muslim sanggup melepaskan keakuannya yang membuat aktivitas kontemporer mereka mengalami ketandusan kultural dibandingkan dengan aktivitas (internasional) Hindu-Buddha yang bervariasi canggih, maka Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai yang paling cocok untuk zaman ilmu (*scientific age*), dengan pesan yang amat penting. Sebab, kata Ruthven lebih lanjut, di balik perintah kepada kaum beriman untuk menciptakan masyarakat yang baik dengan menaati hukum, terdapat pesan kepada seluruh umat manusia yang menyatakan adanya Wujud Mahatinggi Yang Mahaabadi, dan adanya tanggung jawab khusus manusia untuk memelihara planet bumi ini. Pesan itu menyeru kaum laki-laki

dan perempuan untuk memperlihatkan rasa syukur atas rahmat kekayaan Allah kepada bumi, untuk menggunakan dan membaginya secara adil. Pesan itu, lanjut Ruthven, diungkapkan dalam bahasa

dan pelukisan bangsa penggembala yang menyadari pertahanan hidup mereka tergantung kepada sikap pasrah kepada hukum-hukum yang menguasai lingkungan mereka,

dan kepada aturan keramahan yang bahkan mengharuskan pembagian merata sumber daya yang terbatas. Dalam suatu dunia yang semakin dibebani oleh kesenjangan antara bangsa yang kaya dan yang miskin, dan bahaya perang nuklir yang terus-menerus, lanjut Ruthven lagi, pesan (Islam) itu mempunyai relevansi mendesak, yang kita semua merugi kalau sampai mengabaikannya.

Untuk menuju ke arah itu dan guna menjamin autentisitas dari kreativitas berpikirnya, maka usaha memberi respons kepada tantangan zaman itu harus terlebih dahulu kita menangkap isi pesan dalam Kitab Suci. Karena, kata Fazlur Rahman, kita memiliki kriteria ter-



tentu untuk melangkah, dan kriteria itu dengan sendirinya harus bersumber dari Al-Quran. *Pertama*, kita harus memeriksa tradisi keislaman kita di bawah sorotan kriteria dan prinsip-prinsip itu, kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Kita juga harus ingat bahwa ilmu dalam Islam terwujud untuk memungkinkan kita bertindak, untuk mengubah keadaan yang berlaku di dunia ini. Kita harus dengan sungguh-sungguh menggarap tata cara ini dan pertama-tama menilai tradisi kita sendiri, benar dan salahnya. Kemudian kita harus menilai tradisi Barat. Jenjang pengetahuan kreatif akan timbul hanya jika kita dijiwai oleh sikap yang hendak ditanamkan Al-Quran dalam diri kita. Barulah kita akan mampu untuk membuat apresiasi dan melakukan penilaian, baik atas tradisi kita sendiri maupun atas tradisi Barat. Saat itu pun, penilaian dan kritik bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya langkah pertama dalam menemukan pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.

Tampaknya ajakan Fazlur Rahman itu, dalam zaman modern yang serba-kompleks ini, memerlukan kerja sama erat banyak pihak. Yang diperlukan tidak hanya kemampuan intelektual semata, tapi juga lebih-lebih lagi dedikasi dan

kesungguhan, dalam sikap penuh harapan terhadap masa depan. Suatu tantangan yang berat, tapi dengan *hidayah* dan *inayah* Allah tentu akan terlaksana dengan baik. Barangkali tidak ada saat yang lebih memerlukan kerja sama semua pihak seperti sekarang.



HAM: UNIVERSAL ATAU PARTIKULAR?

Di negara-negara berkembang, usaha meluaskan penerimaan terhadap ide-ide tentang kemanusiaan universal, seperti yang termuat dalam hak-hak asasi manusia, sering terhambat. Salah satu hambatan datang dari pandangan bahwa konsep tentang hak-hak asasi manusia adalah buatan Barat, dengan konotasi sebagai kelanjutan kolonialisme dan imperialisme. Dalam retorika yang menyangkut masalah pandangan hidup, hak-hak asasi manusia yang merupakan konsep Barat itu dianggap sama dengan sekularisme, jika bukan ateisme.

Mendengar tanggapan semacam itu, biasanya kita langsung menolaknya dan mencapnya sebagai keterbelakangan bahkan konservatif, karena kita sangat menyadari bahwa ide kemanusiaan itu pada dasarnya universal. Kita mungkin akan segera mengasosiasikan mereka dengan

kelompok yang berorientasi primordial tertentu, baik dalam kategori kedaerahan, kebangsaan atau kesukuan, maupun dalam kategori keagamaan. Pengasosiasian itu disertai dengan penilaian bahwa kelompok tertentu memang pada dasarnya tidak dapat menerima ide tentang hak-hak asasi, karena pandangan hidup mereka memang secara inheren tidak mendukung. Begitulah yang dilakukan orang terhadap, misalnya Lee Kuan Yew, Menteri Senior Singapura, yang ke mana-mana terdengar mengkhutbahkan bahwa demokrasi dan ide tentang hak-hak asasi adalah tidak penting untuk bangsa-bangsa Asia. Yang paling penting baginya adalah pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan hidup rakyat.

Lee Kuan Yew terdengar ingin mengetengahkan apa yang ia sebut sebagai “nilai-nilai Asia” (*Asian values*) sebagai hal yang lebih relevan untuk kemajuan kawasan ini, yakni kawasan Lembah Pasifik Barat. Dan Singapura, juga negara-negara industri baru lainnya yang oleh pers Barat pernah disebut sebagai “nagana kecil”, atau “macan-macan Asia”, telah mendemonstrasikan kebenaran tesis Lee dengan kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai hingga terjadinya masa krisis, walaupun dengan bayaran kurangnya demokrasi di sana. Mahathir Muhammad,

demikian pula tokoh-tokoh dari RRC, sering terdengar mengajukan argumen yang sama. Dan di negeri kita, hal yang serupa juga kita dapati, seperti bahwa perjuangan tentang hak-hak asasi adalah pikiran liberal yang tidak cocok dengan “kepribadian” bangsa; begitulah sering kita dengar semasa sebelum reformasi.

Jika sekian banyak tokoh yang amat terhormat dan berprestasi tinggi menyuarakan hal-hal yang senada, maka apakah hal itu tidak berarti adanya unsur-unsur yang benar dalam pernyataan mereka? Dapatkah pernyataan itu kita kesampingkan begitu saja sebagai tidak punya substansi, dan hanya merupakan *pretext* atau *smoke screen* untuk suatu kenyataan yang sebenarnya, seperti perlindungan dan pertahanan diri untuk praktik-praktik pemerintahan mereka yang otoriter, tiranik, dan merampas atau mengekang pelaksanaan hak-hak warga masyarakat, seperti kita lihat pada banyak bangsa Asia?

Penilaian yang sarat prasangka politik memang cukup umum dibuat orang. Dan jika kita mencoba untuk tidak mendahulukan prasangka, melainkan secara empatik berusaha memahami tokoh-tokoh tersebut, maka barangkali sikap-sikap tersebut merupakan contoh yang paling nyata dari adanya kesenjangan antara ide-ide

universal tentang kemanusiaan dengan kenyataan-kenyataan kultural yang bersifat regional atau lokal. Dan pertanyaan yang lebih prinsipil sebenarnya bukanlah apakah memang ada ide universal tentang manusia dan kemanusiaan, tetapi sejauh mana kebenaran klaim universalitas konsep-konsep “modern” tersebut, yang kenyataannya memang diproduksi di kalangan negara-negara Barat?

Maka terdapat dua pertanyaan gawat: *pertama*, apakah Barat itu memang dengan sendirinya universal, sehingga setiap produk sosial-kulturalnya dengan sendirinya berlaku untuk semua tempat dan waktu? Atau, pertanyaan *kedua*, apakah Barat itu sedemikian uniknya, sehingga apa pun yang terdapat di sana, khususnya segi-segi keunggulan, tidak dapat ditiru atau diterapkan di tempat lain, dan karena itu kita pun tidak bisa belajar darinya? Kaum *chauvinist* Timur akan menjawab “tidak” kepada pertanyaan pertama, sambil menegaskan bahwa produk-produk sosial-kultural di Barat bersifat khas lingkungan sosial-kultural yang ada, jadi benar-benar bersifat “Barat” semata, sehingga dengan sendirinya tidak berlaku untuk lingkungan sosial-kultural lain.

Persoalan menjadi rumit jika pertanyaan kedua juga dijawab “tidak”, karena semua gejala modern

dalam banyak segi kehidupan bangsa-bangsa non-Barat menjadi tidak berpijakan atau tidak sah, seperti berbagai bentuk pengaturan sosial-politik semisal konstitusi, parlemen, pemilihan umum, sistem pengadilan, dan seterusnya. Yang paling mencolok, tentu saja, ialah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang di mana-mana di seluruh dunia telah terjadi pengembangan bersama.

Tentu terdengar aneh bahwa kaum *chauvinist* Barat juga akan menjawab “tidak” kepada pertanyaan pertama dan “ya” kepada pertanyaan kedua. Suatu jawaban yang menegaskan keunikan Barat sehingga, seperti tergambarkan dalam ungkapan Rudyard Kipling yang terkenal, “Barat adalah Barat dan Timur adalah Timur, dan saudara kembar itu tidak akan bertemu.”

Jika kita ingat bahwa kenangan pahit kolonialisme dan imperialisme belum terlewatkan lebih dari dua generasi (sekitar 50 tahun), maka prasangka yang keras kepada Barat, yang ikut mengaburkan hal-hal yang sebenarnya tidak murni Barat semata seperti ide tentang hak-hak asasi manusia, dapat sedikit banyak kita pahami. Persoalannya mungkin bukanlah bagaimana menghilangkan kenangan pahit dan negatif kepada Barat akibat pengalaman kolonialisme dan imperialisme (yang warisannya memang masih belum seluruhnya terhapus).

HAMBATAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Persoalannya mungkin bagaimana menyadarkan diri yang bersangkutan tentang hakikat hak-hak asasi itu dengan menggali dan mengembangkan berbagai konsep yang secara potensial ada dalam sistem-sistem budaya yang berbeda-beda. Harapannya ialah, karena *tob* manusia dan kemanusiaan itu pada hakikatnya adalah sama dan satu, sehingga konsep-konsep kemanusiaan yang ada dalam berbagai sistem budaya itu tentu memiliki titik-titik kesamaan antara satu dengan lainnya.

Jika hal tersebut dapat diterima, maka logikanya ialah bahwa manusia dan kemanusiaan adalah universal, dan jabaran-jabaran mutakhir atau modern tentang manusia dan kemanusiaan dapat dipandang sebagai tidak lebih daripada kelanjutan logis ide-ide dasar tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer yang semakin kompleks dan bersifat global.

Pada dasarnya, jabaran-jabaran hak asasi manusia itu harus diterima sebagai berlaku bagi semua bangsa. Perlunya diadakan penyesuaian jabaran itu kepada tuntutan lingkungan sosial dan kultural setempat adalah untuk membuatnya lebih fungsional secara efektif, tidak untuk “menawar habis” nilai-nilai inti dalam konsep tentang hak asasi itu sendiri.



Sekarang ini, yang menjadi halangan utama bagi peran agama yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan pluralisme adalah adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan. Sebagian dari prasangka itu tentu tidak berdiri sendiri. Jelas ada yang merupakan akibat dari proses-proses dan struktur-struktur hasil bekerjanya *the invisible hand* sosiologis-psikologis, yang justru menyertai setiap perubahan sosial. Salah satu implikasi (*imperatives*) dari adanya perubahan sosial ialah prasangka—Morris Janowitz. Tetapi, beberapa stereotip tentang golongan tertentu seperti “Islam yang ekstrem kanan” dan “Kristen-Katolik yang konspiratif” sungguh sangat buruk efeknya dalam masyarakat, dan sama sekali tidak menunjang terjadinya proses perubahan sosial yang positif menuju demokrasi dan pluralisme. Stereotip tentang suatu golongan agama yang penuh stigma dan sangat destruktif dapat kita lihat pada berbagai berita yang sering dimuat koran tentang adanya konflik antar-pemeluk agama, seperti yang terjadi di Irlandia (Katolik dengan Protestan), Lebanon (Islam dengan Kristen), Sudan (Kristen dengan Islam), India (Islam dengan Hindu, dan Sheikhsisme dengan Hindu),

Srilanka (Hindu dengan Buddhisme), Burma (Islam dengan Buddhisme), Thailand (Islam dengan Buddhisme), Filipina (Islam dengan Katolikisme), dan bahkan Amerika (Yahudi, Katolik, Islam, dengan Protestanisme Fundamental, seperti *Moral Majority* dan *Southern Baptists*).

Berdasarkan itu semua, dan dalam sikap mengambil hikmah dan pelajaran—sekalipun selalu terdapat kesenjangan antara ajaran suatu agama dengan tingkah laku serta sikap nyata para pemeluknya—tidaklah berarti tertutup sama sekali pintu bagi peranan agama yang positif. Justru suatu komitmen—dalam hal ini komitmen pada demokrasi dan pluralisme—akan memperoleh efektivitasnya yang optimal, apabila ia berakar dan bersumber pada pandangan seseorang atau kelompok tentang apa yang *ultimate*. Jadi, harus ada kaitannya dengan “*problem of ultimacy*”, seperti keyakinan tentang makhluk hidup, “*sangkanparan*” hidup manusia, dan bahkan seluruh alam ini. Para agamawan dapat meneliti kembali berbagai potensi klasik dalam sistem agamanya yang secara sejati

mendukung cita-cita terwujudnya masyarakat modern yang demo-

kratis dan pluralistik. Dengan menguasai idiom-idiom dan kemampuan artikulasinya lewat pengalaman pendidikan modern seperti pernah dicontohkan oleh Masyumi pra-1955.

✻

HAMBATAN KEBEBASAN

Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika, mengatakan bahwa kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan, termasuk pula industrialisasi. Memang masyarakat industri modern menciptakan kemungkinan untuk mengembangkan waktu senggang yang akan memberi kebebasan untuk menyatakan nilai-nilai bawah tanah. Tetapi pengembangan itu akan juga mengancam kepentingan-kepentingan yang ada. Sebab semakin besar kemungkinan seseorang membebaskan diri dari hambatan-hambatan yang diakibatkan oleh kemiskinan atau kekurangan, semakin masyarakat industri

merasakan keharusan untuk memelihara dan mempertajam hambatan-hambatan itu, kecuali jika susunan dominasi yang telah berdiri itu dihancurkan.



HAMID ALGAR MENKRITISI MODERNISME

Kita ketahui, seorang Muslim “pindahan” dari Barat yang berpandangan keagamaan amat kritis kepada modernisme Islam ialah Hamid Algar. Ia berasal dari Inggris, dan terakhir ini memimpin departemen kajian Timur Tengah di Universitas California di Berkeley. Ia adalah seorang Muslim yang taat, yang mengamalkan tarekat Naqsyabandi dengan khushyuk dan penuh kesalehan. Sebagai seorang sarjana terkemuka, ia banyak menulis buku tentang Islam. Dalam salah satu bukunya, Hamid Algar mengecam pedas berbagai tokoh modernisme Islam, termasuk Al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh. Algar mengisyaratkan bahwa sesungguhnya di belakang pemikiran Al-Afghani terdapat sikap tak beriman yang ditutup-tutupi. Algar juga mengatakan bahwa Al-Afghani seperti halnya banyak kaum modernis, adalah pada hakikatnya seorang utilitarianis dalam sikapnya terhadap agama. Sebab ia melihat agama itu terutama sebagai institusi sosial-

politik yang berfaedah untuk tujuan-tujuan sosial-politik pula, tanpa secara pribadi memercayai ajaran-ajaran dasarnya. Algar menuduh Al-Afghani sebagai telah mengindentikkan *masyarakat* Islam dengan *agama* Islam. Seperti temannya sewaktu tinggal di London, yaitu Malkum Khan dari Iran, Al-Afghani, kata Algar, menunjukkan perhatian kepada agama dan ulama secara sama sekali palsu. Sedemikian jauhnya Hamid Algar mengkritik Al-Afghani, sehingga ia tampak menyertai sementara kaum orientalis dalam membuat tuduhan bahwa Al-Afghani, bersama dengan muridnya, Muhammad ‘Abduh, tidak saja telah menjadi anggota gerakan kebatinan rahasia *Masonry* (*Freemasonry, Al-Mâsûniyah*), yang konon kabarnya dipelopori oleh orang-orang Yahudi, tetapi bahkan telah menjadi tokoh-tokoh pendiri organisasi serupa di Mesir dan Prancis. Lebih jauh lagi Hamid Algar tampak membenarkan tuduhan bahwa Al-Afghani, selama berada di London, mempunyai gundik Inggris, yaitu istri(!) Wilfred Scawen Blunt, teman pergaulannya di sana.

Kecaman Hamid Algar kepada kedua tokoh reformasi Islam itu terasa melewati batas. Tetapi ada beberapa hal yang harus diperhitungkan untuk bisa memahami Algar berkenaan dengan kecaman-kecamannya

itu. *Pertama*, wawasan keagamaan pribadi Algar sendiri. Algar adalah seorang Muslim yang taat, yang juga menjadi pengamal khusyuk tarekat Naqsyabandiyah. *Kedua*, Algar adalah seorang sarjana keislaman, dan kecaman-kecamannya itu dilakukan dengan menggunakan tinjauan keilmuan. Di samping itu, Algar (dan Maryam Jameelah) adalah orang-orang (Muslim) Barat itu bukanlah yang pertama mengkritik Al-Afghani dan Abduh serta tokoh-tokoh modernis lainnya. Justru disebabkan oleh modernisme dan reformisme mereka, tokoh-tokoh itu dengan sendirinya sudah bersifat kontroversial di kalangan sebagian besar umat, sampai sekarang.

Meskipun begitu, kiranya tetap masih berharga untuk memahami maksud dan latar belakang kecaman-kecaman terhadap modernisme Islam itu. Terdapat gejala bahwa dengan kasus Hamid Algar itu sebagai contoh, barangkali karena latar belakang kultural Barat mereka yang materialistis sebelum berpindah agama, orang-orang Barat Muslim itu menunjukkan ketertarikan yang lebih besar kepada segi-

Titik kuat demokrasi, dengan segala kekurangannya, ialah kemampuannya untuk mengoreksi diri sendiri. Inilah keterbukaan demokrasi, karena ia selalu ada dalam proses menuju demokrasi. Demokrasi bukanlah suatu keadaan sosial-politik yang sudah selesai, sekali untuk selamanya.

segi “keruhanian” agama barunya. Dalam hal ini, Hamid Algar disertai oleh orang-orang Muslim Barat lainnya, seperti Frithjof Schuon dan Omar F. Abdallah, berturut-turut dari Swiss dan Amerika. Memang terdapat gejala umum bahwa orang-

orang Barat semakin tertarik kepada “ilmu-ilmu ketimuran”, seperti ditunjukkan oleh semakin populernya berbagai gerakan keruhanian atau kebatinan, khususnya yang datang dari

India. Tetapi kasus seperti Hamid Algar menampilkan persoalan yang lebih serius daripada mode “pergi ke Timur”.



HANÎF: KECENDERUNGAN DASAR MANUSIA

Pada diri manusia, sesuai dengan konsep ajaran Islam, terdapat kecenderungan atau dorongan ingin melanggar, di antaranya disebabkan oleh sifat-sifat pembawaan manusia yang ingin selalu cepat, serba-instan, atau suka potong kompas dalam ungkapan orang sekarang. Namun, pada diri manusia juga ditemukan adanya dorongan halus yang selalu

mengajak atau membisikkan keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan yang bersumber dari hati nurani. Dorongan halus tersebut dalam idiom Al-Quran disebut *hanîf*.

Hanîf adalah kecenderungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar mencintai dan merindukan yang benar. Sejak penciptaannya terdahulu (primordial), manusia berada dalam sebuah kesucian asal atau juga sering disebut kesucian primordial. Yang demikian itu ditegaskan dalam sebuah hadis yang masyhur di kalangan kita, “*Setiap anak yang lahir ke dunia dilahirkan dalam kesucian*”

Kesucian asal juga sering diistilahkan dengan fitrah. Fitrah inilah yang kemudian menjadi tujuan perintah ibadah puasa. Itulah sebabnya, hari raya setelah menjalankan ibadah puasa disebut Idul Fitri, artinya kembali kepada kesucian.



AL-HANÎFYAH AL-SAMĤAH SEBAGAI PANGKAL KEBERAGAMAAN

Pandangan inklusivistik sejatinya telah mewujud nyata dalam sejarah Islam. Berbeda dengan perkiraan banyak orang, termasuk sebagian kaum Muslim sendiri, para khalifah negeri-negeri Muslim terdahulu tidak

pernah memaksakan agama mereka, yaitu Islam kepada golongan lain, kecuali kepada kaum musyrik Arab. Karena itu, dari kaum musyrik Arab tidak pernah diterima *jizyah*, berbeda halnya dengan para pengikut Kitab Suci, yang karena diakui akan hak keberadaan mereka, maka dari mereka ini diterima *jizyah*. Sebab penerimaan *jizyah* sebagai imbalan untuk keamanan yang diberikan oleh Islam termasuk keamanan beragama, memang berarti secara langsung mengandung pengakuan akan hak keberadaan dan perlindungan kaum non-Muslim itu.

Karena itu negeri-negeri Muslim sampai sekarang merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan atau pluralitas itu, untuk zaman dan tempatnya, begitu sejati dan tulus, sampai-sampai Spanyol Islam dilukiskan oleh seorang ahli sejarah sebagai “Spanyol dari tiga agama” (*Spain of three religions*), yang di sana kaum Muslim, kaum Yahudi, dan kaum Kristen secara terbuka dan bahagia menyertai dan mendukung peradaban yang gemilang. Padahal sebelum Islam datang ke Spanyol pada 711, telah terjadi pemaksaan agama. Dan Ibn Taimiyah memuji bahwa para khalifah di Maghrib, termasuk Andalusia, adalah pengikut “mazhab Madinah”.

Tetapi pandangan yang inklusivistik itu memerlukan dasar yang kukuh untuk tumbuh sejati dan tulus.

Menurut Eric Fromm, secara psiko-analisis, jika masalahnya ialah kesehatan mental, tidaklah demikian pentingnya apakah seseorang itu mengaku menyembah Tuhan atau tidak. Yang penting ialah apakah orang itu berbicara dan bersemangat kebenaran dan cinta sesama atau tidak. Sebab jika soalnya percaya dan menyembah Tuhan, maka konsep tentang Tuhan itu dapat berbeda-beda, sama



dengan bagaimana konsep tentang “Allah” pada orang Arab pra Islam adalah berbeda dengan konsep tentang “Allah” dalam Islam. Ada orang yang memahami Tuhan begitu rupa sehingga penyembahan kepada-Nya sebenarnya berada dalam nalar kemustahilan, dan berakibat pembelengguan dirinya secara ruhani. Hal ini terjadi terutama kalau konsepsinya tentang Tuhan menghasilkan “penggambaran”, baik visual ataupun sekadar khayal, tentang Wujud Mahatinggi itu sehingga dalam kenyataannya menjadi sama dengan diri kita sendiri, dengan manusia sesama kita, dan dengan suatu gejala alam sekitar kita. Inilah pada hakikatnya yang disebut berhala. Jadi setiap berhala

adalah buatan kita sendiri yang menguasai dan membelenggu kebebasan asasi kita sebagai manusia, makhluk yang tertinggi. Maka penyembahan berhala adalah jenis alienasi, yaitu situasi ketika orang

tidak lagi dapat menguasainya buatan tangannya sendiri, atau ditundukkan oleh perbuatannya sendiri. Dan penyembahan berhala seperti ini adalah pangkal penderitaan

batin karena ruhani yang terkungkung. Maka para nabi dan rasul diutus memberantas berhala adalah demi pembebasan manusia dari belenggu itu. Patut pula di sini kita simak pendapat Eric Fromm, dari sudut psikoanalisis, tentang berhala ini (meskipun dari sudut pandangan kita sendiri mungkin kurang pas).

Para nabi monoteisme memberantas agama-agama musyrik sebagai penyembahan berhala tidaklah terutama karena menyembah beberapa Tuhan, sebagai ganti satu tuhan. Perbedaan esensial antara monoteisme dan politeisme bukanlah masalah bilangan tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan alienasi diri. Manusia mengerahkan energi-

nya, kemampuan artistiknya untuk membuat berhala, dan kemudian ia menyembah berhala itu, yang tidak lebih daripada hasil usaha kemanusiaannya sendiri. Kekuatan hidup orang itu telah terbang menjadi sebuah “benda”, dan benda ini, karena sudah menjadi sebuah berhala, tidaklah dihayati sebagai hasil usaha produktifnya, melainkan sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya, berada lebih tinggi dan melawan dirinya, yang ia sembah dan yang kepadanya ia pasrah ... Seorang penyembah berhala tunduk kepada hasil kerja tangannya sendiri. Berhala menggambarkan kekuatan hidupnya sendiri dalam sebuah bentuk yang terasing.

Konsep tentang Tuhan yang “hanya” mengikuti imajinasi kita sendiri adalah juga berhala, karena imajinasi atau khayal itu pun adalah buatan kita sendiri, sesuai dengan keinginan diri kita sendiri. Inilah yang dimaksudkan dalam Al-Quran bahwa di antara manusia ada yang mengangkat keinginannya sendiri, pandangan subjektifnya sendiri, sebagai Tuhannya (Q., 25: 43). Wujud keseharian dari orang yang mengangkat keinginannya sendiri sebagai Tuhan ialah sikap-sikap pemutlakan pendapatnya sendiri dan anggapan bahwa diri sendiri adalah paling benar. Orang itu tidak sanggup melihat adanya titik kesamaan, jangankan antara

berbagai agama, bahkan antara sesama penganut satu agama pun tidak. Maka Al-Quran memperingatkan bahwa ketidaksanggupan melihat unsur persamaan itu dan kemudian mengambil sikap memisah-misahkan diri disertai sikap membanggakan apa yang ada dalam kelompoknya sendiri adalah jenis kemusyrikan yang harus di jauhi oleh orang yang benar-benar beriman (Q., 30: 31-32).



HARAP DAN CEMAS

Al-Khawf wa Al-Rajâ' adalah istilah dalam tasawuf. *Al-Khawf* artinya khawatir, yang oleh al-marhum Buya Hamka diterjemahkan sebagai harap-harap cemas. *Al-Rajâ'* artinya berharap. Kedua istilah ini penting sekali karena ada sangkut pautnya dengan masalah kerendahan hati. Istilah yang sedikit berbeda digunakan oleh Al-Quran adalah *thama'*. Namun, masuk ke dalam bahasa Indonesia artinya sudah lain, yaitu serakah (tamak). Dalam bahasa Arab *thama'*, artinya berpengharapan. *Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harapan—NM)* (Q., 7: 56). Kedua hal tersebut menjadi dua sekawan yang tidak terpisahkan. Artinya, kalau dipilih salah satu pasti pincang. Misalnya orang tidak

ada harapan kepada Tuhan, jelas itu suatu kerugian, karena Allah tak habis diharap-harapkan. Maka Allah disebut *Al-Shamad*, yang salah satu tafsirnya ialah tempat menggantungkan harapan, sehingga dalam Al-Quran juga ada ilustrasi bahwa kalau orang beriman tidak boleh berputus asa dari pertolongan Allah, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah: tak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang tak beriman* (Q., 12: 87).

Itulah sebabnya, sehabis shalat orang dianjurkan untuk membaca *subhânallâh*, artinya Mahasuci Allah. Mahasuci dari apa? Dalam hal ini, ialah Mahasuci Allah dari dugaan manusia yang negatif dan pesimis, karena dalam hidup ini selalu ada atau terjadi hal-hal yang membuat kita pesimis lalu menuduh Tuhan, “Saya sudah berbuat begini, tetapi tidak dapat apa-apa. Mereka yang tidak peduli moral malah dapat banyak, di mana letak adilnya Tuhan?” Ini permulaan dari suatu krisis spiritual yang berbahaya karena akan mulai kehilangan harapan kepada Tuhan. Kondisi ini harus dipupus dengan *subhânallâh*. Setelah berhasil menghilangkan harapan yang negatif kepada Tuhan, lalu diganti dengan adanya harapan yang positif dan optimis, *alḥamdulillâh*. Apa pun yang terjadi tentu ada hikmahnya,

hanya saja orang cenderung tidak tahu. Setelah itu, *Allâhu Akbar*, semuanya kecil, yang besar hanya Allah.

Banyak sekali ajaran agama yang menegaskan bahwa manusia harus selalu bermurah harapan kepada Allah Swt. Pelampung hidup ini tidak lain ialah harapan. Manusia akan tahan hidup karena punya harapan, misalnya sesuatu yang dia inginkan itu mudah-mudahan besok terwujud; kalau tidak besok, mungkin lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan. *Why not?* Karena itu, orang beriman menjadi tahan hidup, termasuk tahan menderita; dia melihat jauh ke depan. “Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.” Itu karena harapan. Tetapi kalau orang hanya mempunyai harapan kepada Tuhan, juga bisa terjerembab kepada *taken for granted*. Ini berbahaya, yang akhirnya bisa terjadi kelembekan moral. Tegasnya, harapan saja tidak benar. Orang juga harus cemas kepada Tuhan, jangan-jangan nanti amalnya tidak diterima. Dengan begitu, maka orang akan tetap berusaha sebaik mungkin.

Dalam suatu ayat, harap dan cemas menjadi satu rangkaian, *Beritakan kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku ini Maha Pengampun, Maha Pengasih. Dan bahwa azab-Ku*

sunnguh azab yang besar sekali,” (Q., 15: 49-50). Keduanya sekaligus dalam satu napas. Dikatakan begitu karena moralitas adalah fungsi dari tensi antara harap dan cemas. Orang yang hanya berharap, artinya *take for granted everything*, termasuk tidak peduli pada moral. Tetapi orang yang hanya cemas dan tidak berbuat apa-apa, itu kalah dalam langkah pertama; sebelum melangkah sudah kalah karena dia tidak ada harapan. Yang dinamis ialah yang masih bisa meniti buih, masih bisa menempuh badai atau jembatan serambut dibelah tujuh. Itulah *shirâth al-mustaqîm*, yaitu jalan hidup yang penuh dengan tantangan: tantangan untuk ke kanan dan ke kiri, untuk terlalu optimis dan terlalu pesimis, atau untuk pesimis saja atau optimis saja. Al-Quran mengajarkan supaya seimbang antara keduanya.

Orang yang masuk kultus umumnya tidak tahan hidup, kemudian menyerahkan tanggung jawab kepada pemimpin. Itu terjadi pada Nazi sebelum Perang Dunia II. Tetapi mungkin sedikit berbeda; kalau di zaman Nazi orang Jerman mengalami krisis kepercayaan diri begitu rupa, maka ketika tampil seorang pemimpin yang mengambil seluruh tanggung jawab pada dirinya, mereka dengan senang menyerahkannya. Karena itu, kemudian mereka tunduk sama sekali.

Inilah yang disebut oleh Erich Fromm sebagai *Escape From Freedom*, lari dari kebebasan. Bebas itu berat, karena masing-masing dari kita harus bertanggung jawab sendiri. Islam mengajarkan supaya kita bebas, oleh karena itu sangat berat. Tidak ada pendeta yang bisa menanggung dosa kita; semuanya kita tanggung sendiri.



HARAP-HARAP CEMAS

Dalam peneguhan hati bahwa kita tidak menghambakan diri kecuali kepada-Nya serta dalam penegasan bahwa kepada-Nya memohon pertolongan tersebut, seperti dikatakan oleh Ibn Athaillah Al-Sakandari, kita berusaha mengungkapkan ketulusan kita dalam memohon bimbingan ke arah jalan yang benar. Yaitu ketulusan berbentuk pengakuan bahwa kita tidak dibenarkan mengarahkan hidup ini pada sesuatu apa pun selain Tuhan, dan ketulusan berbentuk pelepasan pretensi-pretensi akan kemampuan diri menemukan kebenaran. Dengan kata lain, dalam memohon petunjuk ke jalan yang benar itu, dalam ketulusan, kita diharapkan senantiasa kepada Allah bahwa Dia akan mengabulkan permohonan kita, namun pada saat yang sama juga ada kecemasan bahwa ke-

benaran tidak dapat kita tangkap dengan tepat karena kesucian fitrah terkalahkan oleh kelemahan kita yang tidak dapat melepaskan diri dari kungkungan kecenderungan diri sendiri. “Harap-harap cemas” itu merupakan indikasi kerendahan hati dan *tawaddlu*, dan sikap itu merupakan pintu bagi masuknya karunia rahmat Ilahi, *Berdoalah kamu kepada-Nya dengan kecemasan dan harapan! Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada mereka yang berbuat baik* (Q., 7: 55). Jadi, di hadapan Allah “*nothing is taken for granted*”, termasuk perasaan kita tentang kebaikan dan kebenaran dalam hidup nyata sehari-hari. Artinya, apa pun perasaan, mungkin malah keyakinan kita tentang kebaikan dan kebenaran yang kita miliki harus senantiasa terbuka untuk dipertanyakan kembali. Salah satu konsekuensi itu adalah “kecemasan”. Jika tidak begitu, maka berarti hanya ada harapan saja. Sedangkan harapan yang tanpa kecemasan sama sekali adalah sikap kepastian diri yang mengarah pada kesombongan. Seseorang disebut sesat pada waktu ia yakin berada di jalan yang benar padahal sesungguhnya ia menempuh jalan yang keliru. Keadaan orang-orang demikian itu, lepas dari “iktikad baiknya”, tidak akan sampai pada tujuan, meskipun menurut Ibn Taimiyah, masih

sedikit lebih baik daripada orang yang memang tidak peduli pada masalah moral dan etika; orang inilah yang mendapatkan murka dari Allah.

Maka diajarkan kepada kita bahwa yang kita mohon kepada Allah ialah jalan hidup mereka terdahulu yang telah mendapat karunia kebahagiaan dari Dia, bukan jalan mereka yang terkena murka, dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Ini berarti adanya isyarat pada pengalaman berbagai umat masa lalu. Maka, Dia juga mengisyaratkan adanya kewajiban mempelajari dan belajar dari sejarah, guna menemukan jalan hidup yang benar (Q., 3: 137).



HARAPAN BERAGAMA MELAMPAUI SIMBOLISME

Dalam beragama, yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana agar “taat menjalankan agama” tidak berhenti dan terbatas hanya pada pelaksanaan segi-segi formal simbolik, seperti ibadah, ritual, dan sakramen. Tetapi, sikap “taat” ini harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan atas dasar kesadaran mendalam dan menyeluruh akan makna dan semangat ajaran agama itu. Simbolisme memang penting, dan tidak ada indivi-

du atau masyarakat yang dapat hidup tanpa simbol-simbol tertentu, karena simbol-simbol itu pada hakikatnya adalah bentuk penyederhanaan permasalahan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Tetapi jika simbol menjadi mutlak, dan makna di balik simbol itu diperlukan, maka hal itu berarti menukar tujuan dengan alat, mengganti yang intrinsik dengan yang instrumental.

Oleh karena itu, harus diusahakan penataan kembali, sedikit demi sedikit, susunan dan hierarki nilai dalam agama sehingga yang primer tetap primer, dan yang sekunder tetap sekunder. Kondisi ini diperlukan agar tidak terjadi kecacauan dan pertukaran hierarki nilai. Ini bukan berarti kita harus merombak, mengubah, dan menukar ajaran dan nilai agama (dan budaya), karena, sepanjang mengenai agama, manusia tidak berhak melakukan suatu perubahan apa pun yang datang dari Tuhan. Tetapi, karena persepsi dan pemahaman terhadap agama ada dalam lingkungan budaya ciptaan manusia, maka suatu hal yang mustahil bahwa persepsi dan pemahaman itu tidak terpengaruh oleh kerangka dan sistem

budaya ciptaan manusia. Yang diperlukan di sini adalah sekadar penyusunan kembali urutan hierarkis nilai-nilai itu secara proporsional.

Selalu ada tantangan, dari zaman ke zaman, untuk bertanya dan mempertanyakan, bagian mana dari suatu paham keagamaan dalam masyarakat itu yang benar-benar “asli” berasal dari agama bersangkutan, dan bagian mana pula yang merupakan produk budaya manusia. Juga dari zaman ke zaman, selalu ada usaha untuk memberi tafsiran baru dan pengertian yang lebih segar serta relevan terhadap noktah-noktah tertentu agama sebagai sistem simbolik. Dengan pengenalan mana yang “asli” ini, akan diperoleh rasa keabsahan dan autentisitas, dan dengan kemampuan memberi tafsiran baru yang segar dan relevan diperoleh kreativitas pemikiran.



HARAPAN KEPADA ISLAM

Apakah Islam relevan bagi kehidupan modern? Banyak orang yang skeptis terhadap jawabannya. Tetapi banyak pula kalangan yang

optimistis dan positif, termasuk beberapa dari kalangan sarjana non-Muslim. Contohnya ialah Ernest Gellner dalam bukunya *Muslim Society*, yang berpendapat bahwa di antara tiga agama monoteis (Yahudi, Kristen, dan Islam), Islam adalah yang paling dekat kepada modernitas, yang disebabkan oleh ajaran Islam tentang universalisme, skripturalisme (yang mengajarkan bahwa Kitab Suci dapat dibaca dan dipahami oleh siapa saja, bukan monopoli kelas tertentu dalam hierarki keagamaan, dan kemudian yang mendorong tradisi baca-tulis atau “melek huruf”, (*literacy*), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan ataupun kerahiban dalam Islam), yang meluaskan partisipasi dalam masyarakat kepada semua anggotanya (sangat mendukung apa yang disebut sebagai *participatory democracy*), dan akhirnya yang mengajarkan sistematisasi rasional kehidupan sosial.

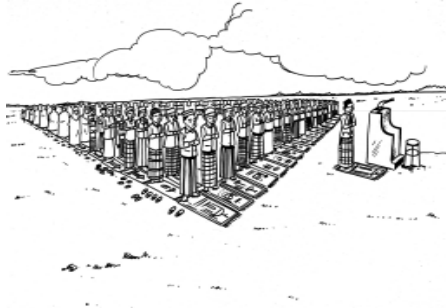
Sudah tentu suatu agama tidak dapat dipahami hanya sekadar sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai. Setiap agama menyatakan dirinya melalui para pemeluknya, dan dalam persepsinya kepada agama itu, para pemeluk sampai batas yang cukup jauh pasti terpengaruh oleh lingkungan di mana mereka hidup, baik zaman maupun tempat. Hal ini dikarenakan selalu ada tarik-menarik antara

ketentuan-ketentuan normatif dengan kenyataan historis, yang dalam percampuran antara keduanya sering membuat kabur apa yang “murni” dari apa yang “tambahan”, apa yang “berasal dari Tuhan” dan apa yang merupakan hasil “intervensi manusia”. Tetapi karena skripturalisme Islam yang amat kuat, yang sejak awal menegaskan bahwa kebenaran hanyalah yang datang dari Allah melalui Kitab Suci dan Sunnah Nabi, dan yang sumber-sumber ajaran itu berhak dijangkau oleh setiap orang, maka sejak kelahiran Islam sudah terdapat dialog-dialog tentang apa yang benar dan apa yang salah menurut ketentuan Tuhan.

Dalam dialog-dialog itu senantiasa ada masalah penafsiran teks, namun teks-teks itu, khususnya Kitab Suci Al-Quran, akan tetap berada seperti bacaannya dari semula tanpa berubah sedikit pun juga (yang demikian dijamin oleh Allah sendiri—Q., 15: 9). Maka dialog-dialog itu tetap berlangsung dengan tingkat autentisitas yang tinggi, karena setiap noktah pemikiran yang muncul selalu mengacu dan siap diuji oleh teks-teks suci. Ketika dialog di suatu tempat atau masa terhenti oleh suatu sebab, orang sulit membedakan antara apa yang murni ajaran, dan apa yang historis, intervensi manusia. Dalam keadaan tak terbedakan itu, timbul

sikap mengidentikkan antara keduanya, sehingga terbentuk penglihatan Islam sebagai apa yang dilakukan kaum Muslim dan apa yang dilakukan oleh kaum Muslim adalah Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Muhammad Abduh pernah menyatakan bahwa dalam keadaan seperti itu, “Islam tertutup oleh kaum Muslim” (*al-Islâm mahjûbun bi al-Muslimîn*).

Disebabkan oleh skripturalisme yang amat kuat, dan karena kegairahan yang tinggi pada kaum Muslim untuk menjaga kemurnian dan keaslian Kitab Suci mereka, maka dialog merupakan suatu gejala yang sangat menonjol pada orang-orang Islam, dan berlangsung dalam suasana egaliter tanpa batasan formalitas hierarki keagamaan. Dalam dialog-dialog itulah orang berusaha mengenali mana yang “murni” dan mana yang “tambahan”, atau dalam istilah para ilmuwan sosial, mana yang termasuk *Great Tradition* dan mana yang *Folk Tradition*. Ibn Taimiyah, misalnya, yang ketokohnya dalam dialog banyak mengilhami berbagai gerakan pembaruan di zaman modern, dengan ketegaran



luar biasa memerangi sufisme populer (di sini termasuk *Folk Tradition*, seperti kebiasaan mengagungkan para wali dan makam mereka), dan pada saat yang sama mempertahankan, mempropagandakan, dan mengamalkan sendiri berbagai amalan kesufian berdasarkan Kitab dan Sunnah (di sini termasuk *Great Tradition*). Oleh karena Islam memiliki kualitas-kualitas seperti diamati oleh Gellner di

atas, maka menurut pengamatan Gellner lebih lanjut, di antara berbagai agama yang ada, hanya Islam yang sanggup bertahan dalam mengatasi persoalan kesenjangan antara yang normatif dan yang konkret historis, atau antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecilnya:

“Hanya Islam yang akan tetap bertahan sebagai keimanan yang serius, yang mengatasi baik Tradisi Kecil maupun Tradisi Besar. Tradisi Besar Islam tetap dapat dibuat modern; dan pelaksanaannya bisa disajikan tidak sebagai penambahan baru atau konsesi kepada orang luar, melainkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dialog lama dalam Islam.”

Gellner memang sangat optimistis terhadap Islam. Ia juga

membandingkan antara Protestanisme dengan kemungkinan peran Islam di masa mendatang. Berkat teori Max Weber tentang Etika Protestan, banyak ahli ilmu sosial berpandangan bahwa Protestanisme adalah pangkal pola kehidupan modern. Hal ini sudah banyak dibantah oleh para ahli yang lain, seperti oleh Robert N. Bellah, yang membuktikan peranan agama Tokugawa dalam modernisasi Jepang, dan oleh Clifford Geertz tentang peranan kaum Muslim Santri di Jawa dalam menumbuhkan etos kerja dan tradisi kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan lain-lain.

Pembaruan oleh Martin Luther, Calvin, Zwingli, dan lain-lain terhadap sistem kepercayaan Kristen (Katolik) memang sangat radikal, sehingga beberapa hal pokok dari pola keagamaan lama Kristen hancur atau hilang, seperti pola kekuasaan Paus dan bawahannya dalam hierarki eklesiastikal.

Protestanisme mengubah secara radikal pola tanggung jawab manusia dari yang semula dapat dilimpahkan dengan mudah kepada para pemimpin gereja untuk kemudian menjadi tanggung jawab pribadi yang langsung kepada Tuhan. Perubahan radikal itu dilambungkan dalam protes Luther terhadap praktik penebusan dosa dengan uang dan imbalan “sertifikat”. Dengan perkataan lain, pembaruan dalam

Kristen terjadi dengan mengubah beberapa sendi keagamaan yang amat penting dari Kristen lama (Katolik). Sedangkan dalam Islam, pembaharuannya tidak lebih dari kelanjutan dialog-dialog yang ada dalam seluruh sejarah kehadirannya, apa pun yang terjadi, sehingga usaha pembaruannya tidaklah mengakibatkan perubahan radikal sendi-sendi keagamaannya yang pokok. Memang, Islam bukan sumber langsung modernitas, karena modernitas itu, sebagai kenyataan historis, telah dimulai di Barat (dengan etos dominan menolak peranan agama dalam masalah-masalah duniawi, sehingga juga tidak dapat dikatakan bahwa Kristen adalah subjek modernitas). Namun, Gellner memberikan gambaran dan penegasan bahwa Islamlah, dibanding dengan agama-agama lain, yang akan paling banyak memperoleh manfaat dari modernitas, disebabkan oleh berbagai kualitas dasar Islam seperti tersebut di atas:

“Karena itu dalam Islam, dan hanya dalam Islam, pemurnian/pembaruan di satu pihak, dan penegasan kembali sesuatu yang dianggap sebagai identitas lokal di pihak lain, dapat dilakukan dalam bahasa yang satu dan sama serta dalam perangkat simbol yang satu dan sama. Versi keagamaan umum (rakyat) yang lama, yang merupakan suatu bentuk dangkal tradisi sentral

Islam, sekarang ditolak sebagai kambing hitam, disalahkan karena telah menyebabkan retardasi dan dominasi asing. Karena itu, meskipun bukan sumber modernitas, Islam mungkin akan terbukti menjadi penerima manfaatnya. Kenyataan bahwa varian “murni”-nya yang sentral dan resmi bersifat egaliter dan bersemangat kesarjanaan (*scholarly*, ilmiah), sementara adanya hierarki (ulama, misalnya—NM) dan ekstase yang terkait dengan bentuk-bentuk periperiferal yang senantiasa meluas akhirnya ditolak, semua itu sangat membantu Islam menyesuaikan diri kepada dunia modern. Di zaman aspirasi literasi universal, kelas sarjana yang terbuka dapat meluas untuk meliputi seluruh masyarakat, dan dengan begitu, cita-cita “protestan” tentang akses yang sama untuk sekalian pemeluk dapat terwujud dan paham persamaan manusia (egalitarianisme) modern dapat sepenuhnya terlaksana. Sementara, Protestanisme Eropa hanya menyiapkan lahan untuk nasionalisme melalui pengembangan literasi, maka skripturalisme egaliter Islam yang potensial, yang bangkit kembali, dapat benar-benar menyatu dengan nasionalisme, sehingga akan sulit membedakan mana dari keduanya itu yang paling memberi faedah kepada yang lain”.

Karena pengamatan Gellner berkaitan dengan pandangan plus

harapan untuk masa depan, maka pembuktian substantifnya masih harus ditunggu. Sementara itu, untuk keutuhan pendekatan kepada masalah ini, ada baiknya kita melakukan lagi sesuatu yang sudah sering kita lakukan, yaitu melihat beberapa kenyataan dalam sejarah Islam. Sikap melihat sejarah ini kiranya juga dibenarkan, jika bukannya diharuskan, oleh agama sendiri, mengingat terdapat berbagai penegasan Kitab Suci bahwa sejarah mewujudkan sunnatullah yang kita diperintahkan untuk mempelajarinya (Q., 33: 62; Q., 35: 43; Q., 3: 137, dan lain-lain). Pada saat wahyu diturunkan kepada Nabi, acuan sejarah itu tentunya kepada umat-umat sebelum Islam. Maka sekarang acuan itu tentunya kepada sejarah Islam sendiri, yang pasti lebih patut lagi kita kaum Muslim untuk mempelajarinya.



HARAPAN KEPADA TUHAN

Salah satu korelasi iman adalah harapan, *asa*, yang dalam bahasa Arab artinya harapan; putus *asa* artinya putus harapan. Oleh karena itu, kaum beriman selalu mempunyai energi untuk menghadapi tantangan. Itulah sebabnya mengapa kita dianjurkan melalui sebuah hadis agar setelah shalat membaca

subhânallâh, Alḥamdulillâh, Allâhu Akbar. Subhânallâh artinya Maha-suci Allah, yang dalam salah satu ayat Al-Quran diungkapkan secara lengkap, *Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (Q., 52: 43).

Ucapan *subhânallâh* sebagai *tas-bîh* atau memahasucikan Allah, mempunyai makna membebaskan diri kita dari dugaan yang negatif kepada Allah. Dalam hidup ini banyak sekali pengalaman yang tidak semuanya menyenangkan. Suatu bahaya besar kalau kita mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan, kemudian menuduh Tuhan tidak adil, tidak berpihak kepada kita dan meninggalkan kita.

Ini adalah permulaan dari pesimisme kepada Tuhan, dan juga awal gejala kehilangan harapan kepada Allah. Kalau terus-menerus terjerembab pada situasi-situasi seperti ini, maka kita akan menghadapi kebangkrutan ruhani, karena tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Pandangan negatif kepada Tuhan harus dihilangkan dengan mengucapkan *subhânallâh*. Al-Quran menggambarkan orang kafir sebagai orang yang mempunyai dugaan-dugaan buruk kepada Allah, *Dan menjatuhkan azab kepada kaum munafik, laki-laki dan perempuan, kaum musyrik laki-laki dan perempuan, yang berprasangka buruk terhadap Allah. Segala keburukan akan berbalik*

membelit mereka; Allah murka terhadap mereka, dan melaknat mereka dengan menyediakan neraka untuk mereka; dan tempat kembali yang terburuk (Q., 48: 6).

Kalau berhasil menghilangkan pandangan negatif kepada Tuhan, maka hendaknya diteruskan dengan *Alḥamdulillâh*. Pandangan pesimistis negatif diganti dengan pandangan optimis-positif. Apa pun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Adalah sebuah kesombongan yang tidak masuk akal, jika kita ingin mengetahui kehendak Tuhan. Tuhan Mahakuasa dan Mahabesar, sedang kita makhluk lemah, tidak mungkin mengetahui segala sesuatu yang dikehendaki Allah. Karenanya, kita dituntut percaya pada Allah sebab di baliknya pasti ada hikmah tersendiri.



HARI AKHIR

Salah satu ciri orang bertakwa adalah percaya kepada adanya hari akhir, yaitu hari pertanggungjawaban pribadi secara mutlak di akhirat. Di sana, tidak ada *khullah* (berasal dari kata *khalil*) yang artinya teman. Di akhirat tidak ada pertemanan; tidak ada solidaritas; tidak ada perkoncoan. Semua orang tampil secara pribadi di hadapan Allah Swt. dan tidak ada perantara kepada-Nya.

Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (Q., 2: 48).

Kesadaran kepada hari akhir ini penting sekali, karena implikasinya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di dunia ini akan menuju kepada kehidupan akhirat. Itulah hidup yang sebenarnya. Hidup di dunia ini harus kita jalani dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, karena semuanya akan berakhir dengan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah Swt. Semua indikasi takwa ini jelas merupakan dasar yang sangat kukuh bagi kehidupan yang benar.



HARI DUNIA ('*ŪLĀ*) DAN HARI AGAMA (*ĀKHIRAH*)

Ada satu hal lagi yang perlu diterangkan, dalam hubungannya dengan sekularisasi, yaitu konsep Islam tentang adanya "Hari Dunia" dan "Hari Agama". Mengingkari adanya konsep yang cukup tegas itu, hanyalah terbit dari gejala kecenderungan apologetis saja. Kecenderungan itu juga terbukti dari percobaan sementara pemikir kita, untuk menerangkan bahwa

Islam adalah lebih dari sekadar agama, melainkan ia merupakan *Al-Dîn*. Jadi, ia lebih dari agama lainnya, seperti Yahudi, Kristen, Majusi dan lain-lain. Padahal, dalam Kitab Suci diterangkan bahwa Yahudi, Kristen, Majusi, dan lain-lain itu, bahkan juga agama-agama yang dianut orang-orang musyrik Arab Jahiliah, juga disebut *Al-Dîn*. Jadi, hal itu jelas tidak ada bedanya. Adapun mengenai kandungannya, apakah lebih luas atau lebih sempit, adalah masalah kedua.

Keterangan tentang Hari Agama dalam Kitab Suci, kita semua mengetahuinya, terdapat dalam surat Al-Fâtihah. Di situ disebutkan bahwa Tuhan adalah Pemilik Hari Agama. Di sini pun, penafsiran perkataan *yawm al-dîn* sebagai hari pembalasan, atau lainnya, adalah masalah kedua, dan hal itu tidak lebih dari pendapat penafsir saja. Dan kata-kata *yawm al-dîn* terdapat cukup banyak dalam Kitab Suci. Salah satunya, yang dengan cukup tegas menerangkan tentang Hari Agama itu, terdapat pada firman-Nya: "*Tabukah kamu, apa itu Hari Agama? Sekali lagi, tabukah kamu apa itu Hari Agama? Yaitu hari ketika tidak seorang pun dapat berbuat sesuatu untuk orang lain, dan segala urusan (perintah) pada waktu itu ada di tangan Tuhan semata-mata*" (Q., 82: 17-19). Menarik kesimpulan dari ayat itu, maka Hari Agama

ialah masa di mana hukum-hukum yang mengatur hubungan antar-manusia tidak berlaku lagi, sedangkan yang berlaku ialah hubungan antara manusia dan Tuhan, yang terjadi sepenuhnya secara individual. Dengan perkataan lain, pada waktu itu tidak berlaku lagi hukum-hukum sekular atau duniawi dan yang berlaku ialah hukum ukhrawi. Sebaliknya, pada Hari Dunia yang sekarang sedang kita jalani ini, belum berlaku hukum-hukum akhirat. Hukum yang mengatur perikehidupan kita ialah hukum-hukum kemasyarakatan manusia. Memang, hukum-hukum itu bukan ciptaan manusia sendiri, melainkan juga ciptaan Tuhan (*sunnatullâh*), tetapi hukum itu tidak diterangkan sebagai doktrin-doktrin agama. Dan manusia sendirilah yang harus berusaha memahaminya, dengan bekal kecerdasan yang telah dianugerahkan kepadanya, kemudian memanfaatkan pengetahuannya itu untuk mengatur perikehidupan masyarakatnya lebih lanjut.

Oleh sebab itu, diterangkan bahwa manusia seharusnya memerhatikan kedua segi kehidupan itu: menjalankan ajaran keagamaan sebaik-baiknya, guna menyiapkan

hidupnya di Hari Akhirat, atau Hari Agama, dan bersungguh-sungguh dalam kehidupan duniawi ini, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, atau bergaul dengan sesama manusia.

Dalam Kitab Suci, yang pertama disebut *ḥablun min Allâh* (tali hubungan dari

Tuhan), dan yang kedua disebut *ḥablun min al-nâs* (tali hubungan dari sesama manusia). Dengan memercayai wahyu, kita mengetahui adanya hubungan dengan Tuhan. Percaya, atau iman, ini kita peroleh karena adanya hidayah, atau petunjuk Tuhan, bukan kegiatan intelektual semata. Maka, hendaknya kita berpegang erat pada tali dari Tuhan itu. Artinya, dalam hal kehidupan keagamaan, kaum Muslim hendaknya hanya berpedoman pada wahyu Allah, berupa Kitab Suci itu, dan tidak bercerai-berai.

Tetapi melalui kegiatan berpikir, kita mengetahui bentuk-bentuk hubungan sesama manusia, menghadapi masalah-masalah menurut apa adanya, dan di situ tidak ada masalah ritual. Sebab keberhasilan seseorang, dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan duniawi, tidaklah bergantung

Demokrasi hidup dalam kesepakatan, dan ia akan tetap kuat bertahan selama tersedia banyak jalan untuk mencapai kesepakatan.

HARI KIAMAT DAN HARI AKHIRAT

kepada ketekunannya melakukan upacara-upacara keagamaan atau ibadah, tetapi kecerdasannya, keluasan ilmunya, dan keobjektifannya. Maka, setelah beriman (menerima dan menjalankan ajaran-ajaran keagamaan dengan sebaik-baiknya), seseorang harus berpikir sungguh-sungguh dalam hidup di dunia ini. Disebutkan dalam Al-Quran, *Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku ini hanyalah menasihatkan kepada kamu sekalian tentang satu perkara saja: yaitu, hendaknya kamu mengabdikan kepada Tuhan, baik bersama orang lain (kolektif) maupun sendiri (individual), kemudian kamu berpikir"* (Q., 34: 46). Tentang berpikir ini, banyak sekali disinggung dalam Kitab Suci, baik yang ada hubungannya dengan hal-hal keagamaan, ataupun yang bersangkutan dengan masalah-masalah keduniaan. Salah satunya ialah, *Tuhan menyediakan bagi kamu sekalian segala sesuatu yang terdapat di langit dan yang terdapat di bumi; kesemuanya itu adalah dari-Nya. Sesungguhnya, dalam hal ini ada pelajaran bagi mereka yang berpikir* (Q., 45: 12). Di situ ditegaskan bahwa yang akan mampu memahami dan kemudian memanfaatkan alam ini ialah mereka yang berpikir, atau bersikap rasional. Dan hal itu, pada zaman modern ini, dibuktikan dengan tak terbantahkan lagi.



Rukun iman tidak langsung menyebutkan surga dan neraka, sebab sudah tercakup dalam pengertian percaya kepada akhirat atau Hari Kemudian (*al-yawm al-âkhir*). Sebelum hari akhirat itu, kehidupan duniawi akan berhenti, dan bumi atau alam raya akan hancur binasa, kemudian manusia seluruhnya akan dibangkitkan dari kubur. Adanya kebangkitan dari kubur itulah yang memberi nama kepada masa itu sebagai "hari kiamat" (*qiyâmah*, yang berarti kebangkitan). Dalam hal ini pandangan Islam tidak banyak berbeda dengan agama-agama lain, meskipun dalam perinciannya terdapat cukup banyak keanekaan antara berbagai agama itu.

Sangat penting dimengerti bahwa menurut Al-Quran, kapan dan bagaimananya hari kiamat itu, hanya Tuhan saja yang tahu. Maka ketika orang-orang kafir Arab bertanya kepada Nabi Saw. tentang kapan hari kiamat itu tiba, beliau diperintahkan Allah untuk menjawab bahwa hanya Allah yang tahu dan Nabi sendiri pun tidak tahu. Terdapat cukup banyak penegasan tentang hal ini dalam Al-Quran, salah satunya ialah, *Mereka bertanya kepada engkau tentang saat (kiamat), "kapan kejadiannya?" Katakan, "pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada*

Tuhanku. Tidak ada selain Dia yang bakal mengungkapkan waktunya. Kiamat akan berupa kejadian yang berat di seluruh langit dan bumi, dan tidak akan datang kepadamu sekalian kecuali dengan tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seolah-olah engkau benar-benar mengetahuinya. Katakan, “pengetahuan tentang kiamat itu hanya pada Allah, namun manusia tidak menyadarinya”. Katakan, “Aku tidak memiliki manfaat atau mudarat untuk diriku sendiri kecuali yang dikehendaki Allah, dan seandainya aku mengetahui yang gaib, maka pastilah aku akan banyak berbuat kebaikan, dan tidak akan ada keburukan menyentuhkan. Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa berita gembira untuk orang-orang beriman” (Q., 7: 187-188).

Karena hanya Allah yang tahu tentang kejadian hari kiamat itu, maka tidak seorang pun dari kalangan umat manusia, termasuk Nabi Saw. sendiri, yang dapat meramal kapan tiba hari “yang berat” tersebut. Dalam Islam tidak ada tempat bagi pandangan apokaliptik, yaitu pandangan penuh ramalan bahwa kiamat akan segera tiba dan seluruh umat manusia akan celaka kecuali golongan tertentu. (Paham apokaliptik biasanya merupakan bagian amat penting dari ajaran dengan kecenderungan kultus, yang melalui mitos dan penegasan tentang yang bakal selamat—yaitu

kelompok sendiri—dan yang celaka, maka sang guru karismatik menguasai total para pengikutnya. Karena itu, ciri utama kultus ialah kefanatikan kepada sang guru).

Dalam firman Allah di atas juga ada penegasan bahwa kiamat itu “tidak akan datang kepadamu kecuali secara mendadak (*baghtatan*)”. Ini merupakan penegasan lagi bahwa kapan tiba kiamat itu tidak dapat diramal. Penegasan itu juga harus dipahami sebagai peringatan kepada umat manusia agar mereka menjalani hidup dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab moral dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya, karena setiap saat kiamat bisa terjadi sehingga tidak lagi ada kesempatan untuk bertobat serta berbuat baik.

Keimanan kepada adanya kiamat dan Hari Kemudian menyangkut masalah kebenaran intrinsik, yaitu kebenaran bahwa kiamat memang pasti akan tiba dan hari akhirat memang akan dialami umat manusia. Tapi di samping itu, sebagai hikmahnya yang utama, ajaran tentang kiamat dan Hari Kemudian itu juga mengandung pendidikan dan peringatan bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan dalam hidup ini, baik ataupun buruk, akan kita pertanggungjawabkan kepada sang Pencipta, dan akan kita rasakan akibatnya, baik berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan.

Itu tentang kejadian kiamat besar (*al-qiyâmah al-kubrâ*). Tapi sebelum kiamat besar, masing-masing pribadi manusia pasti akan mengalami kiamat kecil (*al-qiyâmah al-shughbrâ*), yaitu kematian jasmani. Ini pun sama sekali tidak dapat diramal. Al-Quran menegaskan bahwa tidak seorang pun tahu di mana (dan kapan) dia akan mati (Q., 31: 34). Maka, kita semua diperingatkan agar kembali kepada Allah dan pasrah kepada-Nya sebelum kematian itu tiba pada kita secara mendadak dan tak terduga (Q., 39: 54). Juga ada gambaran dramatis, jangan sampai datang kepada kita kematian dan kemudian secara amat terlambat kita baru menyadari akan amal perbuatan kita yang tidak atau kurang baik, dan kita ingin kematian itu ditunda barang sesaat untuk memberi kesempatan kita berbuat baik, namun sudah tidak mungkin lagi.



HARI KIAMAT DAN RELATIVITAS WAKTU

Relevan dengan pembicaraan mengenai waktu ialah persoalan sekitar hari kiamat. Seandainya kiamat itu memang masih lama, lalu apa yang terjadi di dalam kubur? Banyak yang berbicara tentang adanya siksa kubur, tetapi pandangan itu bersumber dari se-

buah hadis, dan karena itu tetap saja banyak yang mempersoalkannya. Di dalam Al-Quran sendiri diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Dalam surat Yâsîn terdapat suatu ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, “*Wahai, celakalah kami! Siapakah yang membangunkan kami ini dari tempat tidur kami?*” (Q., 36: 52). Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut *marqad*, artinya tidur nyenyak. Ini juga menyangkut soal relativitas waktu. Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak beribu-ribu tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat. Artinya, kita tidak sempat menikmati tidur yang kita bayangkan beribu-ribu tahun itu.

Mati sendiri digambarkan sebagai kiamat kecil, sedangkan kiamat besar menyangkut jagat raya. Bunyi firman Allah dalam surat Al-Kahfi, *Begitulah mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun, dan (sebagian) menambahkan sembilan (lagi)* (Q., 18: 25), sebetulnya dikaitkan dengan peristiwa *seven sleepers* (tujuh orang yang tertidur). Sebab cerita tentang tujuh orang yang tidur itu sebetulnya menggambarkan tentang kematian, atau tentang relativitas

waktu juga. Jadi, mereka tinggal di gua selama 300 tahun ditambah 9 hari. Dalam ayat yang lain dinyatakan, *Demikianlah Kami bangkitkan mereka (dari tidur) supaya mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Berapa lama kamu tinggal (di sini)?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (barangkali) sehari atau setengah hari"* (Q., 18: 19). Padahal mereka berada di dalam gua itu ratusan tahun lamanya. Ini juga merupakan indikasi tentang relativitas waktu.



Waktu 300 tahun terasa sehari atau satu setengah hari. Ini berarti bahwa waktu juga sangat psikologis. Bayangkan ketika Anda bepergian, Anda akan merasakan betapa lamanya perjalanan, tetapi ketika pulang tidak terasa lama, tahu-tahu Anda sudah sampai.

Dalam surat Al-Nahl dinyatakan, *Keputusan soal kiamat hanya seperti sekejap mata, bahkan lebih cepat*, (Q., 16: 77). Kemudian dalam surat Al-Qamar dinyatakan, *Dan perintah Kami hanya gerak, bagai sekejap mata* (Q., 54: 50). Oleh karena itu, seruan kembali kepada Tuhan juga disangkutpautkan dengan mendadaknya peristiwa-

peristiwa yang akan menimpa kita dan kita tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Peristiwa kiamat juga termasuk peristiwa yang tidak bisa diramalkan. Artinya, ia bisa datang secara mendadak. Ini juga sebetulnya menyangkut soal waktu. Maka sekali lagi betapa relatifnya waktu

itu. Justru karena itu kita tidak bisa sembrono dengan waktu. Dalam bahasa Arab ada ungkapan yang sangat tepat menggambarkan hal ini, *"Waktu itu bagaikan pedang,*

kalau kamu tidak sanggup mematahkannya, dia akan menebas kamu."



HARI LIBUR TUHAN

Menghormati hari Sabtu adalah ajaran Yahudi yang termuat dalam Kitab Genesis (bahasa Arabnya *Al-Takwîn*), karena pada hari itu Allah beristirahat sehabis menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Jadi, Allah beristirahat pada hari yang ketujuh, yaitu pada hari yang kemudian disebut Sabtu (*Sabat*, artinya istirahat). Maka hari itu kemudian dijadikan hari istirahat,

yang dalam perkembangannya menjadi hari untuk menyembah Tuhan. Allah saja beristirahat, maka manusia pun harus beristirahat. Sebetulnya Al-Quran juga memakai istilah itu (*Sabat*), dengan sedikit perubahan, yaitu *subât*, yaitu artinya juga istirahat. Ini terdapat pada Al-Quran :

Kami jadikan tidurmu itu untuk istirahat (Q., 78 : 9).

Menurut Al-Quran, tidak ada istirahat yang lebih baik daripada tidur. Kalau kita tidak bekerja karena berniat istirahat, maka sebenarnya melaksanakan ajaran Allah Swt. Tapi orang Kristen kemudian melalui Konstantin, mengubah hari istirahat dan menyembah Tuhan mereka menjadi hari Minggu. Rupanya Konstantin terpengaruh oleh ajaran agama yang menyembah matahari. Sebab, dulu di Timur Tengah, hari Minggu, yaitu hari yang pertama, dijadikan hari untuk menyembah Dewa Matahari (*Syamsy*, Arab *Syamsun*) sehingga hari Minggu itu disebut *Dominggos*, *do* artinya tuhan dan *minggos*, artinya hari. Namun yang sampai pada kita tinggal Mingguanya. Karena itu, bergantinya hari istirahat dan menyembah Tuhan bagi orang Kristen menjadi hari Minggu itu merupakan sisa dari agama musyrik yang menyembah matahari. Padahal sebelumnya orang Kristen itu

ibadahnya hari Sabtu, seperti halnya agama Yahudi. Sebab, agama Kristen itu lahir dari kalangan orang-orang Yahudi juga. Nabi Isa sendiri adalah orang Yahudi.



HARI RAYA IDUL FITRI

Hari Raya *Fithrah* adalah hari raya yang menandai rampungnya kita menjalankan ibadah puasa. Maka pada hari itu, kita benar-benar diharapkan mampu menunjukkan nilai apa yang berhasil kita peroleh dengan menjalankan ibadah puasa itu. Ataukah kita akan termasuk mereka yang dikhawatirkan oleh Umar Ibn Al-Khattab ketika beliau bersabda, “*Betapa banyaknya orang yang berpuasa, namun tidak memperoleh apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga?*”

Tentunya kita akan menjawab “tidak”. Oleh karena itu, pada Hari Raya tersebut hasil ibadah kita selama sebulan itu harus diwujudkan dalam tingkah laku dan kehidupan nyata sehari-hari. Dan “menerka” apa wujud hasil itu tidaklah terlalu sulit, sebab secara langsung telah dengan jelas mewarnai sikap kita bersama dalam Hari Raya. Seperti firman-Nya, *Hendaknya kamu sempurnakan hitungan hari puasa itu, kemudian hendaknya kamu bertakbir mengagungkan Allah atas hidayah yang*

dikaruniakan kepada kamu, dan hendaknya kamu semua bersyukur (Q., 2: 185).

Karena itu, Hari Raya juga ditandai dengan rasa suka cita dan bahagia, yaitu suasana suka cita dan bahagia karena bersyukur kepada Allah atas segala petunjuk-Nya, sehingga kita tetap berada di jalan-Nya yang benar. Kemudian rasa gembira dan bahagia itu kita tumpahkan dan bagi rata kepada sesama. Maka, sebagai suatu bentuk kegembiraan dan kebahagiaan yang mendalam—tidak seperti kegembiraan dangkal orang berpesta pora dan hura-hura—suasana Lebaran adalah suasana Kemanusiaan. Sungguhnyalah pada hari itu kita dituntut untuk mampu menunjukkan nilai kemanusiaan kita masing-masing *in optima forma*, dalam bentuk yang setinggi-tingginya. Seperti disebutkan dalam Kitab Suci tentang kaum beriman, *Mereka yang tetap berderma baik dalam keadaan lapang ataupun sempit, dan mereka yang mampu menahan marah, lagi pula bersifat pemaaf kepada sesama manusia* (Q., 3: 134). Karena itu, dalam Hari Raya kita menunjukkan “empati” (*empathy*) yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang bernasib kurang beruntung, yaitu kaum fakir miskin. Ini kita mulai dengan tindakan simbolik membayar

zakat *fitrah*, memenuhi tuntutan *fitrah* kita yang suci, yang lewat hati nurani kita *fitrah* itu selalu membisikkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus.

Sikap hidup dengan rasa kemanusiaan yang tinggi inilah yang disebut dalam Kitab Suci sebagai *al-‘aqabah*, yakni, “jalan yang sulit (tapi mulia dan benar)”. Yaitu “perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu, atau memperjuangkan nasib mereka di kala dalam kesulitan, baik mereka yang menjadi yatim dari kalangan keluarga sendiri maupun orang miskin yang tidur berkalang tanah (kaum gelandangan), yang semuanya dilaksanakan dengan penuh rasa percaya kepada Allah, Sang Maha Kebenaran, dan dengan ketabahan hati serta rasa cinta kasih kepada sesama manusia” (lihat Q., 90: 11-17).

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus itu, yang mewarnai suasana Lebaran, adalah wujud nyata *fitrah* kita yang suci. Maka Hari Raya itu disebut *‘id al-fithr* (“Idul Fitri”), “Siklus *fitrah* Manusia”. Dan itulah pula budi luhur, akhlak mulia. Maka berakhlak mulia sesungguhnya adalah kelanjutan *fitrah* yang suci, yang serasi dengan *design* (*fithr, khalq*) Allah Yang Mahasuci.



HARI RAYA KURBAN

Setiap tahun kita merayakan Hari Raya Kurban atau *‘Īd Al-Adhḥâ*. Kiranya semua orang Muslim mengetahui bahwa hari raya itu sangat erat terkait dengan pengalaman ruhani seorang tokoh dan pemimpin umat manusia, Nabi Ibrahim. Hari raya itu, serta ibadah haji di tanah suci sebagai bentuknya yang lebih lengkap, dapat dikatakan sebagai usaha pelestarian pengalaman ruhani Nabi Ibrahim dan anaknya, Isma‘il.

Mengetahui siapa sebenarnya tokoh Ibrahim ini adalah sangat penting. Sebab, Ibrahim dipandang sebagai nenek moyang tiga agama monoteisme dan Semitik, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

Ibrahim tampil dalam pentas sejarah sekitar 3.700 tahun yang lalu. Dia berasal dari Babilonia, anak seorang pemahat patung istana yang bernama Azar. Agaknya sudah sejak usia bocah, Ibrahim menunjukkan cara berpikir yang tajam dan kritis, tentu saja atas hidayah Ilahi. Suatu saat dia menyaksikan hal yang tidak masuk di akal: ayahnya memahat batu, dan setelah selesai batu berubah menjadi patung, sang ayah menyembahnya. Ibrahim

memberontak, dan untuk itu dia dihukum bakar, namun diselamatkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Dia pun lari atau hijrah ke arah Barat, ke daerah Kanaan, yaitu Palestina Selatan.

Karena terjadi musim paceklik di Kanaan, dia pernah ke Mesir bersama istrinya, Sarah, dan untuk sementara waktu tinggal di sana.

Oleh suatu peristiwa yang amat mengesankan bagi Fir‘aun, Raja Mesir, Ibrahim mendapat hadiah seorang budak perempuan yang cantik, Hajar. Kemudian dia kembali ke Kanaan. Kini usianya bertambah lanjut, dan dia sangat mendambakan seorang keturunan, sehingga dia pun berdoa memohon kepada Tuhan. Lalu istrinya, Sarah, berbaik hati mempersilakan Ibrahim mengawini budak perempuan mereka yang asal Mesir, Hajar. Dari Hajar itu dia dengan penuh kegembiraan dikarunia putra, dan diberinya nama *Ishma El* (Isma‘il), yang dalam bahasa Ibrani berarti “Tuhan telah mendengar”, yakni mendengar doa sang ayah yang telah memohon keturunan itu.

Ibrahim sangat mencitai Isma‘il dan Hajar (ibu Isma‘il), sehingga menimbulkan perasaan kurang

“Ilmu setelah iman adalah jaminan utama keberhasilan di dunia, dan akhirat, dan di dunia-akhirat sekaligus.”

(Hadis)

senang pada Sarah. Maka, Sarah meminta kepada Ibrahim agar membawa Isma‘il dan ibunya keluar dari rumah tangga mereka. Ibrahim diberi petunjuk Tuhan, dengan bimbingan para malaikat, agar membawa anaknya, Isma‘il beserta ibunya, ke arah Selatan dari Kanaan, terus ke arah selatan, sampai ke suatu lembah yang tandus dan gersang, tiada tetumbuhan (Q., 14: 37). Setelah sampai ke lembah tandus itu, sejalan dengan petunjuk Ilahi lagi, Ibrahim kembali ke Kanaan. Tapi sesekali dia sempatkan menjenguk Isma‘il di Makkah, sampai Isma‘il dewasa.

Ternyata itu semua adalah bagian dari suatu “Rencana” Tuhan Yang Mahabijaksana. Ibrahim dibimbing untuk membawa anaknya itu ke lembah tersebut karena di sanalah terletak rumah (*bait*) suci yang pertama kali didirikan untuk umat manusia (Q., 3: 96). Lembah itu dinamakan lembah Bakkah atau Makkah.

Pada waktu Ibrahim beserta anak dan istrinya sampai di lembah tandus itu, *bait* atau rumah suci tersebut tidak atau belum ada. Baru setelah Isma‘il tumbuh dewasa, Tuhan memerintahkan agar mereka berdua, ayah dan anak itu, mendirikan *bait* tersebut (Q., 2: 127). Inilah salah satu realisasi “Rencana” Tuhan itu, yaitu rencana bimbingan sempurna-Nya untuk umat manusia.

Karena bentuknya yang persegi empat, maka *bayt* atau rumah suci di lembah tandus itu juga dikenal dengan sebutan *Ka‘bah*, artinya “kubik”. Maka bangunan berbentuk kubik itulah memang “Rumah Suci” (*Al-Bayt Al-Ḥarâm*), sebagai tempat berlindung yang aman (*maqâm*, asilum) bagi umat manusia ...” (Q., 5: 97).

Itulah Ibrahim dan putranya, Isma‘il. Kemudian, salah satu episode kisah tentang dua pemimpin umat manusia itu ialah bahwa sang ayah menerima perintah Tuhan melalui mimpi yang *haqq* untuk mengorbankan sang putra. Dengan penuh sikap pasrah (*islâm*) kepada Tuhan, Ibrahim memutuskan untuk melaksanakan perintah Tuhan itu, dan keputusan tersebut membawa kepada pengalaman-pengalaman keruhanian sejak dari Makkah, Arafah, dan Mina, kemudian kembali ke Makkah. Inilah dasar ritus-ritus ibadah haji. Karena itu, ibadah haji sebagai tindakan menapak tilas Nabi Ibrahim dan putranya itu juga merupakan pelestarian pengalaman keruhanian mereka, sebab pengalaman itu mengandung makna dan menjadi sumber pelajaran yang mendalam dan meluas bagi umat manusia secara keseluruhannya, sampai akhir zaman.

Sementara Ibrahim bersama Sarah tinggal di Kanaan dan sesekali pergi ke Makkah melaksanakan

perintah Tuhan itu, mereka, dengan izin dan kekuasaan Tuhan, dikarunia seorang putra, Ishaq. Seperti ayahnya, Ibrahim, dan kakaknya (lain ibu), Isma'il, Ishaq juga menjadi nabi dan rasul Allah, mengemban tugas mengajari umat manusia tentang paham *Tawhîd*, dan mempertahankan ajaran itu sampai akhir zaman. Bahkan, sebagai rahmat Allah kepada Ibrahim, dari keturunan Ishaq banyak sekali tampil para nabi dan rasul Allah. Ishaq dikarunia Tuhan seorang putra, yakni Ya'qub yang digelar Isra-El (Israil), yang dalam bahasa Ibrani berarti "Hamba Allah". Jadi sama dengan arti Abdullah (*Abd Allâh*) dalam bahasa Arab, konon karena rajin sekali beribadah. Yakni menghambakan diri kepada Allah. Anak keturunan Nabi Ya'qub atau Israil ini berkembang biak, dan menjadi nenek moyang bangsa Yahudi, yang juga disebut Bani Israil (Anak keturunan Israil).

Anak-anak Ya'qub berjumlah dua belas orang: sepuluh orang dari istri pertama, dua orang dari istri kedua, yaitu Yusuf dan Benyamin. Karena berbagai kelebihan Yusuf, Ya'qub sangat mencintai anaknya ini lebih dari yang lain-lain, dan cintanya ini mengundang rasa kurang enak pada saudara-saudara tuanya dari istri pertama. Mereka bersengkongkol menyingkirkan Yusuf. Namun berkat lindungan Ilahi,

Yusuf selamat. Yusuf inilah yang secara langsung membawa Ya'qub beserta keseluruhan keluarganya pindah ke Mesir (Q., 12: 4-102), pusat peradaban dunia waktu itu. Kala itu Yusuf menjadi menteri sumber urusan pangan. Dan di Mesir inilah sebenarnya keturunan Ya'qub atau Israil ini berkembang biak melalui anak-anaknya yang dua belas itu. Maka, Bani Israil atau Bangsa Yahudi terbagi menjadi dua belas suku (Q., 7: 160).

Tetapi lama kelamaan, Fir'aun yang *zhâlim* itu merasa kurang senang terhadap keturunan Ya'qub ini. Apalagi keturunan Ya'qub ini, sebagian dari mereka, menganut agama tauhid atau monoteisme yang berlawanan dengan agama Mesir yang musyrik atau politeis.

Nabi Daud sebagai raja kerajaan Judea-Samaria digantikan oleh anaknya, Nabi Sulaiman. Di bawah Sulaiman, bangsa Yahudi, anak keturunan Israil atau Nabi Ya'qub, mengalami zaman keemasan. Yerusalem dibangun, dan di daratan di atas bukit Zion yang menjadi pusat kota itu didirikan pula tempat ibadah yang megah. Orang Arab menyebutnya *Haikal Sulaiman* (Kuil Sulaiman, *Solomon Temple*), juga disebut *Al-Masjid Al-Aqshâ*, artinya "Masjid Yang Jauh" (dari Makkah), sebagaimana kota Yerusalem tempat masjid itu dikenal orang Arab sebagai *Al-Quds* atau

Bait Al-Maqdis, atau *Al-Bayt Al-Muqaddas*, yang semuanya berarti kota atau tempat suci.

Tapi sayang, anak keturunan Nabi Ya'qub itu terkenal sombong dan suka memberontak. Ini membangkitkan murka Allah, dan mereka harus menerima azab-Nya. Dalam Q., 17: 4-8 digambarkan betapa Bani Israil itu membuat kerusakan di bumi dan berlaku angkuh, sombong, "*chauvinis*" (merasa paling unggul dan benar sendiri) dan setiap kali mereka menerima azab Allah yang luar biasa, *Jika saat pertama dari keduanya itu tiba, maka Kami utus atas kamu hamba-hamba Kami yang gagah perkasa, kemudian mereka-mereka menerobos rumah kamu. Dan ini adalah peristiwa yang telah terjadi* (Q., 17: 4). Kapan terjadi? Yaitu sekitar tujuh abad sebelum Masehi ketika bangsa Babilonia dipimpin Nebukadnezar datang menyerbu Yerusalem dan menghancurkan kota itu, termasuk Masjid Aqshanya. Kemudian dengan pertolongan bangsa Bani Israil itu dapat kembali ke Yerusalem.

Namun sekali lagi mereka menjadi congkak dan membuat kerusakan di muka bumi. Allah pun mengazab mereka untuk kedua kalinya, ... *Dan bila tiba saat peristiwa yang kedua, (Kami biarkan musuh-musuhmu) menghancurkan martabatmu dan memasuki, dan meng-*

hancurkan apa saja yang terjamah tangan mereka (Q., 17: 7). Kapan yang kedua ini terjadi? Yaitu pada tahun 70 Masehi karena dosa mereka menolak kerasulan Nabi Isa Al-Masih dan menyiksa para pengikutnya.

Kaisar Titus dari Roma meratakan Yerusalem dengan tanah, dan menghancurluluhkan Masjid Aqsha yang kedua (*second Temple*) yang mereka bangun. Tidak ada yang tersisa daripadanya kecuali "Tembok Ratap" (tempat orang-orang Yahudi meratapi nasib mereka). Karena dosa-dosa itu, orang-orang Yahudi mengalami *diaspora*, mengembara di bumi terlunta-lunta karena tidak bertanah air, dan hidup miskin di *gheto-gheto*. Ini dilukiskan dalam Kitab Suci, *Kebinaan ditimpakan atas mereka di mana pun mereka berada, kecuali dengan tali (perjanjian) dari manusia, dan di mana pun mereka ditimpa kemiskinan ...* (Q., 3: 112).

Adalah umat Islam yang membangun kembali Masjid Aqsha itu, dan yang kemudian mewarisinya sampai sekarang. Yerusalem jatuh ke tangan tentara Arab Muslim di zaman Umar ibn Al-Khattab. Ketika dia datang ke sana untuk menerima penyerahan kota itu, maka dia kecewa sekali mendapatkan tempat bekas Masjid Aqsha telah dijadikan pembuangan sampah oleh kaum Nasrani yang ingin

menghina agama Yahudi. ‘Umar beserta tentara Islam membersihkan tempat itu, kemudian menjadikannya tempat shalat dan mendirikan masjid sederhana. Masjid ‘Umar itu diperbaharui, dibangun megah oleh Khalifah ‘Abdul Malik ibn Marwan dari Bani Umayyah.

Penuturan yang agak panjang, meskipun sederhana, tentang perjalanan Nabi Ibrahim dan anak cucunya itu kita ketengahkan, untuk menyadarkan kepada kita semua betapa tokoh yang disebut sebagai “Imam Umat Manusia” (Q., 2: 124) itu sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Dari penuturan itu tampak bahwa antara Makkah dan Yerusalem terdapat kaitan yang amat erat, seerat kaitan antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena dalam ajaran Rasulullah, Nabi Muhammad, ada tiga kota suci yang dianjurkan kaum Muslim mengunjunginya, yaitu Makkah dengan *Al-Masjid Al-Harâm*-nya, Madinah dengan *Al-Masjid Al-Nabawî*-nya, dan Yerusalem atau *Al-Quds* dengan *Al-Masjid Al-Aqshâ*-nya.

Tetapi dari penuturan itu kiranya juga menjadi jelas bahwa Al-Masjid Al-Aqsha baru didirikan oleh Nabi Sulaiman, sekitar delapan abad setelah Nabi Ibrahim, sementara Kabah di Makkah dibangun (kembali) oleh Ibrahim dan Isma‘il atas perintah yang pertama kali didirikan untuk umat manusia.

Karena itu, ketika Nabi melakukan shalat harus menghadap Yerusalem, sewaktu masih di Makkah belum memilih tempat di sebelah selatan Kabah, sehingga menghadap sekaligus Kabah itu dan *Shakhrâh* (Batu puncak bukit Zion, inti Al-Masjid Al-Aqsha) di Yerusalem. Tetapi ketika beliau telah pindah (hijrah) ke Madinah, hal itu tidak lagi bisa beliau lakukan, karena Madinah terletak di sebelah utara Makkah. Maka beliau memohon untuk kiranya Tuhan memperkenankan pindah kiblat dari Yerusalem ke Makkah. Perpindahan ini juga melambangkan makna yang amat mendalam, yaitu bahwa Nabi Muhammad mengajarkan dan mengajak manusia kembali ke agama, Nabi Ibrahim yang autentik dan asli, yang dilambangkan oleh Kabah, peninggalan beliau yang utama.



HARMONI DENGAN ALAM

Agama Islam sesungguhnya mengajarkan *harmony with nature* atau menjalin keserasian hidup dengan alam kepada pemeluknya. Dalam agama Islam, alam difungsikan sebagai tanda-tanda atau ayat-ayat Tuhan (*signs of God*) yang harus dipikirkan dan direnungkan. Perintah dan anjuran tentang hal

ini banyak kita temukan dalam Al-Quran, salah satu contohnya, “*Tidakkah mereka memerhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?*” (Q., 88: 17-20).

Di sisi lain, memikirkan dan merenungkan (*tadabbur*)—juga menurut ajaran Islam—sebagai amalan ibadah yang tinggi nilainya, adalah seperti yang dianjurkan Al-Quran, *Orang yang mengingat (berzikir) Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi, “Tuhan, tiada sia-sia Kau ciptakan semua ini! Mahasuci Engkau! Selamatkan kami dari azab api (neraka)”* (Q., 3: 191).

Namun pada sisi lain, orang beriman dilarang memikirkan Zat atau Substansi Allah Swt. karena manusia dengan kekuatan akal atau intelektualitasnya tidak akan mampu mencapai dan menemukannya. Ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi, “*Pikirkanlah ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan Zat pencipta karena sesungguhnya kamu tidak akan mampu mencapainya.*”

Dalam hal ini, anjuran dan perintah untuk mengkaji, meneliti, dan mempelajari alam semesta akan lebih tepat sebagai anjuran melakukan *research*. Dalam Al-Quran dite-

mulan anjuran agar orang beriman memerhatikan dan mempelajari semut (*al-naml*), nyamuk (*ba‘ūdlah*), dan lebah (*al-nahl*).

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak pernah sekali-kali malu membuat pemisalan-pemisalan atau metafor dengan menggunakan mereka untuk mengajarkan eksistensi dan kebesarannya kepada manusia. Dalam Al-Quran disebutkan, *Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa apa pun, seekor agas yang terendah apalagi yang lebih dari itu. Mereka yang beriman mengetahui bahwa kebenaran dari Tuhan* (Q., 2: 26).

Dengan merenungkan alam semesta, orang beriman akan bertambah keislaman dan keimanannya. Karena sesuai dengan *grand design* Tuhan, alam semesta telah dijadikan sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungkan oleh orang beriman. Perenungan ini agar dapat meningkatkan kesadaran diri bahwa alam raya yang besar dan tidak memiliki akal pikiran, atau bahkan hingga benda-benda mati pun, semua mau dan rela mengikuti, patuh, tunduk—berislam—kepada Allah Swt. Lalu, bagaimana dengan dirinya yang diberi akal pikiran dan tuntunan agama, masihkah ia akan berpaling dari dan mengingkari keberadaan dan kebesarannya? Hal itu diilustrasikan dalam Al-Quran, *Sungguh, kami*

telah menawarkan (mengemukakan—NM) amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka semua enggan memikulkannya, karena mereka khawatir akan akibatnya (mengkhianatinya—NM), maka datang manusia yang memikulkannya (Q., 33: 72).



HARTA

Harta adalah amanat Allah Swt. Bahkan Al-Quran menyebutkan bahwa harta adalah sesuatu di mana kita ditunjuk untuk menguasainya. Makna penunaian amanat harta kepada yang berhak ialah melaksanakan fungsi sosial harta. Artinya, selain dimanfaatkan untuk keperluan kita dan keluarga, harta juga disalurkan sebagian kepada masyarakat yang memerlukan. *Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah (untuk amal kebaikan) sebagian dari yang Ia jadikan kamu mewarisinya* (Q., 57: 7).

Dalam agama kita, pemilikan harta bersifat suci. Hak kita untuk memiliki harta tidak boleh diganggu. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa kalau seseorang meninggal dalam rangka membela hartanya yang halal dan sah, maka dia mati syahid. Nabi bersabda, “*Barangsiapa mati membela harta-*

nya yang sah maka dia itu adalah mati syahid.” Hadis ini memberi gambaran sangat kuat bahwa harta sebagai milik yang sah adalah suci. Namun kepemilikan harta dalam Islam bukan kepemilikan mutlak, melainkan hanya bersifat titipan. Ini berbeda dengan kapitalisme yang memandang pemilikan harta bersifat mutlak, sehingga seorang pemilik harta boleh melakukan apa saja kepada hartanya. Mau dibuang ke laut, dibakar, atau diwasiatkan kepada binatang juga boleh.



HARTA ADALAH SUCI

Harta kita adalah suci. Contoh yang mudah tentang harta kita adalah rumah. Kita tahu bahwa investasi paling mahal dalam hidup kita adalah rumah. Rumah kita itu, menurut Al-Quran, adalah daerah suci. Karena itu, dalam bahasa Arab dikenal adanya istilah “*harîm*”. “*Harîm*” artinya daerah terlarang. Istilah inilah yang dalam bahasa Inggris disebut *harem*, yang konotasinya menjadi jelek sekali. Sebetulnya *harîm* itu adalah daerah terlarang yang orang lain tidak boleh masuk. Dalam hukum Islam, kalau ada polisi mengejar penjahat kemudian penjahat itu masuk ke rumah seseorang dan mengunci pintunya, maka polisi tidak boleh masuk rumah.

Kalau polisi itu masuk rumah, maka polisi itu bisa dituduh balik sebagai penjahat. Mengenai kesucian rumah itu, Al-Quran menegaskan:

Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya (Q., 24: 27)

Jadi kalau diizinkan, kita boleh masuk, kalau tidak, kita tidak boleh memaksa. Sebagaimana juga lanjutan ayat tersebut: *Jika dikatakan kepadamu, “Kamu kembali saja,” maka kamu harus pulang. Dan itu adalah yang lebih suci (lebih baik) bagimu (Q., 24: 28).*

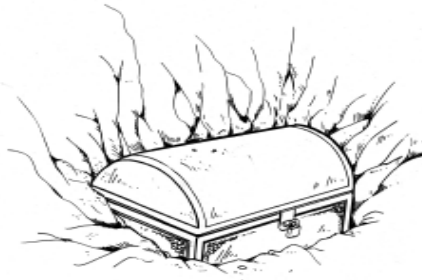
Namun sayangnya, sekarang ini banyak tata cara dan adat-santun dari Al-Quran yang hilang dari kalangan umat Islam. Saya sendiri pernah mengalaminya. Dulu pernah ada wartawan yang ke rumah saya dan saya bilang begini, “Saudara mau interviu saya, tapi dengan jalan yang ilegal, baik dari segi hukum Indonesia, maupun dari hukum Islam. Saya *nggak* mau menerima Anda. Kalau mau, besok Sau-

dara datang lagi secara baik-baik, dengan *kulonuwun*. Benar, besoknya wartawan tersebut kembali.” Memang dari sekarang kita harus menghidupkan kembali adat-santun dari Al-Quran itu.

Kalau kita perhatikan khutbah Nabi di ‘Arafah, di dalamnya terdapat makna yang luar biasa. Dan yang lebih mengharukan lagi adalah ketika Nabi menegaskan mengenai hak perempuan. Perempuan itu

adalah amanat, dan harus dilindungi. Maka kalau Nabi mengatakan *Al-Hajj ‘Arafah*, maksudnya adalah untuk memahami ini. Dalam bahasa kita sekarang, *Al-Hajj ‘Arafah* artinya

orang haji itu harus berkumpul di ‘Arafah dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sebab di ‘Arafah juga didemonstrasikan berkumpulnya segala macam bangsa, dari yang warna kulitnya putih, kuning, sawo matang, sampai yang berkulit hitam. Menurut Al-Quran, manusia itu semuanya sama. Barangsiapa memandang orang lain lebih rendah dari dirinya—hanya karena warna kulit, tempat kelahiran, bentuk tubuh, dan yang sejenisnya—maka itu istilahnya



sekarang adalah *rasisme*, yang merupakan dosa pertama yang pernah dilakukan makhluk. Yaitu ketika iblis menolak sujud kepada Adam hanya karena iblis diciptakan dari api, dan Adam diciptakan dari tanah. Kemudian iblis itu merasa lebih unggul daripada Adam.

Dari kenyataan di atas kita bisa mengatakan bahwa dosa pertama yang dilakukan makhluk itu adalah rasialisme. Banyak sekali kejahatan-kejahatan besar yang dilakukan umat manusia dilatarbelakangi oleh rasialisme ini. Bagaimana di Auschwitz 6 juta orang Yahudi dibunuh dengan gas begitu saja hanya karena mereka bangsa Semitis. Dan sekarang kita tiap hari menyaksikan sendiri berita-berita bagaimana orang Serbia melakukan *ethnic cleansing* kepada orang-orang Bosnia. Orang-orang Australia juga sebetulnya menunggang dosa yang besar sekali. Karena mereka dulu, pada waktu mereka datang ke Australia, menganggap kaum Aborigin, orang Australia asli, harganya tidak lebih dari seekor anjing sehingga tanpa merasa berdosa mereka menembakinya.

Kasus di atas sebenarnya mengindikasikan adanya kemunafikan yang luar biasa pada orang-orang Barat. Kita selalu digugat mengenai masalah Timor Timur misalnya. Padahal kita sudah berbuat begitu banyak, jauh lebih banyak berlipat

ganda daripada Portugis menjajah Timor Timur selama 400 tahun. Tetapi mereka terus menuduh bahwa kita melakukan pelanggaran hak-hak asasi. Ya, *alhamdulillah*, saya insya Allah mempunyai wewenang untuk membicarakan mengenai hal ini karena kebetulan saya adalah anggota Komnas HAM. Setiap hari ada laporan dan surat yang dimobilisasi dari seluruh dunia. Kita terima kurang-lebih setiap hari 100 surat mengenai hal itu. Itu munafik betul. Di Amerika sendiri, orang kulit hitam masih menderita. Nah, itu juga rasialisme. Islam adalah agama yang sama sekali bebas dari rasialisme. Islam bersifat egaliter, memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Sikap egaliter itu memang agak sulit ditemukan pada agama-agama lain. Dalam Kristen misalnya, kalau kita mau ketemu Paus *nggak* bisa. Apalagi kalau mau mengikuti upacara suci yang dipimpin oleh Paus, tidak sembarang orang bisa. Jelas di sini ada hierarki gereja, berdasarkan tinggi-rendah kedudukannya. Hal semacam itu juga bisa kita jumpai kalau kita pergi ke Benares, tempat sucinya orang-orang Hindu. Sebagai tempat suci, tidak semua orang Hindu bisa masuk kuil Benares, kecuali kasta Brahmana. Semakin rendah kastanya, seperti kasta Sudra dan Harijan, harus semakin menjauh dari kuil itu. Mereka hanya

menunggu belas kasihan dari kasta yang lebih tinggi. Karena mereka dianggap najis, mereka *nggak* bisa bersalaman dengan kasta yang lebih tinggi. Malahan ada cerita, mereka menunggu kalau ada kasta Brahmana pulang dari kuil itu yang kemudian meludah, mereka rebutan mengambil ludah itu untuk mendapatkan berkahnya.

Jauh sekali fenomena di atas bila kita bandingkan ketika kita menaikkan haji dan umrah di Makkah. Kita lihat sendiri, semua orang bisa mencium Hajar Aswad. Mungkin hanya karena fisik kita yang lemah sehingga kita terhambat atau tidak bisa mencium Hajar Aswad. Karena itu, kalau kondisi kita lemah—apalagi pemerintah Arab Saudi sendiri menghimbau demikian—janganlah memaksa mencium Hajar Aswad.



HARTA BERHARGA BANGSA INDONESIA

Rakyat Indonesia didorong oleh suatu kewajiban mencari kepribadian nasional (*national identity*), sebagai langkah yang pertama-tama harus diambil dalam rangka mengisi kemerdekaan. Sebab bukankah Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sebelum mereka mengubah apa yang ada pada jiwa mereka, yaitu yang

berupa *set of ideas, attitudes, and convictions* (sekumpulan pikiran, sikap, dan keyakinan)?

Maka di sinilah letak pentingnya penekanan agar kita menjaga orientasi nasional kita. Sebab dengan sendirinya kepribadian nasional itu harus dicari bibit-bibit dan sumber-sumbernya dalam kepemilikan murni nasional.

Di antara kepemilikan nasional itu, secara objektif, yang paling menonjol ialah keislaman. Keislaman inilah yang telah mampu menjadikan dirinya sebagai simbol kebangkitan bangsa dalam menentang penjajah, semenjak ekspedisi Patih Unus dari Kerajaan Demak untuk mengusir penjajahan Portugis dari Malaka, sampai lahirnya partai dan gerakan politik dengan organisasi massa yang modern yang pertama kali di Indonesia, yaitu Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Di bawah pimpinan Pak Cokro dan H.A. Salim, partai ini telah menjadi sumber inspirasi dan aspirasi seluruh gerakan nasional patriotik dan revolusioner di Indonesia menjelang kemerdekaan tahun 1945.

Dari segi inilah kita harus menilai mutlaknya gerakan-gerakan Islam dalam Indonesia merdeka ini, semenjak dari partai politik Islam Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam yang ada sekarang ini, yaitu NU, PSII, Partai Muslimin, dan Perti. Di samping itu, juga

organisasi-organisasi massa Islam, baik yang bergerak di bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, dan lain-lain, maupun di bidang kemahasiswaan dan kepelajaran.

Organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kepelajaran Islam berfungsi sebagai pelengkap pendidikan di sekolah atau fakultas/akademi, untuk lebih memenuhi aspirasi rakyat, serta sebagai penutup jurang pemisah antara intelektualitas hasil pendidikan apa yang sering disebut “sekolah umum”, dan pembinaan kepribadian (*personality build-up*) yang umumnya diperoleh dalam apa yang disebut “pendidikan agama”. Dan paling tidak berfungsi untuk mengembalikan *self-respect* mereka sebagai putra-putra umat Islam yang hidup di zaman kemerdekaan sebagai hasil perjuangan nenek moyang mereka selama berabad-abad. Dan juga ditanamkan kewajiban moral untuk mengikis habis sisa-sisa Snouckisme yang meracuni kehidupan bangsa Indonesia. Organisasi-organisasi ini bertugas menghilangkan dualisme keislaman dan keterpelajaran (intelektualitas), sehingga terbentuklah kelak sarjana-sarjana Muslim, di mana Islam dan intelektualitas berpadu.

Kalau keislaman sering dirujuk, hal itu bukanlah dimaksudkan hendak mementingkan Islam saja, melainkan keyakinan bahwa kem-

bali kepada Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan konsistensi mutlak pendasaran segala permasalahan kepada Pancasila. Sudah ditegaskan, bahwa kami, bersama dengan banyak orang di Indonesia ini, berpendapat bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila primer dan sumber Pancasila. Sedangkan konkretisasi kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa ialah kembali kepada ajaran-ajaran-Nya, dalam hal ini ialah agama Allah.

Dan lagi, keislaman merupakan milik nasional kita yang paling banyak berpengaruh. Oleh karena itu, penonjolan keislaman hanyalah merupakan penonjolan milik nasional yang paling penting. Barangkali inilah yang disebut *ideology-oriented*. Agaknya memang demikianlah keadaannya. Dan kita akan mempertahankan kebebasan kita untuk berideologi, sebab hal ini termasuk kebebasan menganut keyakinan, asalkan masih konsisten dengan dasar negara. Karena, hidup tanpa keyakinan adalah tidak mungkin.

Mereka yang kini mengajak meninggalkan ideologi, dan berupaya menggantinya dengan program, pun menganut suatu keyakinan. Keyakinan mereka ialah sekularisme, atau humanisme, atau pragmatisme. Sebab, kesemuanya itu konsisten. Bukankah William James menulis *Pragmatism, A New Name for Some Old Ways of Thinking?*

Bukankah Horace Kallen menulis *Secularism is the will of God?* Bukankah Charles Francis Petter menulis *Humanism, A New Religion?* dan seterusnya. Maka mengajak bekerja semata-mata secara pragmatis dan meninggalkan ideologi, pada hakikatnya, mengajak menukar ideologi masing-masing orang atau golongan dengan ideologi-ideologi baru tersebut. Jadi, pada hakikatnya, mereka juga *ideology-oriented*. Kita bukannya menolak orientasi program, tetapi program itu harus didasarkan kepada ideologi yang menjadi keyakinan masing-masing. Kita tidak menolak pragmatisme, tetapi pekerjaan-pekerjaan harus dilakukan dengan cara pragmatisme tanpa meninggalkan norma-norma. Sebab jika tidak demikian, kita akan terjerumus ke dalam jurang “tujuan menyucikan cara”, atau tidak ada lagi pertimbangan halal-haramnya cara, asalkan tujuannya tercapai.

Sungguh, setiap orang harus menyatakan kekagumannya atas kecemerlangan konsepsi Snouck Hurgronje dalam upaya mengurangi dan, akhirnya, menghancurkan pengaruh Islam di Indonesia, serta atas kesungguhan Pemerintah Kolonial Belanda untuk melaksanakannya, sehingga berhasil dengan baik. Sampai-sampai setelah Belanda pergi hampir genap seperempat abad pun, peninggalan idenya

masih juga menancap kukuh kuat di dalam masyarakat tertentu: penerus dan pewaris kaum elite tradisional zaman kolonial. Sampai sekarang, masih saja kepala umat Islam dibenturkan ke tembok-tembok tebal dan dinding-dinding penyakit-penyakit Islamophobia. Karena takutnya kepada Islam inilah, Soekarno dulu sangat menunjang ideologi yang menjadi lawannya, yaitu ideologi Marxisme-Leninisme (Komunisme), sehingga umat Islam Indonesia, paling tidak sebagian pemimpinya, menjadi sasaran cap kontra-revolusi dan anti-Pancasila. Dan sekarang ini, di zaman Orde Baru, kaum Islamophobia dari jurusan lain, tetapi juga merupakan ahli waris langsung Snouckisme, masih menunjukkan kegigihan mereka untuk menghalangi perkembangan Islam yang sedang tumbuh itu. Apalagi ternyata mereka itu pun, sedikit banyak, juga menjadi pengikut ajaran Karl Marx. Meskipun barangkali tanpa ajaran Lenin.

Karena umat Islam membawa keyakinan (ideologi), yaitu Islam, maka diusahakan agar *ideology-oriented* ditinggalkan dan diganti dengan *program-oriented*. Hal itu adalah dalam rangka perombakan struktur politik, katanya, dan juga dalam rangka modernisasi. Sebab, ketidakberesan sekarang ini disebabkan oleh struktur politik yang

masih ala Nasakom. Padahal, siapa pun yang berani terhadap dirinya sendiri, untuk bersikap jujur, tentu mengakui, bahwa ketidakberesan kehidupan politik sekarang ini disebabkan oleh peranan berlebihan dan tidak mendapatkan dukungan luas rakyat (minoritas), dan dihalang-halangnya golongan mayoritas untuk ikut berperan secara menentukan, atau kalau pun ada, peranan mereka tidak seimbang dengan kenyataannya sebagai mayoritas. Dan minoritas-mayoritas sekarang ini didasarkan pada pembagian ideologi, bukan program. Atau apakah karena keadaan-keadaan itu, maka timbul isu agar kita meninggalkan ideologi dan menggantinya dengan program-program semata? Sehingga kalau hal itu terjadi, maka golongan minoritas yang notabene sampai hari ini masih merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang paling baik pendidikannya itu, dapat memimpin dalam rangka mempertahankan kedudukan dan hak-hak istimewa mereka sekarang ini? Bukankah senjata kita untuk menghancurkan Soekarno dan Orde Lama dulu ialah demokrasi? Bukankah demokrasi itu, sebagaimana dikatakan oleh John Stracey, ialah suatu *representative government*? Dan bukankah pemerintah yang representatif ialah pemerintahan oleh mayoritas (*government by majority*),

walaupun bukan oleh seluruh rakyat?

Kemudian dikatakan, bahwa sekarang ini adalah masa transisi. Baiklah, dan kita pun setuju dan bersyukur bahwa hal itu diakui sendiri oleh Jenderal Soeharto ketika memberikan penerangan bahwa tidak sedikit pun maksud untuk memperpanjang masa transisi itu. Tetapi sungguh kita mengkhawatirkan, bahwa golongan-golongan tertentu yang sekarang ini sedang baik sekali kedudukannya, padahal tidak memperoleh dukungan rakyat, akan mempergunakan kesempatan masa transisi ini untuk memenangkan strategi mereka, persis seperti PKI dulu berbuat terhadap pemerintahan Soekarno. Dan kita sepenuhnya merasa berhak menyatakan kekhawatiran yang amat sangat ini, karena kekhawatiran itu adalah kewaspadaan. Sebab kita tidak mau kehilangan tongkat untuk kesekian kalinya.

Dan kekhawatiran itu akan selamanya tetap ada, sebelum adanya jaminan bahwa apa yang dikawatirkan itu benar-benar tidak akan terjadi. Jaminan itu ialah adanya pemerintahan yang representatif, yaitu pemerintahan yang didukung oleh rakyat yang terorganisasikan. Sebab, seperti juga dikatakan oleh John Stracey: "Pemerintah oleh seseorang yang lain, pada ujungnya, selalu akan berubah menjadi pe-

merintahkan menurut kepentingan orang lain itu. Kalau kita membiarkan usaha pemerintahan oleh satu orang, atau lebih sering lagi oleh suatu kelompok orang tertentu, maka dia atau mereka itu akan selalu mengeksploitasi kita. Biar bagaimanapun sulitnya memperoleh pengaturan yang efektif, yang dengannya rakyat dapat memerintah dirinya sendiri, sekalipun secara tidak langsung, hal itu pada akhirnya akan terbukti merupakan satu-satunya pengaturan politik yang dapat ditentang.”

Kekhawatiran itu sangat beralasan, dan karena melihat secara konkret isu-isu yang pernah terlontar ke masyarakat, yang sumbernya dapat diketahui dengan pasti.

Segala kekurangan yang kita derita sampai sekarang ini, yang tidak lain merupakan warisan penjajahan (*colonial legacy*), kita perbaiki dan tutup sedikit demi sedikit, untuk kemudian kita hilangkan sama sekali. Maka untuk maksud ini, sebagai umat Islam, kita harus pandai belajar dari pengalaman kita sendiri dan pengalaman orang lain. “*Hikmah adalah barang hilangnya orang-orang Mukmin, maka barang-siapa menjumpainya, hendaknya memungutnya,*” demikian sabda Nabi kita.



HARUT DAN MARUT

Dalam *Tafsir Baydlâwî* disebutkan adanya kepercayaan di kalangan kaum Yahudi bahwa Harut dan Marut adalah dua malaikat yang datang ke bumi, namun ternyata menyimpang dari kesucian mereka sebagai malaikat karena merasa tertarik kepada seorang wanita cantik yang bernama Zahrah (Dewi Venus). Wanita ini kemudian menjerumuskan kedua malaikat itu kepada maksiat dan penyembah berhala (syirik), dan Zahrah pun kemudian mampu naik ke langit berkat pelajaran yang diperolehnya dari kedua malaikat itu. Ulah wanita itu mengakibatkan kedua “malaikat” tersebut jatuh martabat, padahal semula keduanya diutus untuk mengajarkan sihir agar manusia dapat membedakannya dari mukjizat para nabi dan rasul. Namun Baidlawi menolak cerita Yahudi itu, dan memilih pendapat bahwa, istilah “malaikat” di situ digunakan dalam makna kiasan saja, bukan makna hakiki. Jadi, Harut dan Marut adalah manusia saja, sekalipun memiliki keistimewaan tertentu.



HATI NURANI

Istilah “hati nurani” mengandung makna esensi manusia yang amat

penting, yaitu esensi kebaikan, disebabkan adanya sesuatu dalam diri manusia yang bersifat cahaya (*nûrâni*), yang menerangi jalan ke arah kebenaran. Ini adalah kelanjutan *fiṭrah*, seperti difirmankan dalam Kitab Suci, *Maka luruskanlah dirimu kepada agama (yang benar), mengikuti kecenderungan kepada kebenaran, sesuai dengan fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia dalam fiṭrah itu. Tidak boleh ada perubahan dalam sesuatu yang diciptakan (ditetapkan) Tuhan. Itulah (tujuan) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (Q., 30:30). *Fiṭrah* atau kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberinya “kemampuan bawaan dari lahir dan intuisi untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dan, dengan begitu, merasakan kehadiran Tuhan dan keesaan-Nya”.



HATI NURANI CENDERUNG KEPADA KEBENARAN

Kecenderungan hati nurani adalah mencari kebenaran. Sedangkan dorongan halus kepada kebenaran lebih populer disebut dengan istilah dorongan asal atau kerinduan eksis-

tensial, yakni kerinduan untuk selalu menyembah Zat yang menurutnya lebih tinggi. Namun begitu, perlu kembali diingat bahwa pada sisi lain, manusia juga diciptakan dalam kondisi lemah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu, karena manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Yaitu dengan diberi hawa nafsu.

“Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan ke-luhuran akhlak”

(Hadis)

Melalui hawa nafsu tersebut, sifat manusia pun akhirnya mudah tergelincir atau tergoda kepada dosa karena ketidakmampuannya mengendalikan dorongan hawa nafsu. Atau dengan kata lain, hawa nafsu merupakan sumber kejatuhan manusia secara moral dan spiritual itu sendiri. Namun, manusia selalu memiliki kerinduan eksistensial, yang dalam istilah Al-Quran disebut *hanîf*, *Dan aku (diperintah), “Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan ikhlas, dan sekali-kali janganlah kau termasuk golongan orang musyrik”* (Q., 10: 105), maka setiap saat pun kemudian datang dalam diri manusia sebuah kerinduan ingin kembali kepada kebenaran.

Apabila implikasi ayat tersebut direnungkan, dapat dipahami bahwa kalau saja tidak karena mendapat-

kan petunjuk, bimbingan, dan ajaran agama yang benar, maka manusia dengan sendirinya akan mudah terseret ke penyembahan apa saja yang akan menjatuhkan derajat kemanusiaannya. Yang demikian itu sungguh sangat berbahaya. Padahal, sebagaimana kita ketahui, sesungguhnya manusia merupakan ciptaan atau karya Tuhan yang terbaik, *masterpiece*, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik* (Q., 95: 4).

Di sini, kemudian manusia harus menyadari betul bahwa menurut *grand design* Allah Swt., manusia berada di puncak bangun kerucut ciptaan Allah Swt., sedangkan ciptaan lain berada di bagian bawah. Dengan sendirinya, manusia harus mampu memandang ciptaan lain sebagai hal yang nisbi, relatif, dan rendah. Dan hanya Allah Swt. lah yang layak dan patut disembah. Itulah yang disebut pengertian tauhid yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah Swt.



HATI NURANI: PUSAT INSPIRASI

Berkaitan dengan sifat bawaan dan asal manusia yang selalu terdorong mencintai kebajikan, maka dengan sendirinya berbuat kebajik-

an merupakan tindakan yang memang sesuai dengan fitrah manusia. Dengan sendirinya pula, segala tindakan baik atau kebajikan tidak akan pernah bertentangan dengan fitrahnya. Dalam kata lain, berbuat baik tidak akan melahirkan konflik dalam batin seseorang karena yang demikian sesuai dengan fitrahnya. Itulah sebabnya perbuatan baik dalam bahasa Arab lalu diistilahkan dengan amar ma'ruf—dalam bahasa Inggris, kata kebajikan juga diterjemahkan dengan *well-known*, yaitu sesuatu yang sudah diketahui *nature*-nya.

Sebaliknya, perbuatan mungkar (Arab: *munkar*) adalah seluruh perbuatan yang memang sesungguhnya diingkari—dari derivasi kata *ankara*, artinya sesuatu yang memang diingkari oleh hati nurani. Jadi, perbuatan mungkar adalah perbuatan yang memang tidak sesuai dengan *nature* manusia.

Dalam kasus seperti ini, kita kembali diingatkan oleh sebuah hadis Nabi Muhammad Saw. yang menasihatkan kita agar selalu meminta petunjuk dan bimbingan kepada hati nurani, *istaftî qalbak*. Hati kecil ini juga sering disebut *dlamîr* sehingga kita sering mendengar ungkapan dalam bahasa Arab yang sangat populer, *sal dlamîrak*. Artinya, kalau hendak melakukan sesuatu, hendaknya tanyakan terlebih dahulu kepada hati kecil Anda.

Meskipun kita tahu bahwa manusia memiliki hati nurani yang dapat membimbing pada kebaikan, namun dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti kita saksikan, sering ditemukan pertentangan antara yang ideal dan realita. Artinya, banyak terjadi kejahatan meskipun manusia sudah dikaruniai hati nurani. Di sinilah orang beriman terus dituntut untuk bermujahadah, berusaha dengan sungguh secara ruhaniah agar dapat membebaskan diri dari hal-hal yang tidak baik atau mungkar. Orang beriman pun sekaligus dituntut untuk terus berupaya menjadikan segala sesuatu lebih baik atau melakukan ajaran *nahî munkar*.



HATI NURANI: SUMBER KEBAIKAN

Rasulullah Saw. beberapa kali ditanya oleh para sahabat dengan latar belakang yang berbeda-beda, salah satunya bernama Wabishah, seorang badui—istilah bahasa Arab yang bermakna orang-orang kampung yang kasar. Ia datang kepada Nabi dengan sedikit memaksa. Kemudian dihilangi oleh para sahabat, tetapi oleh Nabi justru disuruh menghadap. Ketika menghadap, dengan setengah bersumpah dia mengatakan, “Hai Muhammad, saya

tidak akan pergi dari depanmu sebelum kamu mengajari aku apa itu kebaikan dan kejahatan.” Dalam situasi seperti itu, Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada Wabishah, “Hai Wabishah, kebaikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia.”

Itulah hati nurani, yang dalam hadis-hadis lain disebut *dlamîr*. Ketika sahabat lain datang kepada Nabi dan bertanya tentang kebaikan dan keburukan, maka Nabi menjawab, “Tanyalah kepada hati kecilmu.” Suatu saat, Nabi didatangi orang serupa, dan bertanya hal yang sama. Kemudian Nabi mengatakan, “Mintalah nasihat pada dirimu sendiri.”

Menurut hadis, orang yang bertanya seperti itu kepada Nabi dan setia berpegang kepada pesan beliau, maka tumbuh menjadi manusia-manusia yang baik, menjadi manusia-manusia yang mendekati kualitas sebagai *Insân Kâmil*. Inilah yang mengilhami berbagai novel filosofis, antara lain karya Ibn Thufail dengan karyanya *Al-Hayy ibn Yaqzhân*, kisah orang yang hidup dibimbing oleh kesadarannya sendiri.

Semua itu dapat terjadi karena takwa. Kalau kita bertakwa, maka hati akan menjadi terang, karena Allah Swt. telah membuatnya

terang dengan ilham primordial. Tetapi, hati bisa menjadi gelap kalau terlalu banyak berbuat dosa. Puncak kegelapan itu akan tercapai apabila kita berbuat kesalahan, dosa, atau kejahatan, tetapi kita tidak merasa. Seolah-olah yang kita kerjakan itu baik-baik saja. Inilah kebangkrutan spiritual. Inilah kebangkrutan ruhani yang digambarkan dalam Al-Quran, *Katakanlah, "Akan Kami ceritakan kepadamu tentang mereka yang paling rugi dalam amalnya? Ialah mereka yang sesat usahanya (sia-sia perbuatannya—NM) dalam hidup ini, dan mengira mereka mengerjakan pekerjaan yang baik* (Q., 18: 103-104).

Banyak sekali kita temui dalam masyarakat orang-orang seperti ini. Kalau diukur dengan kebeningan hati nurani, orang itu sebetulnya berbuat jahat, tetapi tidak pernah merasa. Inilah ancaman yang paling berat bagi suatu masyarakat. Juga, difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran, *Adakah orang yang pekerjaannya, buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? Allah akan membiarkan sesat siapa saja yang Ia kehendaki dan akan memberi bimbingan siapa saja yang Ia kehendaki. Maka janganlah biarkan jiwamu menderita karena mereka. Sungguh, Allah mengetahui segala yang mereka lakukan* (Q., 35: 8).



HATI UMAT ISLAM SATU

Kita melihat bahwa orang-orang Islam mempunyai titik kesamaan luar biasa yang begitu mengagumkan, misalnya cara shalat yang, sebut saja, dari sejak Maroko sampai Merauke adalah sama. Hal ini tidak terdapat pada saudara-saudara kita dari agama Nasrani di mana, misalnya dari sekte Baptis ke Bethel, mereka memiliki perbedaan. Orang Bethel cuma bisa masuk ke gereja Bethel dan bukan ke gereja yang lain, karena masing-masing gereja memiliki cara bersembahyang sendiri-sendiri.

Agama Nasrani cenderung menjadi agamanya orang yang berkulit putih. Ketika mereka berkumpul, maka pakaiannya seragam dari jas, dasi, celana. Agama Hindu cenderung menjadi agamanya orang India, sehingga ketika berkumpul, kita bisa berharap bahwa pakaiannya, warna kulitnya, ciri-ciri fisiknya adalah juga sama. Agama Buddha cenderung menjadi ciri agama dari orang-orang Asia, terutama dari Ras Mongoloid, China, Jepang, Korea, Vietnam dan sebagainya, dan cenderung mempunyai pakaian yang sama. Tetapi umat Islam bermacam-macam. Secara lahiriah, umat Islam itu berbeda-beda, tetapi secara batin adalah sama. Persis sebagaimana digambarkan Al-Quran bahwa orang-orang kafir itu, ... *kamu kira mereka*

bersatu, tetapi hati mereka bercerai-berai (Q., 59: 14). Sedang bagi umat Islam hal itu terbalik, ... *kamu kira mereka bercerai-berai, tetapi hati mereka satu*.

Hal tersebut dengan mudah dapat dilihat di Makkah, terutama setelah ibadah dan Ihram atau Umrah, yaitu ketika umat Islam kembali kepada pakaian masing-masing menurut bangsanya. Selain warna kulit dan kulturnya berbeda-beda, agama Islam itu meliputi seluruh ras yang ada. Inilah yang disebut *al-ma'rûf*. Menjalankan *al-ma'rûf* di suatu daerah, misalnya di Afrika, dalam beberapa hal berbeda dengan di Indonesia, tetapi *al-khayr*-nya sama. Sebab *al-khayr* itu bersifat universal, perennial, dan normatif. Dalam masyarakat Indonesia pun kita harus mengetahui apa yang sebetulnya *al-ma'ruf* di sini, apa yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini.



HAUR KONENG VS BRANCH DAVIDIAN

Kita mulai pembahasan ini dengan ucapan syukur kepada Allah bahwa agaknya negeri dan masyarakat kita relatif masih bebas dari gejala gerakan kultus. Setidaknya jika kita bandingkan dengan banyak negara lain, lebih

lebih dengan negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat. Beberapa negara Asia pun banyak yang menunjukkan gejala adanya gerakan kultus yang cukup mengkhawatirkan, seperti India. Tetapi, belum lama ini masyarakat kita dikejutkan oleh peristiwa Haur Koneng yang memakan korban beberapa orang tewas, sipil dan militer. Koran-koran banyak menyebutkan kelompok Haur Koneng di Majalengka itu sebagai “aliran sesat”, sekalipun ada pula yang membantahnya dan memandang peristiwa tersebut sebagai tidak lebih daripada kriminalitas biasa.

Sementara Haur Koneng dipertanyakan apakah merupakan “aliran sesat” atau bukan, peristiwa Waco di Texas diketahui dengan pasti bersangkutan dengan sebuah kultus yang menamakan dirinya “Ranting Daud” (Branch Davidian). Sementara Haur Koneng melibatkan kalangan masyarakat bawah yang miskin, Ranting Daud mencatat di antara para anggotanya orang-orang yang sangat mampu, dari banyak negeri, di luar Amerika Serikat sendiri.

Mungkin sekali penilaian bahwa peristiwa Haur Koneng hanya sebuah kriminalitas biasa adalah benar adanya. Mungkin sekali benar pula bahwa peristiwa di Majalengka itu lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan sosial-ekonomi (untuk tidak menyebutnya ketidakadilan

sosial) yang menyebabkan orang-orang yang tidak mampu itu putus asa dan “lari” ke suatu paham tertentu sebagai cara menyatakan diri dan nasib mereka. Karena itu, penyelesaian persoalannya secara asasi mungkin terletak dalam penyelesaian persoalan kesenjangan sosial itu sendiri. Namun, tidak demikian halnya dengan peristiwa Waco. Masalah kesenjangan sosial tidak relevan bagi mereka (karena banyak dari mereka yang terlibat itu adalah orang-orang yang mampu), dan akar persoalannya harus dicari pada faktor-faktor lain. Faktor-faktor itu ialah hal-hal yang berakar dalam berbagai kenyataan tentang kultus (Inggris: *cult*).

Jika Haur Koneng tidak dapat dinamakan sebuah kultus dan hanya merupakan peristiwa kriminal biasa, dan jika di negeri kita memang belum atau tidak ada gejala yang dapat dinamakan kultus, kita semua patut bersyukur. Sebab, kultus adalah gejala yang amat merugikan masyarakat, dan tidak jarang malah membahayakan. Dorongan untuk membicarakan masalah ini adalah perlunya membuatantisipasi, mengingat negeri kita sama sekali tidak kebal dari pengaruh keadaan di dunia pada umumnya,

termasuk pengaruh kultus. Bahkan kita dapat mengingat kembali peristiwa-peristiwa *The Children of God* dan *Jehovah Witnesses*, dua contoh kultus dari Amerika, yang kehadirannya di tengah masyarakat kita dahulu dirasakan sangat mengganggu, yang kemudian dilarang.

“Tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keuluran akhlak.”

(Hadis).



HAWA NAFSU

Kita tidak asing dengan istilah “hawa nafsu”. Meskipun kata-kata itu sepenuhnya Indonesia, namun sesungguhnya dia adalah pinjaman dari bahasa Arab. Maka meskipun kita sudah paham benar apa maksud istilah itu, kiranya masih ada gunanya mengingat bahwa dalam bahasa aslinya, “*hawâ’ al-nafs*” berarti “keinginan diri (sendiri)”.

Kemudian, mengapa konotasi, “hawa nafsu” selamanya buruk, ialah karena “keinginan diri sendiri” itu memang tidak selamanya baik. Ini bisa lebih dipahami kalau “hawa nafsu” itu kita bandingkan dengan kata padanannya yang juga dipinjam dari bahasa asing (Barat), yaitu “subjektivisme”. Dalam percakapan sehari-hari, jelas “subjektivisme” hanya mempunyai konotasi buruk. Sebab dia mengisyaratkan sikap,

pandangan atau penilaian yang tidak jujur, karena hanya memerhatikan kepentingan diri sendiri saja, dengan merugikan fakta dan kenyataan. Maka, subjektivisme adalah sikap yang amat merugikan usaha pencarian kebenaran dan kejujuran. Untuk menemukan kebenaran dan kejujuran, kita mesti sejauh mungkin bersikap objektif, dan mencegah diri kita dari membuat kesimpulan hanya dengan memerhatikan dikte atau bisikan kepentingan diri kita sendiri.

Karena itu, agama mengajarkan agar kita memerangi hawa nafsu. Literatur kesufian penuh dengan pembahasan tentang masalah ini. Banyak digunakan ungkapan untuk melukiskan persoalannya. Seperti, misalnya, ungkapan “mengalahkan hawa nafsu”, “tidak mengumbar hawa nafsu”, “mengalahkan diri sendiri”, “mengingkari diri sendiri” (*zuhd, self denial*), dan seterusnya.

Firman Allah berkenaan dengan hawa nafsu (atau “nafsu” saja) itu yang amat terkenal ialah yang dituturkan melalui lisan wanita terhormat di istana Fir’aun (para ahli banyak mengidentifikasinya sebagai Zulaikha) yang pernah menggoda Yusuf. Dia menyatakan, *“Aku tidaklah mengumbar nafsuku, sebab sesungguhnya nafsu itu mendorong kuat ke arah kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pengampun*

lagi Maha Penyayang” (Q., 12: 53). Jadi, wanita itu menyadari bahwa nafsu mendorong ke arah kejahatan. Maka dia tidak akan membiarkannya lepas. Namun juga diberinya perkecualian, yaitu nafsu seseorang yang diberi rahmat Allah tidaklah akan mendorong orang kepada kejahatan, bahkan mendorongnya ke arah kebaikan. Sebab rahmat Allah itu dapat bermakna banyak sekali, salah satunya yang paling besar artinya ialah hidayah Ilahi. Karena itu, jelas bahwa “nafsu” atau diri sendiri dengan segala kemauannya itu, jika mendapatkan rahmat Allah, maka akan membawa kebaikan.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Seperti halnya perbuatan jahat bersumber dari keinginan diri sendiri, perbuatan baik pun bersumber dari keinginan diri sendiri. Karena itu, jika keinginan diri sendiri itu dibimbing oleh keinsafan Ilahi atau takwa, maka dia akan membawa kita kepada kebaikan. Adanya bimbingan Ilahi itu sendiri sudah mengisyaratkan kebaikan.

Jadi, berdasarkan firman Allah itu, maka yang diperlukan ialah bagaimana kita membimbing keinginan diri kita di bawah cahaya takwa kepada Tuhan. Dalam bahasa sekarang, “hawa nafsu” dapat dibandingkan dengan “motivasi diri” (*self motivation*). Keberhasilan suatu pekerjaan, apalagi yang besar dan

berat, sebagian tergantung kepada seberapa kuat motivasi kita. Jadi, dengan “nafsu” yang mendapat rahmat Allah itu kita memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat baik.



HAWKING DIUNDANG KE VATIKAN

Pada tahun 1981, kaum Yesuit di Vatikan telah mengadakan sebuah konferensi tentang kosmologi. Salah seorang yang diundang ke konferensi itu ialah Stephen Hawking, seorang ahli fisika teoretikus yang cemerlang dari Cambridge, yang disanjung memiliki reputasi internasional tertinggi setelah Einstein. Ia menuturkan pengalamannya dalam konferensi di Vatikan itu, yang cukup ilustratif tentang situasi hubungan agama Katolik dengan ilmu pengetahuan saat sekarang. “Selama tahun 1970, saya terutama mempelajari lobang hitam (*black holes*), tetapi pada tahun 1981 perhatian saya tentang pertanyaan mengenai asal dan kesudahan alam raya bangkit kembali ketika saya menghadiri konferensi tentang kosmologi yang diselenggarakan oleh kaum Jesuit di Vatikan. Gereja Katolik membuat kesalahan buruk terhadap Galileo ketika Gereja mencoba meletakkan suatu hukum tentang suatu masalah mengenai ilmu

pengetahuan, dengan mengumumkan bahwa matahari berjalan mengelilingi bumi. Sekarang, setelah berabad-abad, Gereja memutuskan untuk mengundang sejumlah ahli untuk memberinya saran tentang kosmologi. Pada penghabisan konferensi para peserta diberi kesempatan beraudiensi dengan Paus. Dia (Paus) memberi tahu kami bahwa baik-baik saja mempelajari evolusi alam raya setelah ledakan besar (*big bang*), tapi kita tidak boleh meneliti ledakan besar itu sendiri, sebab ia adalah saat penciptaan dan karenanya merupakan pekerjaan Tuhan. Saya pun menjadi senang, karena puas tidak tahu pokok pembicaraan yang telah saya berikan dalam konferensi, (yaitu) kemungkinan bahwa ruang waktu adalah terbatas tetapi tidak mempunyai perbatasan, yang berarti tidak mempunyai permulaan, tidak ada saat penciptaan. Saya tidak ingin mengalami nasib seperti Galileo, karena saya dan dia mempunyai rasa persamaan yang kuat, antara lain karena kebetulan saya dilahirkan persis 300 tahun setelah ia meninggal.”

Barangkali terlalu banyak kalau Hawking mengharap bahwa Paus akan mengerti isi ceramahnya jika Paus hadir dalam konferensi itu. Sebab Hawking sendiri mengatakan bahwa ceramahnya agak matematis, dan dalam pendekatan seperti itu tidak jelas benar apakah ada pera-

nan Tuhan dalam menciptakan alam raya atau tidak. Meskipun sebenarnya Hawking berpendapat bahwa dalam hal ini Tuhan tidak ada peranan apa-apa, namun ia telah diundang ke suatu konferensi di Vatikan tentang kosmologi, dan orang mendengarkannya dengan perhatian. Ini adalah indikasi yang sangat baik dari kecenderungan liberalisasi Gereja Katolik terhadap ilmu pengetahuan. Sebab Gereja Katolik memang dipandang banyak orang sebagai konservatif dalam menanggapi berbagai isu kontemporer seperti, yang paling terkenal, masalah usaha pembatasan kelahiran. Tetapi, dalam masalah agama, Gereja Katolik sudah sejak beberapa tahun yang lalu menunjukkan sikap lapang dada yang menggembirakan.



HELLENISME DAN TRADISI KEILMUAN ISLAM

Isu keagamaan yang pertama muncul setelah *al-fitnah al-kubrâ* (Malapetaka besar, yakni pembunuhan ‘Utsman ibn Affan, Khalifah III), ialah persoalan nasib atau hukum orang yang berdosa besar: apakah masih beriman atau sudah menjadi kafir. Bani Umayyah di Damaskus mengatakan orang itu masih beriman, meskipun fasiq, sedangkan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, me-

ngatakan ia telah menjadi kafir dan “halal darahnya” (kata mereka, seperti ‘Utsman ibn Affan yang telah bertindak “zalim”), serta harus diperangi. Isu itu membawa serta persoalan sampai di mana manusia bebas atau tidak bebas menentukan perbuatannya sendiri dan menimbulkan pertentangan antara kaum Jabari melawan kaum Qadari. Bani Umayyah menganut paham Jabariah yang memandang manusia tak berdaya di hadapan “takdir” Tuhan, dan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, menganut paham Qadariyah yang memandang manusia “mampu” memilih dan menentukan sendiri perbuatannya, karena itu sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya itu.

Tahap amat penting dalam perkembangan dan tradisi keilmuan Islam berikutnya ialah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam, khususnya unsur-unsur budaya Perso-Semitik (Zoroastrianisme-khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dan Kristen) dan Hellenisme. Yang terakhir ini berpengaruh kepada pemikiran Islam diibaratkan seperti pisau bermata dua: ia mendukung Jabariyah (antara lain oleh Jahm ibn Safwan), dan juga mendukung Qadariyah (antara lain oleh kaum Washil ibn ‘Atha’, “pendiri” paham Mu’tazilah yang sering disebut sebagai penjel-

maan kembali paham Khawarij). Usaha menengahi kedua pandangan yang berlawanan itu pun dilakukan dengan banyak menggunakan argumen-argumen Hellenis, khususnya filsafat Aristoteles. Penengahan itu antara lain, dan yang paling utama, dilakukan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Maturidi yang juga menggunakan unsur Hellenisme.

Sudah sejak masa yang amat dini kaum Muslim berusaha mengasimilasi bahan-bahan budaya dari bangsa-bangsa yang mereka perintah. Penerjemahan karya-karya Yunani kuno sudah dirintis oleh seorang anggota Bani Umayyah, Khalid ibn Yazid di Syria, dan mencapai puncaknya pada zaman Bani 'Abbas di masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid dan anaknya, Al-Ma'mun. Sebagai peserta aktif dan produktif dalam kebudayaan Arya, orang-orang Persi (yang Aryan itu) memainkan peranan amat menonjol dalam penyebaran dan pengembangan filsafat. Kecenderungan mereka untuk menerapkan interpretasi metaforis dan alegoris (*ta'wil majâzi*) kepada ajaran-ajaran agama mendapatkan penalaran intelektualnya dalam

filsafat Yunani, khususnya unsur-unsur Neo-Platonisme dalam karya-karya Porphyry, Plotinus, dan Yahya Al-Nahwi. Aristoteles sendiri mengambil bagian amat besar dalam memengaruhi keilmuan Islam melalui silogisme atau ilmu mantiq (*'ilm al-manthiq*)-nya.



Tetapi ternyata kebanyakan kaum ulama berpendapat bahwa Hellenisme dapat membahayakan agama. Interpretasi metaforis, seperti yang dilakukan

oleh, misalnya Ibn Sina, dapat berakhir dengan “*interpretation away*” ajaran-ajaran pokok Islam. Mereka ini tidak menerima makna-makna luar (lahir) firman Tuhan atau sabda Nabi dan melakukan “*i'tibâr*”, atau “menyeberang” ke balik makna-makna luar untuk menemukan makna-makna dalam (batin). Maka mereka disebut *Al-Bâthiniyah*, kaum kebatinan. Karena itu filsafat juga memberi bahan yang subur bagi berbagai interpretasi esoteris Islam seperti yang ditunjukkan oleh perkumpulan *Ikhwân Al-Shafâ'*, suatu perkumpulan Neo-Platonis Islam. Karena pendekatan serupa itu dapat berakibat kepada semacam “relati-

visme” yang bisa mengendorkan pesan moral ajaran-ajaran agama, maka banyak dari kalangan para ulama bangkit menghadapi mereka. Salah seorang yang paling terkemuka ialah Al-Ghazali (*“the best man ever produced by Islam after the Prophet”*). Ia berusaha menghancurkan filsafat, khususnya dengan bukunya yang amat terkenal *Tāhâfut Al-Falâsifah*, di samping berusaha menangkis argumen-argumen kaum kebatinan, khususnya seperti yang diwakili oleh Syiah Sab’iyah (Ismailiyah). Kendati begitu, Al-Ghazali memainkan peranan rekonsiliasi antara eksoterisme dan esoterisme dalam Islam.

Disebabkan oleh kemenangan demi kemenangan di bidang militer dan politik, Islam ditandai oleh kesibukan menonjol untuk mengatur masyarakat. Maka di luar berbagai pertentangan teologis tersebut di atas, beberapa pemikir besar telah tampil melakukan penalaran ajaran Islam yang langsung berkaitan dengan masalah pengaturan masyarakat. Salah seorang yang paling terkemuka ialah Imam Al-Syafi’i, perumus utama teori tentang *Hadîts* (yang sejak setengah abad setelah wafatnya dikembangkan dan dilaksanakan, sehingga menghasilkan pembukuan *Hadîts*, dan dikenal dengan *Al-Kutub Al-Sittah*, “Buku Yang Enam”). Di samping itu, ia juga meletakkan

teori tentang *Al-Qiyâs Al-Syar’î* (yang dijabarkan dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqh*), dan menghasilkan ilmu Syariah atau, dalam pengertian lebih sempit, ilmu fiqih. Karena keterkaitan eratny dengan masalah-masalah yang bisa diawasi, maka Syariah atau fiqih sangat eksoteris dalam orientasinya. Ini mendapat reaksi dari mereka yang melihat lebih pentingnya orientasi esoteris, yakni kaum sufi, yang memuncak pada pikiran-pikiran Muhyiddin ibn ‘Arabi, ‘Umar Khayyam, Jalaluddin Rumi, Al-Hallaj, dan lain-lain. Karena eksoterismenya, Syari’ah lebih punya tempat pada kaum penguasa pemerintahan. Maka dalam pertentangannya dengan tasawuf, Syari’ah cenderung untuk menang. Tetapi kaum sufi tetap melakukan “oposisi” (mereka pernah menang gemilang dan mendirikan Dinasti Shafawiyah di Iran), dan dalam keadaan kritis mereka selalu berhasil tampil sebagai “juru selamat” Dunia Islam (Nusantara diislamkan oleh mereka ini). Al-Ghazali melihat berbagai hal yang positif baik dalam orientasi eksoteris maupun esoteris, sehingga ia mengusahakan rekonsiliasi antara keduanya, terutama dalam kitabnya yang terkenal, *Ihyâ’ ‘Ulûm Al-Dîn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama).

Reaksi terhadap Al-Ghazali datang dari Ibn Rusyd dari Cor-

dova, yang menangkis Al-Ghazali dengan bukunya, *Tahâfut Al-Ta-hâfut*. Namun, Al-Ghazali tetap sangat dikagumi dan dihormati sebagai “pendekar” Islam (*Hujjat Al-Islâm*), khususnya oleh golongan Sunni. Ia adalah penganut mazhab Syafi’i dalam fiqih dan sekaligus aliran Al-Asy’ari dalam ilmu kalam. Tetapi kenyataan terakhir ini mengundang berbagai kritik dari sebagian ulama, khususnya dari arah mazhab Hanbali. Kaum Hanbali yang “konsekuen” anti Hellenisme mengecam Al-Ghazali karena masih mendukung ilmu kalam Al-Asy’ari yang Hellenis (Aristotelian) dan, sebagai konsekuensinya, masih membenarkan argumen-argumen Aristotelian menurut norma-norma silogisme (Al-Ghazali mengarang beberapa buku dalam silogisme, antara lain *Mi’yâr Al-’Ilm*. dan *Mihakk Al-Nazhar*). Salah seorang pendekar mazhab Hanbali yang paling kenamaan ialah Ibn Taymiyah, yang dalam usahanya menghancurkan silogisme Aristoteles ia menulis, antara lain *Kitâb Al-Radd ‘alâ Al-Manthiqiyîn* (*Nashihat Abl Al-’Imân fî Al-Radd ‘alâ Manthiq Al-Yunân*) dan *Naqd Al-Manthiq*.

Dalam mengkritik dan menolak Hellenisme secara keseluruhan, Ibn Taimiyah banyak mendapat pengikut, antara lain ialah Jalaluddin Al-Suyuti, pengarang buku *Shawn Al-Manthiq wa Al-Kalâm an Fann Al-*

Manthiq wa Al-Kalâm dan *Juhd Al-Qarîhab*. Selain itu, sejarah masih mencatat tampilnya tokoh-tokoh pemikir Muslim yang besar sesudah Al-Ghazali, selain Ibn Rusyd dan Ibn Taimiyah, yakni Ibn Khaldun, Mulla Shadra, Ahmad Sir Hindi, dan Shah Waliyullah.



HIDAYAH: TIDAK GRATIS

Hidayah adalah petunjuk dari Allah Swt. Perlu ditegaskan bahwa hidayah tidak diberikan secara gratis, tetapi membutuhkan pengondisian ruhani, di antaranya berupa kemampuan menjauhkan diri dari rasa sombong yang dapat menghalangi datangnya hidayah. Hidayah juga tidak dicapai berdasarkan tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan atau kualitas intelektualitas. Tetapi sekali lagi, hidayah berkaitan erat dengan penyiapan diri, kemauan menerima datangnya hidayah itu sendiri. Manusia sering kali diliputi oleh topeng-topeng berupa embel-embel nama atau gelar, jabatan, yang kadang malah menghalangi dirinya mendapatkan hidayah.

Kisah yang menegaskan bahwa hidayah sekali-kali bukan hal yang diberikan secara gratis atau cuma-cuma, tanpa melalui *mujâhadah*, *spiritual exercise*, terdapat dalam Al-Quran. Di sana digambarkan usaha

yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan penuh ambisius agar menjelang ajal pamannya, Abu Thalib, dapat memeluk Islam.

Ternyata, meski Nabi Muhammad sudah berusaha maksimal agar Abu Thalib mendapatkan hidayah dan memeluk Islam pada akhir hayatnya, Allah Swt. justru menegur Nabi Muhammad dengan ungkapan, *Engkau tidak akan memberi hidayah kepada siapa pun yang kau cintai, tetapi Allah, Dialah yang akan memberi hidayah kepada siapa saja Ia kehendaki, dan Dia lebih tahu siapa yang menerima petunjuk* (Q., 28: 56).

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa hidayah bisa diperoleh atau masuk kalau dalam diri seseorang, yakni ruhaniahnya, ada kesiapan untuk menerimanya. Yang demikian itu, seperti ditegaskan dalam ayat tersebut, karena Allah Swt. Maha Mengetahui siapa saja hamba-Nya yang mau menerima petunjuk-Nya.

Hidayah juga tidak langsung diberikan kepada orang yang berilmu. Artinya, tidak menjadi alasan bahwa seseorang dengan ilmu yang luas kemudian dipastikan akan mendapatkan petunjuk. Namun begitu, juga perlu diingat bahwa ilmu sangatlah penting untuk memahami pesan-pesan agama yang dapat membawa seseorang kepada ketakwaan. Dalam hadis Nabi yang

sangat masyhur dikatakan, *“Ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah.”* Untuk dapat mengetahui, dibutuhkan pencarian, penelitian, refleksi, dan seterusnya. Di sini, ilmu pengetahuan menjadi sangat penting sebagai modal utama.



HIDUP DISIPLIN

Secara mendasar, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan. Sebuah dalil keagamaan (Islam) mengatakan: “Tidak ada kewajiban taat kepada sesama makhluk dalam hal yang bersifat durhaka (maksiat) kepada Tuhan.”

Karena itu, sesungguhnya disiplin, taat, dan patuh, menyangkut hal yang amat penting tapi cukup pelik, yaitu keabsahan pimpinan masyarakat dan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Anggota masyarakat cenderung untuk tidak taat kepada pimpinan atau aturan-aturan yang mereka anggap tidak sah. Karena setiap kepemimpinan dalam arti luas (yakni dalam hal pengaruhnya kepada masyarakat) ialah kepemimpinan politik, maka se-

seungguhnya disiplin dan taat juga tersangkut dengan masalah legitimasi politik.

Dan itu berarti bahwa disiplin juga menyangkut masalah tingkat rasa ikut punya (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*) masyarakat. Ketika suatu tatanan dirasakan oleh masyarakat sebagai tidak adil—yang berarti tidak absah—maka sulit sekali diharapkan adanya rasa ikut punya dan ikut serta tersebut, sehingga dengan sendirinya juga sulit terjadinya disiplin. Situasi revolusioner, di mana masalah ketaatan dan kepatuhan kepada susunan mapan terjungkirbalikkan, adalah situasi akibat perasaan dan pendapat umum bahwa tatanan yang ada itu tidak adil dan tidak absah.

Dalam keadaan pimpinan diterima sebagai absah oleh masyarakat, maka kewajiban untuk menaati dan mematuhi segala perintah dan larangannya menjadi kewajiban keagamaan. Kewajiban taat kepada pimpinan yang sah berada pada peringkat ketiga setelah kewajiban taat kepada Tuhan dan kepada Rasul-Nya (Q., 4: 59). Sebab asumsinya ialah bahwa “pemegang wewenang” (*wali al-amr*) yang sah tentu menjalankan kepemimpinan

dan kekuasaan untuk kebaikan semua anggota masyarakat, sesuai tuntutan ajaran yang benar.

Oleh karena itu, dasar bagi semuanya—baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin—ialah takwa kepada Allah atau keinsafan yang mendalam akan makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Al-Quran menyebutkan bahwa dasar hidup yang benar ialah *takwa kepada Allah dan keridlaan-Nya* (Q., 9: 101), yang wujudnya ialah sikap menempuh dan menjalani hidup dengan kesadaran bahwa Allah menyertainya di setiap saat dan tempat. Kesadaran itu akan membimbingnya kepada perilaku yang baik, yaitu budi luhur atau *akhlâq karîmah*, karena menginsafi sedalam-dalamnya bahwa Allah rela hanya kepada kebaikan, dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka.

Dasar takwa itu diperlukan, karena disiplin yang sejati tidak tergantung kepada adanya pengawasan lahiriah. Ketulusan dalam perilaku, termasuk disiplin, mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang bersangkutan itu ada yang mengawasi secara gaib dan mutlak, yaitu Tuhan. Karena itu, Rasulullah Saw. bersabda bahwa seseorang yang berbuat

Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

kejahatan, pada waktu sedang menjalankan kejahatannya itu tidaklah beriman, karena pada waktu itu dia menolak (*kufri*) kepada adanya pengawasan Tuhan.

Dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Dia Yang Mahahadir (*Omnipresent*), yang selalu menyertai manusia dan tidak pernah “absen” barang sedetik pun dalam mengawasi tingkah laku manusia itu. ... *Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah* (Q., 2: 115). ... *Dan Dia (Tuhan) itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah Mahatahu segala sesuatu yang kamu kerjakan* (Q., 57: 4). “*Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui segala yang ada di seluruh langit dan segala yang ada di bumi. Tidak akan terjadi bisikan antara tiga orang kecuali Dia adalah yang keempat, dan tidak akan terjadi bisikan antara lima orang kecuali Dia adalah yang keenam, tidak juga lebih sedikit dari itu atau lebih banyak kecuali Dia mesti bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan kepada mereka segala sesuatu yang telah mereka kerjakan, nanti di hari kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu atas segala sesuatu.*” (Q., 58 :7) ... *Maka barang siapa berbuat seberat*

atom kebaikan, ia akan melihatnya; dan barangsiapa berbuat seberat atom kejahatan, ia pun akan melihatnya (Q., 99: 7-8).

Semua itu bersifat dasar, dan dimensinya lebih pribadi. Jika setiap pribadi memiliki rasa tanggung jawab yang mendalam berdasarkan keinsafan ketuhanan itu, maka dapat diharapkan ia akan tampil dengan penuh ketulusan, termasuk dalam menaati dan mematuhi pimpinan dan peraturan-peraturannya, karena keyakinan bahwa semuanya itu akan membawa kebaikan umum (*mashlahat*) masyarakat yang luas. Perilaku seperti itu tentunya akan mendapat ridla Allah.

Tetapi, agama juga mengajarkan bahwa suatu perilaku baik, setelah tumbuh sebagai iktikad pribadi berdasarkan iman dan takwa, harus dikukuhkan melalui suatu tatanan sosial tertentu. Dalam masyarakat, senantiasa diperlukan adanya mekanisme saling mengingatkan dan menguatkan tentang apa yang baik dan benar. Dengan perkataan lain, untuk tegaknya perilaku yang baik, yang akan menguntungkan pribadi bersangkutan sendiri dan masyarakat, perlu adanya “*social control*” dan “*law enforcement*”. Dalam Al-Quran, diingatkan bahwa untuk kesentosaan kita, baik sebagai individu maupun komunitas, diperlukan (1) iman, yaitu komitmen pribadi kepada nilai luhur berdasarkan wawasan

tentang ridla Allah; (2) berbuat baik, sebagai perwujudan sosial komitmen pribadi itu; (3) saling mengingatkan sesama anggota masyarakat tentang yang benar dan baik, dalam mekanisme pemantauan dan pengimbangan yang efektif, dan; (4) saling mengingatkan tentang perlunya sikap tabah, yaitu antara lain, tahan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan umum, jadi tidak egois (Q., 103: 1-3).



HIDUP DITEMANI MALAIKAT

Mengapa zikir kepada Allah mempunyai efek ketenangan? Karena kita kemudian mempunyai sandaran bahwa Allah itu *omnipresent*, selalu hadir bersama kita, dan kita tidak pernah sendirian. Maka, salah satu sifat Allah Swt. adalah *al-wakil*, artinya tempat bersandar, sama dengan *al-shamad*. Sikap bersandar kepada Tuhan itu disebut tawakal (atau lebih tepat lagi *tawakkul*). Karenanya salah satu ajaran sufi ialah bagaimana kita bertawakal kepada Allah Swt. Zat Yang Mahatinggi. Dan itu mempunyai efek ketenangan bagi kita, seperti difirmankan, *Sungguh dengan mengingat Allah hati merasa tenang* (Q., 13: 28).

Jika pengalaman spiritual ini diteruskan, mungkin akan mengalami apa yang diilustrasikan dalam

Al-Quran dengan kuat sekali bahwa dalam hidup kita akan ditemani oleh para malaikat. *Dalam hal mereka yang berkata, "Tuhanku adalah Allah", dan selanjutnya mereka berpegang teguh pada kejujuran, para malaikat akan turun kepada mereka (dari waktu ke waktu)* (Q., 41: 30). Mengapa? Apa yang dikerjakan para malaikat? Para malaikat itu mengatakan, *"Janganlah khawatir dan janganlah sedih! Tapi terimalah berita gembira tentang surga yang dijanjikan kepada kamu! Kamilah pelindung-pelindung kamu sekalian dalam hidup di dunia dan di akhirat"* (Q., 41: 30-31).

Bagi mereka yang intens melaksanakan zikir, berkomunikasi secara intens dengan Allah Swt., maka pengalaman kesufian ini bisa riil. Mereka tetap optimis dan tak pernah takut atau khawatir baik dalam menghadapi pengalaman-pengalaman supernatural maupun pengalaman-pengalaman yang masih bisa diterangkan secara ilmiah.

Selain itu, zikir bisa dikaitkan juga dengan kriterium pasrah (*aslama*) kepada Allah Swt. Contohnya adalah pengalaman Nabi Ibrahim saat melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih anaknya. Pasrah itu juga yang menjadi inti dari agama kita dan merupakan sumber energi yang luar biasa.



HIDUP HEMAT

Hidup hemat merupakan sesuatu yang masih menjadi masalah pada bangsa ini dalam skala besar. Karena itu, untuk mengatasinya memerlukan dedikasi yang tinggi, komitmen yang sangat kuat, bahkan juga waktu yang panjang. Salah satu yang disebut di dalam rincian hidup hemat adalah

melakukan secara sederhana “pesta perkawinan”. Tetapi, bila kita lihat kenyataan, kita dapati seorang pejabat di DKI Jakarta bisa menyelenggarakan pesta perkawinan untuk anaknya di Candi Borobudur sebesar 3 miliar rupiah. Ini lazim di zaman Pak Harto. Mungkin Pak Harto tidak bermaksud begitu, tapi setidaknya-tidaknya ia memberikan angin segar, yaitu dengan dalih menghidupkan budaya, termasuk menghidupkan acara-acara adat dalam perkawinan yang secara tidak sadar kemudian tersangkut erat sekali dengan konsep-konsep kehidupan yang feodalistik. Dalam adat perkawinan itulah ditegaskan kembali tentang hierarki-hierarki feodalistik.

Ketika Adam Malik masih hidup dan menjadi menteri luar negeri,

dia diundang untuk menghadiri pesta perkawinan seorang anggota keluarga Kesultanan Deli. Tidak saja dia sebagai menteri luar negeri tapi juga karena dia orang Sumatra Utara. Para pengiringnya yang tidak terlalu banyak kaget bahwa seorang Adam Malik ditempatkan di bagian belakang. Pokoknya, keadaannya tidak sesuai dengan kehormat-



an dia sebagai menteri luar negeri yang sangat berpengaruh. Ketika ditanya alasannya, dijawab bahwa ini pesta adat. Adam Malik dalam konteks pesta adat seperti itu bukan orang terhormat, bukan bangsawan. Mereka yang duduk di depan itulah yang ada hubungannya dengan kebangsawanan Kesultanan Deli.

Jadi, pesta perkawinan bisa memotret masyarakat kita yang masih feodalistik. Dan di dalam feodalisme itu pasti ada masalah gengsi atau prestise yang tidak rasional, seperti berpenampilan secara berlebihan. Ada sinetron yang menggambarkan bagaimana seseorang membeli rumah dan kendaraan yang mewah sekali. Dia bilang bahwa hal itu dilakukan untuk men-

jaga gengsinya sebagai pengusaha. Ini suatu gejala *infantile* (kekanak-kanakan). Juga ada cerita-cerita mengenai—penulis kira ini sudah menjadi cerita umum—bagaimana pada awal-awal reformasi kita berurusan dengan IMF di Paris Club (Paris). Di sana para pejabat kita datang dengan mobil mewah, sedang orang yang mau kasih uang kepada kita ternyata datang dengan bus. Kita ini memang bangsa yang masih mentah, tidak dewasa alias kekanak-kanakan.

Kalau kita harus membandingkan dengan sesama bangsa yang masih kurang maju, maka lihatlah orang Mesir atau orang India. Penulis kerap ke India untuk seminar internasional yang biasanya tidak jauh dari Delhi. Mungkin karena kedatangan kita diketahui oleh kedutaan, maka kedutaan sering memberikan pelayanan antara lain kendaraan dan sopir. Namun penulis sering sekali malu, karena kita datang dengan mobil standar kedutaan Indonesia, *Mercy*, sementara orang-orang India hanya datang dengan model ambasadior atau Maruti, jenis-jenis Fiat dan Mazda yang kecil-kecil. Mereka tidak malu, karena tetap memiliki *dignity* (kehormatan) yang sangat tinggi. Karena kita ini kurang *dignity*, maka kemudian ditopang atau didongkrak melalui penampilan material. Itulah sebetulnya yang disebut *over compensation*. Jadi

kita ini bangsa yang minder. Wujud dari kemiskinan itu terlihat, misalnya pada *mannequin* (boneka pajangan), yang semuanya berwajah Eropa. Seolah-olah yang cantik dan ganteng itu hanya orang-orang Barat dan orang-orang Indo.

Masalah ini tidak sederhana, karena menyangkut karakter pembangunan bangsa. Mudah-mudahan dengan adanya kebebasan yang kita nikmati sekarang ini dan seterusnya, sedikit demi sedikit hal-hal semacam itu akan hancur karena semuanya bisa dibawa ke wacana umum, ke pembicaraan terbuka dan bebas. Penulis lihat ada perdebatan yang sengit sekali di televisi mengenai UMR (Upah Minimum Regional) di Jakarta. Itu bagus sebagai wujud konkret dari proses demokratisasi; bahwa tidak ada suatu persoalan yang menyangkut kepentingan umum kecuali harus dibicarakan secara bebas dan terbuka. Mudah-mudahan kebebasan ini nanti mempunyai penggempuran ke arah kehidupan yang berfoya-foya itu. Kalau ada wacana umum, maka semua yang kita buat tabu akan menjadi gugur dan semuanya mengalami devaluasi, alias rontok.



HIDUP SELAMAT

Perlu direnungkan di sini bahwa untuk dapat menjalani kehidupan

ini dengan selamat, maka setidaknya ada beberapa amalan yang sangat membantu, khususnya dalam mengontrol dan mengendalikan dorongan hawa nafsu dan sikap buruk lainnya. Amalan tersebut berupa zikir, yakni mengingat Allah Swt., meminta perlindungan-Nya agar tidak mudah terpeleceh dan jatuh ke dalam penguasaan hawa nafsu yang mengakibatkan kehancuran.

Kemudian, zikir itu dilanjutkan dengan syukur, yakni sikap jiwa yang lapang dan selalu merasa bahagia dengan pemberian, rezeki, dan karunia Allah Swt. Dalam Al-Quran digambarkan bahwa sesungguhnya karunia Allah Swt. amat banyak jumlahnya dan berharga sekali, namun kita tidak mampu mensyukuri dan tidak dapat merasakan kebahagiaan atas limpahan karunia dan rahmat Allah Swt. Padahal hanya dengan mensyukuri nikmat-Nya, kita akan dapat merasakan tambahan kebahagiaan atas nikmat-nikmat dan karunia-karunia tersebut, seperti diingatkan Allah Swt. dalam Al-Quran, *Kalau kamu menghitung nikmat Allah, tidak akan dapat kamu jumlahkan banyaknya; karena Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih* (Q., 16: 18).

Biasanya, kebanyakan orang akan merasakan betapa berartinya sesuatu setelah sesuatu itu hilang. Begitu pula dengan nikmat karunia Allah

Swt. yang banyak jumlahnya sering dilupakan dan baru terasa berarti setelah tidak dimiliki, seperti nikmat sehat, kekayaan, jabatan, umur, dan tenaga.

Sikap melupakan nikmat, tidak memanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama, tentunya tidak boleh terjadi pada orang yang beriman. Sebab, orang yang sudah kehilangan sesuatu tidak akan dapat lagi mengulanginya. Ini seperti dalam pepatah bahasa Arab yang sangat terkenal, “*faqdu al-syay’i lâ yuthlab*” (sesuatu yang telah hilang tidak akan dimiliki lagi). Atau dalam pepatah kita, “nasi telah menjadi bubur”.



HIERARKI EKSISTENSI RUHANI

Pada akhir shalat kita membaca *al-tahiyah* yang berarti tegur sapa dengan penuh hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-tahiyatu al-shalawâtu al-thayyibât lillâh*), tetapi juga kepada Nabi (*assalâmu ‘alaikum ayyuha al-nabîyu warahmatullâhi wabarakâtuh*). Tegur sapa kepada Tuhan beremanasi atau berpancar kepada tegur sapa kita kepada Nabi sebagai orang yang mengajari kita jalan yang lurus. Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita (*assalâmu ‘alaynâ wa ‘alâ ‘ibâdillâhi*

al-shâlihîn). Karena itu, sehari-hari kita mengucapkan *assalâmu ‘alaykum*.

Sebenarnya yang lebih dulu memberikan tegur sapa kepada Nabi adalah Allah, *Allah dan para malai-kat-Nya memberi rahmat (bertegur sapa dengan shalawat—NM) kepada Nabi* (Q., 33: 56), baru kemudian kita dianjurkan bertegur sapa kepada Nabi. Ini semua adalah hierarki dari eksistensi ruhani; mula-mula dari Allah memancar kepada Nabi, dan kemudian memancar kepada kita semua. Oleh sebab itu, meskipun bersyukur adalah kepada Allah; mengucapkan *Alhamdulillah* berarti memberi kredit kepada Allah. Tetapi Nabi pernah mengatakan, “*Barangsiapa yang tidak berterima kasih pada sesama manusia, dia tidak berterima kasih pada Allah.*” Dan Al-Quran memberi petunjuk kalau kita memberi sesuatu agar tidak mengharap balasan apa pun, meski hanya berupa ucapan terima kasih. *Kami memberi makan kepada kamu karena Allah semata, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu* (Q., 76: 9). Ini dari pihak yang memberi. Bagi pihak yang menerima, wajib mengucapkan terima kasih karena merupakan bagian dari terima kasih kepada Allah.

Dimensi vertikal yang berupa memelihara hubungan baik dengan Allah (*habl min Allâh*) harus disela-

raskan dengan hubungan sesama manusia (*habl min al-nâs*). *Habl min Allâh* dilakukan dengan zikir, sedang *habl min al-nâs* dengan silaturahmi (tali cinta kasih), yaitu memelihara cinta kasih antarsesama manusia.

Berbuat baik kepada orang tua adalah awal dari silaturahmi, sebab pada orang tua—dalam hal ini ibu—ada bagian anatomis yang disebut *rahm* (cinta kasih) tempat kita dulu dikandung. Tempat itu disebut *rahm* karena tidak ada cinta kasih yang lebih murni daripada cinta kasih ibu kepada anaknya. Hal ini menyebabkan porsi kewajiban anak berbuat baik kepada ibu tiga kali lebih besar dibanding kepada bapak. Istilah silaturahmi kemudian diperluas cakupannya menjadi seluruh keluarga dan seluruh umat manusia. Karena itu, kalau kita benar-benar berzikir kepada Allah, maka kita juga harus silaturahmi, harus memelihara cinta kasih kepada sesama manusia.



HIJRAH AWAL PENANGGALAN ISLAM

Setiap kali memperingati tahun baru, orang umumnya menunggu tengah malam sebagai pergantian tahun, karena dalam sistem penanggalan *syamsiyah* atau penanggalan matahari, pergantian memang terjadi pada pukul 24.00. Sementara

itu pergantian hari dan tanggal dalam sistem Islam ialah magrib, karena menggunakan sistem penanggalan *qamariyah*. Itulah sebabnya mengapa *ru'yah* untuk kedudukan bulan, misalnya, dilakukan pada waktu maghrib. Sistem penanggalan Islam yang kemudian dikenal dengan Kalender Hijriah memang dimulai dengan peristiwa Hijrah, yaitu peristiwa kepindahan Nabi Saw. dan para sahabat dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian diubah namanya oleh Nabi menjadi Madinah; lebih lengkap lagi, *Madīnat Al-Nabi* atau *Madīnat Al-Rasūl*.

Yang menetapkan Hijriah sebagai permulaan kalender Islam bukanlah Nabi sendiri, melainkan Umar ibn Khattab. Sahabat Nabi dan juga khalifah kedua yang dikenal mempunyai banyak reputasi dan pelopor dalam beberapa hal. Misalnya, dialah orang yang pertama kali menciptakan kantor (*dīwān*) di dalam sistem masyarakat Islam. Dalam hal ini, terutama kantor yang ada kaitannya dengan keuangan. Dari perkataan *dīwān* itulah kemudian diambil perkataan *duane* dalam bahasa Prancis, yang artinya tempat memungut pajak. Kelak juga kata itu juga masuk dalam bahasa Indonesia,

dewan. Reputasi ‘Umar yang lain ialah menciptakan Baitul Mal (*Bayt Al-Mâl*). ‘Umar juga yang mula-mula menciptakan gelar Amirul Mukminin (*Amîr Al-Mu’minîn*), suatu gelar yang semula sebetulnya tidak begitu jelas. Ketika Abu Bakar menggantikan Rasulullah, beliau digelari *khalîfat al-rasûl* (pengganti Rasul). Ketika ‘Umar menjabat sebagai pemimpin masyarakat Islam,

“Kerelaan Allah Swt. berada pada kerelaan orang tua dan kutukan Allah berada pada kutukan orang tua”

(Hadis)

orang mulai memanggilnya *khalîfat al-khalîfah* (pengganti khalifah), atau panjangnya *khalîfatu khalîfati al-Rasûl* (pengganti-penggantinya Nabi, maksudnya Abu Bakar). ‘Umar tertegun dengan sebutan atau gelar yang panjang itu. Pikirnya, bagaimana nanti gelar orang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya, setelah dia. Bukankah gelar itu akan menjadi semakin panjang. Karena itu, Umar kemudian mengusulkan untuk menggunakan sebutan yang singkat, yaitu *amîr al-mu’minîn* (pemimpin orang-orang yang beriman).

Dari sekian banyak hal yang dirintis oleh ‘Umar, salah satunya ialah penetapan Hijrah sebagai permulaan kalender Islam melalui suatu musyawarah. Pada mulanya dalam musyawarah itu sendiri muncul berbagai pendapat dan perdebatan. Salah satunya ialah usulan

bahwa tahun Islam harus dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad. Sebuah usul yang sangat masuk akal. Sebab bukankah sering terjadi dalam tradisi umat manusia, menghormati orang yang sangat berpengaruh dengan cara menjadikan hari kelahirannya sebagai permulaan perhitungan tahun atau kalender. Itu terjadi, misalnya, dengan tahun Masehi (tahun Kristen). Dalam bahasa Arab lebih banyak digunakan istilah tahun *Milâdî*, artinya tahun kelahiran, yaitu kelahiran Nabi Isa Al-Masih.

Usul agar tahun Islam dimulai dengan kelahiran Nabi Muhammad ditolak oleh 'Umar. Singkat cerita, di dalam proses musyawarah itu akhirnya disepakati bahwa kalender Islam dimulai dengan Hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Ini mempunyai makna yang sangat besar. Kita mengetahui bahwa Hijrah itu suatu kegiatan atau aktivitas. Kelahiran bukanlah kegiatan, melainkan sesuatu yang diterima secara pasif. Lagi pula, kalau kita memperhatikan sesuatu dan dikaitkan dengan seseorang, maka dengan sendirinya mengisyaratkan bahwa di situ ada unsur pemujaan. Kalau *toh* bukan pemujaan, setidaknya-tidaknya ada unsur pengagungan terhadap orang tersebut.

'Umar menolak usul penghitungan kalender Islam yang dimulai dengan kelahiran Nabi Muham-

mad, argumennya adalah bahwa Muhammad ibn 'Abdullah itu lahir belum menjadi nabi. Dia hanya seorang manusia biasa. Dia menjadi nabi atau rasul sejak umur empat puluh tahun. Pada waktu menjadi rasul pun beliau tidak sekaligus menciptakan prestasi, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama, suatu proses yang sangat sulit selama tiga belas tahun di Makkah. Sulitnya perjuangan beliau itu direkam di dalam Al-Quran, termasuk dalam surat Al-Dluḥâ. Surat ini turun di Makkah, artinya sebelum terjadi Hijrah. Banyak tafsir yang mengatakan bahwa yang dijanjikan oleh Tuhan di dalam surat Al-Dluḥâ melalui pernyataan, *Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau* (Q., 93: 5) itu adalah kemenangan-kemenangan yang realisasinya terjadi setelah Hijrah. Memang Nabi kemudian wafat pada tahun ke-10 Hijrah sebagai Nabi yang paling sukses dalam sejarah umat manusia.



HIJRAH BUKAN MELARIKAN DIRI

Hijrah artinya pindah. Dalam bahasa Inggris, *migration*. Tetapi orang-orang Barat menerjemahkan hijrah dengan *flight*, padahal *flight* itu artinya melarikan diri. Dengan bermigrasi dari Makkah ke Madi-

nah, Nabi Muhammad tidak bermaksud melarikan diri, tetapi pindah, dan kepindahannya bukan atas kemauan sendiri melainkan atas petunjuk dari Allah Swt.

Secara sosiologis historis memang ada beberapa faktor yang melatarbelakangi hijrah Nabi, yaitu antara lain didahului dengan adanya baiat (janji setia) yang diikuti oleh orang-orang dari Madinah (waktu itu namanya Yatsrib, dalam naskah-naskah Yunani kuno dikenal sebagai Yathriba).

Tidak banyak yang diketahui oleh orang-orang luar mengenai Arabia, karena Arabia memang merupakan daerah yang tidak begitu menarik bagi bangsa-bangsa lain. Karena itu tidak ada usaha untuk, misalnya, menaklukkan daerah tersebut. Orang Arab sendiri menyadari hal itu, karenanya disebut jazirah. Dalam bahasa Arab, jazirah itu bukan semenanjung, tetapi pulau.

Orang Arab menyebut negerinya sebagai pulau karena dari tiga jurusan dikelilingi oleh laut, yaitu Laut Merah, Lautan Arab, dan Teluk Persi. Tetapi di bagian utaranya sebagian besar bukan lautan air melainkan lautan pasir yang sulit sekali diterobos, terutama gurun pasir Syria atau dalam bahasa Arab *Wadi'at Al-Syams*. Daerah itu memang terkenal "kejam" sekali sehingga tidak mudah diterobos oleh orang-orang dari luar. Karena itu Jazirah Arab, dalam sejarahnya, hanya mengirim orang

ke luar, dan sedikit sekali orang yang masuk.

Dalam sejarah dibuktikan bahwa bangsa-bangsa Semitik kuno seperti bangsa Assyria, bangsa Babilonia, bangsa Kanaan dan sebagainya, sebetulnya berasal dari Jazirah Arab. Mereka disebut Arab karena selalu berpindah-pindah. Jadi Arab itu artinya berpindah-pindah, dari perkataan Ibrani, *Ibrun*, *'Abarah* yang artinya menyeberang. Dalam bahasa Arab, memang sering terjadi perpindahan suku kata, tetapi mempunyai makna yang sama atau asalnya bermakna sama yang disebut *tashrif kabîr*. Misalnya, kata *'ilm* (dari *'ayn*, *lâm*, dan *mîm*), itu satu akar kata dengan *'amal* (dari *'ayn*, *mîm*, dan *lâm*), sebab antara ilmu dan amal itu terkait. Demikian juga Arab dengan Ibrani: Ibrani itulah yang lalu menjadi *Hebrew*, menjadi orang Yahudi. Jadi orang-orang Bani Israil disebut *Hebrew* atau Ibrani, karena suka mengembara.

Malah ada teori dari ahli sejarah bahwa sebetulnya Ibrahim itu namanya bukan Ibrahim. Ada nama lain yang sampai sekarang masih diperdebatkan. Sebab Ibrahim itu dulu asalnya adalah Abram, lalu menjadi Abraham dan kemudian menjadi Ibrahim. Abram itu artinya orang yang menyeberang, orang yang mengembara. Yang jelas dia mengembara dari Babilonia ke Mesopotamia Utara, kemudian belok ke selatan ke Kanaan.

Pandangan seperti ini penting diketahui untuk sampai pada pemahaman mengapa, misalnya Nabi Muhammad hijrah ke kota sebelah utara, yaitu Yatsrib, lalu dengan strategi baru beliau berhasil menghimpun kekuatan orang-orang Arab dan kemudian terjadi apa yang dalam istilah para ahli sejarah disebut *Arab explosion* (ledakan orang Arab).



HIJRAH DAN KETOKOHAN MUHAMMAD

Peristiwa Hijrah dapat disebut sebagai peristiwa kesejarahan karena dampaknya yang demikian besar dan dahsyat pada perubahan sejarah seluruh umat manusia. Kalau sebuah buku yang membahas tokoh-tokoh umat manusia sepanjang sejarah menempatkan Nabi Muhammad Saw. sebagai yang terbesar dan paling berpengaruh dari tokoh-tokoh lainnya, maka bukti dan alasan penilaian dan pilihan itu antara lain didasarkan kepada dampak kehadiran Nabi dan agama Islam, yang momentum kemenangannya terjadi karena peristiwa Hijrah. Dari sudut pandang ini, maka tepat sekali tindakan Khalifah ‘Umar ibn Al-Khattab untuk memilih Hijrah Nabi sebagai titik permulaan penghitungan kalender Islam, dan bukan, misalnya, memilih kelahiran Nabi

(yang saat itu tentunya belum menjadi seorang Nabi, melainkan hanya seorang bayi Muhammad). Tindakan ‘Umar itu sesuai dengan prinsip besar Islam, yaitu “penghargaan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan prestasi kerja”. Dan prestasi kerja Nabi Saw. mendapatkan momentumnya dengan peristiwa Hijrah, sehingga ketika wafat, Nabi Muhammad Saw. adalah seorang Utusan Allah yang paling sukses dan paling besar pengaruhnya kepada umat manusia.

Hal ini menirukan jargon yang sering muncul dalam masyarakat bahwa salah satu inti makna Hijrah ialah semangat mengandalkan penghargaan karena prestasi kerja, bukan karena pertimbangan-pertimbangan kenisbatan (*ascriptive*) yang sekadar memberi gengsi dan prestise seperti keturunan, asal daerah, kebangsaan, bahasa, dan lain-lain. Selain sejalan dengan prinsip di atas, pandangan ini juga merupakan konsekuensi penegasan Al-Quran bahwa seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali yang diusahakan sendiri (Q., 53: 36-42).



HIJRAH MENUJU KEMENANGAN

L. Stoddard dalam *The Rising Tide of Colours* (Bangkitnya Bangsa-Bangsa Berwarna) mengatakan

bahwa Nabi Muhammad seolah-olah telah mengubah padang pasir Timur Tengah menjadi mesiu yang dia sulut dari Madinah dan meledekakan seluruh Timur Tengah. Sebab tidak lama setelah Rasulullah pindah ke Madinah, dalam tempo 10 tahun sebelum beliau wafat, ia menjadi tokoh sejarah yang paling sukses dalam sejarah umat manusia. Michael Hart, seorang wartawan Amerika yang menulis buku tentang 100 tokoh yang paling berpengaruh di dalam sejarah umat manusia,

dengan jujur mengakui bahwa di antara 100 tokoh itu, kalau dilihat efeknya, Muhammad-lah yang terbesar.

Efek itu ada terutama karena kepindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Yatsrib. Nabi di Makkah selama 13 tahun tanpa mendapatkan hasil yang mengesankan, bahkan bisa dikatakan—dalam bahasa manusia—beliau gagal. Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa Nabi pernah putus asa sehingga kemudian turun surat Al-Dluhâ. Malah ada yang mengatakan, surat Al-Dluhâ itu menunjukkan bahwa Nabi sedemikian

putus asa sehingga ada yang menafsirkan bahwa Nabi pernah berpikir untuk bunuh diri. Oleh karena itu, surat Al-Dluhâ berisi teguran yang keras sekali, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang bening. Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan*

lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkanmu (kemenangan) (Q., 93: 1-5).

Secara historis, kemenangan yang dijanjikan

oleh Tuhan itu terealisasi setelah 10 tahun di Madinah. Karena itu, “*wal al-âkhirat khayrun laka min al-ûlâ*” (Q., 93: 4) terjemahannya bukan *akhirat lebih baik daripada dunia*, seperti yang banyak dipahami tetapi, dalam bahasa sekarang, “*yang jangka panjang itu lebih baik daripada yang jangka pendek.*”

Jadi, ini suatu peringatan kepada Nabi seolah-olah Allah berfirman, “*Hai Muhammad, mungkin kamu gagal dalam jangka pendek, tetapi kalau kamu berjuang terus, maka dalam jangka panjang kamu akan berhasil.*” Umumnya manusia itu tidak tahan berpikir panjang dan



selalu ingin cepat berhasil. Karena itulah, ajaran sabar dalam Al-Quran banyak sekali, termasuk surat Al-'Ashr, ... *dan saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran dan ketabahan* (Q., 103: 3). Tidak saja kita harus saling mengingatkan kepada setiap orang supaya berpegang pada yang baik dan benar, tetapi juga harus tahan dalam arti jangan mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat jangka pendek. Itulah satu hal yang bisa ditarik dari pelajaran hijrah.



HIJRAH MENUJU MASYARAKAT BERPERADABAN

Mula-mula yang dilakukan Nabi setelah hijrah dari Makkah ke Yatsrib adalah mengubah nama dari Yatsrib menjadi Madinah. Hal ini patut direnungkan, karena Madinah (*madînah*) itu artinya kota. Bahkan secara etimologis, Madinah artinya tempat peradaban. Karena itu, hijrah juga merupakan suatu titik balik dari proses perjuangan Nabi yang semula di Makkah lebih banyak dipusatkan kepada pendidikan pribadi-pribadi, maka di Madinah mulai diwujudkan dalam konteks sosial menjadi sebuah peradaban (Arab: *madînah*). Jadi Hijrah juga merupakan suatu lambang bahwa akhirnya tujuan beragama ialah menciptakan kehidupan yang beradab.

Madinah dalam bahasa Arab sama dengan *polis* dalam bahasa Yunani. Maka ada Konstantinopolis, Miniapolis, Indianapolis, Parsipolis, dan lain-lain. Seandainya Rasulullah dulu berbahasa Yunani, maka Madinah itu akan memperoleh nama *Prophetopolis*, kota Nabi. Dari *polis* inilah kemudian diambil kata-kata politik; jadi perkataan politik itu sendiri sudah menunjuk kepada konsep kehidupan teratur dalam sebuah kota. Maka tidak heran bahwa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah mendirikan negara (Madinah). Negara yang didirikan Nabi itu mula-mula adalah sebuah negara kota (*city state*), kemudian diperluas meliputi seluruh Jazirah Arab. Kelak bahkan diperluas lagi oleh para sahabat menjadi suatu imperium dunia, yang jauh lebih luas daripada kekaisaran Romawi atau kekaisaran Byzantium pada zaman keemasannya.

Selain *madanîyah*, perkataan lain untuk peradaban dalam bahasa Arab ialah *hadlârah*, satu akar kata dengan *hâdlir*. *Hadlârah* adalah konsep kehidupan menetap di suatu kota untuk menciptakan kehidupan yang teratur, bukan kehidupan nomad atau berpindah-pindah. *Hadlârah* merupakan lawan dari *badâwah*, artinya orang-orang kampung di padang pasir, yaitu mereka yang pola kehidup-

annya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Karena itu, padang pasir dalam bahasa Arab juga disebut *bâdiyah*. Dari kata-kata *badâwah* itulah diambil perkataan *badawî*, kemudian menjadi *badui*, artinya orang kampung dengan konotasi orang yang tidak begitu terpelajar. Maka, Al-Quran membedakan antara *ahl al-khabar* dengan *ahl al-badâwah* (penghuni kota dari penghuni desa). Ada isyarat-isyarat bahwa Al-Quran lebih menghargai kehidupan kota, karena di kotalah orang bisa menciptakan peradaban. Inilah yang menyebabkan agama Islam, dalam tinjauan sosiologis, sering disebut sebagai berorientasi urban (*urban orientation*), dalam pengertian agama kota, atau agama kehidupan teratur. Karena itu, orang yang masuk Islam, pandangan dan pola kehidupannya menjadi kosmopolis; dia menjadi warga dari seluruh masyarakat yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas desanya sendiri.



HIJRAH SEBAGAI PERISTIWA METAFISIS

Hijrah adalah peristiwa historis yang amat besar, bahkan paling besar dalam sejarah umat manusia jika dilihat dampak yang dihasilkannya. Walaupun begitu Hijrah juga sekaligus sebagai peristiwa metafisis

yang dari berbagai segi termasuk mukjizat Nabi dan tindakan supernatural beliau. Artinya, ia merupakan sebuah peristiwa yang tidak akan terjadi tanpa “campur tangan” Tuhan secara langsung, baik dalam penyiapan, perencanaan, maupun perlindungannya. Menurut sebagian para ahli, salah satu firman Allah yang merupakan isyarat kepada terjadinya Hijrah yang membawa kemenangan besar bagi Nabi Saw. itu ialah, *Apakah mereka (kaum kafir Makkah) berkata, “Kami adalah kelompok yang menang?” Kelompok mereka itu akan dihancurkan, dan mereka lari terbirit-birit. Sungguh, saatnya akan datang sebagai janji kepada mereka, dan saat itu akan sangat menyedihkan dan sangat pahit (bagi mereka) (Q., 54: 45-47)*. Bahkan, ada isyarat dari Al-Quran bahwa Nabi akan keluar dari kota tumpah darahnya yang amat dicintai, yaitu Makkah, namun akan kembali dengan penuh kemenangan dengan izin Allah, *Sesungguhnya Dia (Allah) yang telah menjadikan ajaran Al-Quran sebagai panggilan kewajiban atas engkau (Muhammad) tentulah akan mengembalikan engkau ke tempat asalmu (Makkah) (Q., 28: 85)*. Mendengar antisipasi dan prediksi serupa itu maka kaum kafir Quraisy hanya mengejek dan menertawakan saja.

Tahun-tahun terakhir menjelang Hijrah, bagi Nabi dan kaum ber-

iman adalah saat-saat yang penuh kesulitan. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kaum kafir merasa kemenangan sudah diambang pintu, dan Nabi beserta kaum beriman akan segera lenyap dari muka bumi. Maka mereka hanya mengejek saja jika ada prediksi bahwa kaum beriman, di bawah pimpinan Nabi, akan mendapatkan kemenangan dan kaum kafir akan hancur. Menurut sebagian ulama, bahkan dalam surat Al-Rûm (Q., 30) ayat-ayat pertama yang memramalkan kemenangan Romawi Timur (Byzantium) atas Persia juga merupakan prediksi tidak langsung bagi kemenangan Nabi dan kaum beriman terhadap kaum kafir. *Pertama*, karena kaum beriman bersimpati kepada Romawi, tidak kepada Persia, sementara kaum kafir Makkah bersimpati kepada Persia, tidak kepada Romawi. *Kedua*, keadaan Romawi saat itu, setelah dikalahkan oleh Persia, adalah porak-poranda sehingga sepintas lalu mustahil akan dapat menang atas Persia yang perkasa. Tetapi kenyataannya Romawi menang tidak lama setelah turun surat Al-Rûm. Ini berarti bahwa kaum beriman pun, dalam keadaan yang

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam kesuciannya, dan kedua orangtuanyalah yang akan mengubahnya, apakah ia akan menjadikannya orang Yahudi Majusi atau Nasrani”

(Hadis)

sangat lemah dan dirundung berbagai kesulitan, juga dapat menang atas kaum kafir Makkah yang kaya dan kuat. Semuanya itu terbukti menjadi kenyataan setelah Hijrah, dimulai dengan perang Badar yang merupakan titik balik seluruh sejarah umat Islam (dan sejarah umat manusia). Karena itu, dalam Al-Quran perang Badar itu disebut “Hari yang menentukan” (*Yawm Al-Furqân—Q.*, 8: 41).



HIJRAH SEBAGAI TURNING POINT

Kita mengetahui bahwa Nabi Musa ditugaskan oleh Allah Swt. untuk membimbing anak keturunannya Nabi Ya‘qub, Bani Israil (Israil adalah gelar Nabi Ya‘qub yang berarti hamba Allah atau *‘abdullâh*) untuk keluar dari Mesir membebaskan mereka dari perbudakan menuju ke tanah yang dijanjikan, yaitu Kanaan, yang tidak lain adalah tanah Nabi Ibrahim. Nabi Musa berhasil membawa bangsa Yahudi keluar dari Mesir, tetapi beliau hanya sampai ke Sinai, tidak sampai ke Kanaan. Bahkan beliau wafat di

Sinai. Padahal dia adalah Nabi kedua yang paling sukses. Sebaliknya ketika Nabi Muhammad ditutus, seluruh Jazirah Arab tunduk kepada beliau. Bahkan sudah mulai ada ekspansi-ekspansi keluar Jazirah Arab, yang segera dilanjutkan oleh Abu Bakar, Utsman, ‘Umar, dan sebagainya. Pada zaman ‘Umar, artinya hanya selang beberapa tahun saja setelah wafat Nabi, Persi sudah jatuh ke tangan orang Islam.

Apalagi Syam (Syria Raya yang meliputi Lebanon, Israil) dan Mesir, juga jatuh ke tangan Umat Islam. Jadi “*walasawfa yu’thika rabbuka fatardla*” (Q., 93: 5) sudah terbukti secara historis, karena memang Nabi kemudian tampil sebagai seorang ahli strategi yang sangat ulung. Barangkali juga penting memahami surat Al-Dluhâ, yang setelah itu Nabi Muhammad digugat. Dan gugatannya menarik sekali, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6). Kira-kira kalau dalam bahasa sekarang, Muhammad yang piatu dicarikan orang yang bisa mengasuhnya; mula-mula ialah kakeknya, ‘Abdul Muthalib; kemudian pamannya, Abu Thalib, bapak dari ‘Ali yang kelak kemudian menjadi menantunya. *Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan* (Q., 93: 7). Bahwa Tuhan mendapati Nabi

dalam keadaan bingung, tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga diberi petunjuk (menerima wahyu). Ini referensinya kepada pengalaman Nabi dalam mencari kebenaran beberapa belas tahun. Setelah kawin dengan Khadijah, dengan jalan “semacam bertapa” atau bermenung di Gua Hira, akhirnya turun wahyu pertama. Kemudian, *Dan Dia mendapati kamu dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan* (Q., 93: 8). Bahwa dulu Muhammad adalah orang miskin yang tergantung kepada orang lain, tetapi kemudian dibuat kaya, yaitu dikawinkan dengan Khadijah. Kemudian, *Karenanya, janganlah kau berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim* (Q., 93: 9). Bahwa kamu adalah anak yatim, maka kepada anak yatim kamu jangan membentak. Kemudian, *Dan orang yang meminta, janganlah kau bentak* (Q., 93: 10). *Bahwa kepada orang yang meminta-minta, jangan sampai kamu menghardik, karena kamu sendiri dulunya juga miskin.* Kemudian, “*Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan,*” (Q., 93: 11). *Berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, hendaknya kamu manifestasikan, tunjukkan, dan manfaatkan semaksimal mungkin, jangan disembunyikan, jangan diingkari* (Q., 93: 6 dst.). Jadi, nikmat yang diterima harus dibuat

lebih produktif. Artinya, sesuatu yang merupakan kelebihan kita, kita gunakan secara maksimal untuk manfaat yang sebesar-besarnya. Itulah *Dan nikmat Tuhanmu, hendaklah kau siarkan* (Q., 93: 11).

Berdasarkan surat Al-Dluhâ, Nabi pernah mengalami *down* atau kehilangan semangat—untuk tidak menyebut putus asa. Tetapi setelah diperingatkan oleh Allah Swt. seperti itu, kemudian timbul lagi semangat beliau dan melakukan hijrah. Dengan hijrah, kemudian terjadi titik balik (*turning point*), yaitu Rasulullah wafat sebagai Nabi yang sangat sukses, bahkan kesuksesannya diteruskan oleh para pengikutnya. Sehingga dalam tempo yang sangat singkat daerah pengaruh Islam terbentang dari lautan Atlantik di sebelah Barat sampai ke Tembok China, Gurun Gobi di sebelah Timur.



HIJRAH UNTUK MENDAPATKAN KEBEBASAN

Ada firman Allah yang lebih merupakan suatu janji, *Dan barangsiapa yang hijrah di jalan Allah di bumi ini banyak tempat dan rezeki yang melimpah* (Q., 4: 100). Banyak sekali contoh keberhasilan yang bisa

diraih setelah hijrah atau berpindah. Di zaman sekarang ini kita bisa menunjuk Khomeini yang ditindas oleh Syah Iran, lalu pindah ke Irak untuk mendapatkan (sedikit) kebebasan, tetapi rezim Irak kemudian juga merasa ketakutan, sehingga Khomeini ditindasnya;

akhirnya, tokoh Syiah ini pergi ke Prancis. Di sana dia memperoleh fasilitas, keluasaan, dan kebebasan,

termasuk kebebasan mengajarkan konsep-konsep politiknya, yang kemudian direkam dan dikirimkan kembali ke Iran, untuk menjadi biduk atau permulaan dari Revolusi Iran.

Pelarian-pelarian politik sekarang ini pun banyak yang pergi ke Barat, karena di sana mereka mendapatkan kebebasan. Negeri-negeri Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, selalu memberikan fasilitas kepada pelarian politik, meskipun ideologinya tidak disetujui. Maka orang gampang sekali pindah ke Amerika Serikat; misalnya, dia hanya tinggal mengumpulkan dokumen bahwa di negerinya dia ditindas secara politik. Pasti di sana dia akan mendapat fasilitas. Yang perlu dicatat, hal semacam itu sama sekali bukan gejala modern, bahkan juga terjadi di zaman kejayaan Islam dulu. Orang-orang yang tertin-

das di negeri-negeri bukan Muslim lari ke negeri Islam. Ketika orang-orang Kristen fanatik mengejar-orang Yahudi untuk dipaksa masuk Kristen, karena memang ada masalah teologis antara kekristenan dan keyahudian, yaitu tuduhan bahwa yang membunuh Nabi Isa dulu adalah orang Yahudi, orang-orang Yahudi lari ke seluruh Dunia Islam untuk meminta perlindungan, termasuk ke Istanbul yang pada waktu itu sudah menjadi ibu kota Turki Utsmani. Karena itu, sampai sekarang di Istanbul masih ada perkampungan Yahudi berbahasa Spanyol.

Begitulah, Tuhan menjanjikan bahwa orang yang berpindah demi kebenaran akan mendapatkan kemudahan yang banyak dan keluasaan atau kebebasan. Lahirnya Amerika Serikat juga karena adanya orang-orang Eropa yang mencari kebebasan; mereka berlari karena penindasan-penindasan yang terjadi di Eropa waktu itu. Imam Syafi'i, anutan mazhab terbesar di Indonesia, menulis syair yang bagus tentang ini:

Sâfir tajid 'iwadlan 'an man tufâriqubû, fa inna al-'ûd bâkî fi ardlihi min al-hathabi (Pergilah maka kamu akan mendapatkan ganti dari yang kamu tinggalkan, lihatlah kayu yang wangi itu [cendana] di tempatnya sendiri cuma sebangsa kayu bakar saja).

Maksudnya, banyak orang yang mungkin tidak berharga kalau masih berada di tempatnya sendiri; dia akan berharga kalau pindah ke tempat lain. Banyak orang yang bisa membuat kreativitas dan karya-karya besar setelah mereka pindah. Sebaliknya, jarang sekali orang yang bisa menjadi besar di tempatnya sendiri, karena terkekang oleh masyarakatnya.

Jadi, Hijrah merupakan suatu cara untuk memperoleh pelajaran dari Allah dengan memerhatikan masyarakat-masyarakat yang jauh. Itulah sebabnya mengapa umat Islam dulu sangat dinamis; mereka mengembara ke seluruh muka bumi, dan menemukan berbagai hal yang kemudian dirangkum untuk menjadi ramuan dari peradaban Islam. Peradaban Islam adalah peradaban yang sangat kosmopolit, dalam arti bahwa unsur-unsurnya diambil dari seluruh umat manusia.



HIKMAH AGAMA

Tujuan seorang rasul diutus kepada umat manusia antara lain untuk mengajarkan Kitab Suci dan hikmah kepada mereka. Karena cakupan maknanya yang demikian luas, "*hikmah*" diterangkan ke dalam berbagai pengertian dan konsep, di antaranya *wisdom* atau kewicak-

sanaan (dari bahasa Jawa, untuk membedakannya dari kata “kebijaksanaan”), ilmu pengetahuan, filsafat, malahan “*blessing in disguise*” (untuk menekankan segi kerahasiaan *hikmah*). Yang mendasari konsep itu ialah kesadaran bahwa suatu “*hikmah*” selalu mengandung kemurahan dan rahmat Ilahi yang maha luas dan mendalam, yang tidak seluruhnya kita mampu menangkapnya. Maka disebutkan bahwa siapa yang dikarunia *hikmah*, maka ia sungguh telah mendapatkan kebijakan yang berlimpah-ruah.

Jika “*hikmah*” itu kita hubungkan kembali pada istilah “*muhkâm*” (kedua kata itu terambil dari akar kata yang sama, yaitu *hakama*), maka dalam menumbuhkan tradisi intelektual yang integral dan kreatif berdasarkan kaidah taqlid dan ijtihad itu memerlukan kemampuan menangkap *hikmah* pesan Ilahi seperti yang terlembagakan dalam ajaran-ajaran agama.

Sesuatu dari ajaran Kitab Suci yang abadi dan tak terikat oleh waktu dan ruang (*eternal and independent of time and space*) dalam pengertian tentang *muhkâm* itu tidak lain ialah makna, semangat, atau tujuan universal yang harus ditarik dari suatu materi ajaran agama yang bersifat spesifik, atau malah mungkin *ad hoc*. Kadang-kadang makna dan tujuan universal di balik suatu ketentuan spesifik itu sekali-

gus diterangkan langsung dalam rangkaian firman itu sendiri. Tetapi, kadang-kadang makna itu harus ditarik melalui proses konseptualisasi atau ideasi (*ideation*). Contoh yang pertama ialah firman Ilahi yang mengurus perceraian Zaid (seorang bekas budak yang dimerdekakan dan diangkat anak oleh Nabi) dari istrinya, Zainab (seorang wanita bangsawan Quraisy dengan status sosial tinggi dan rupawan), dan perceraian itu kemudian diteruskan dengan dikawinkannya Nabi dengan Zainab oleh Tuhan. Maka terlaksanalah perkawinan seseorang—dalam hal ini Nabi menikahi bekas istri anak angkatnya. Namun, kejadian yang bagi orang-orang tertentu terdengar sebagai skandal ini justru—katakanlah—dirancang oleh Tuhan untuk suatu maksud yang mendukung nilai universal yang sejak semula menjadi klaim ajaran Islam, yaitu nilai sekitar konsep kealamian (*naturalness*) yang suci, yakni konsep *fiṭrah*. Dalam hal ini, anak angkat bukanlah anak alami seperti anak (biologis) sendiri, sehingga juga tidaklah alami dan tidak pula wajar jika hubungannya dengan ayah angkatnya dikenakan ketentuan yang sama dengan anak alami, termasuk dalam urusan nikah. Maka, kejadian *ad hoc* yang menyangkut Zaid, Zainab, dan Nabi itu langsung diterangkan tujuan universalnya,

yaitu “agar tidak ada halangan bagi kaum beriman untuk mengawini (bekas) istri-istri anak-anak angkat mereka.” Tujuan ini jelas langsung terkait dengan segi universal yang lebih menyeluruh, yaitu konsep atau ajaran *fiṭrah*, yang mengimplikasikan bahwa segala sesuatu dalam tatanan hidup manusia ini hendaknya diatur dengan ketentuan yang sealami mungkin sesuai dengan hukum alam (*qadar*) dan hukum sejarah (*sunnatullah*) yang pasti dan tak berubah-ubah. Pandangan bahwa segala sesuatu harus sealami mungkin adalah benar-benar sentral, namun menuntut pemahaman mendalam yang disebut sebagai agama *fiṭrah* yang *ḥanīf*.

Itulah *ḥikmah* pesan agama dalam arti yang seluas-luasnya dan secara global. Dalam arti yang lebih terperinci, konsep *ḥikmah* agama dinyatakan dalam berbagai ungkapan, seperti telah menjadi tema dan judul sebuah buku yang cukup terkenal, *Hikmat Al-Tasyrī‘ wa Fal-safatubū*. *Hikmah* pesan agama ini juga dikenal dengan istilah lain sebagai *maqāshid al-syarī‘ah* (maksud dan tujuan *syarī‘ah*). Berkaitan dengan ini ada berbagai konsep yang telah mapan dalam pembahasan agama Islam, khususnya pembahasan bidang hukum (*syarī‘ah, par excellence*), seperti konsep sekitar *‘illat al-ḥukm* (Latin: *ratio*

legis), yang juga sering disebut dengan *manāth al-ḥukm* (sumbu perputaran hukum). Konsep-konsep ini dibuat berkenaan dengan perlunya menemukan suatu *rationale* yang mendasari penetapan suatu hukum. Contoh nyata penerapan konsep ini ialah yang dikenakan pada hukum *khamr*. Bahwa *rationale* diharamkannya minuman keras (alkoholik, seperti *khamr*) ialah sifatnya yang memabukkan. Kemudian sifat memabukkan itu sendiri dihukumkan sebagai tidak baik, karena ia mengakibatkan jenis kerusakan, yaitu kerusakan mental. Dan selanjutnya, kerusakan mental itu—betapapun jelas negatif—masih bisa dilihat *rationale*-nya sehingga ia negatif, yaitu bahwa ia berarti hilangnya akal sehat yang menjadi bagian dari *fiṭrah* manusia. Padahal memelihara *fiṭrah* itulah, justru merupakan salah satu ajaran sentral agama Islam.



HIKMAH KERAGUAN

Kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam Islam memiliki *reasoning* sendiri-sendiri dalam memilih suatu pemahaman agama. Sebagian dari *reasoning* itu bersumber pada atau bersifat murni keagamaan. Tetapi juga tidak sedikit yang sematamata merupakan hasil interaksi antara sesama orang-orang

Muslim sendiri atau antara orang-orang Muslim dengan non-Muslim dalam sejarah. Sementara kita melihat orang lain demikian, pada waktu yang sama kita harus menyadari bahwa orang lain pun melihat kita demikian. Dari sudut pandangan inilah, *absurd*-nya pengakuan diri sendiri sebagai yang paling benar, meskipun dari sudut pandangan lain, keyakinan, misalnya, pengakuan itu mungkin dibenarkan saja, atau malah secara logis diperlukan. Namun, seperti dikatakan Abdullah Yusuf Ali, orang yang bijaksana tak boleh bersikap dogmatis, sebab, seperti kata Muhammad Asad, kita sebenarnya hendak menggapai sesuatu (Kebenaran Mutlak) yang tidak bakal tergapai.

Maka yang benar ialah menerapkan sikap “ragu yang sehat” (*healthy skepticism*), atau memberi orang lain apa yang disebut “hikmah keraguan” (*benefit of doubt*) dalam pergaulan sesama manusia, khususnya sesama Muslim. Ini sejalan dengan yang dipesankan Tuhan sendiri dalam ajaran-Nya tentang prinsip persaudaraan di antara orang-orang beriman dan bagai-

mana memeliharanya, *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah ada suatu kaum di antara kamu yang memandang rendah kamu yang lain, kalau mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah ...* (Q., 49: 11).



HIKMAH KISAH DI GUA TSUR

Allah tidak pernah absen dari seluruh kegiatan kehidupan kita. Seluruh kegiatan kita dicatat oleh

Allah dan nanti akan kita dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Kalau menyadari ini semua, tentu kita akan dibimbing oleh Allah untuk menempuh hidup yang penuh

hidayah, yaitu hidup yang mendapatkan ridla Allah dengan wujud nyata berupa pola kehidupan yang berakhlak mulia.

Dalam bahasa lain dikatakan bahwa Allah itu Mahahadir. Itulah yang dikatakan Rasulullah Muhammad Saw. pada Abu Bakar ketika keduanya di Gua Tsur dalam perjalanan sangat rahasia untuk hijrah ke



Madinah. Waktu itu hampir saja musuh mengetahui keberadaan mereka. Dalam kondisi genting semacam itu, Nabi dengan tenang mengatakan, “*Janganlah sedih, Allah bersama kita.*” Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut, *Jika kamu tidak menolongnya, Allah telah menolongnya, ketika golongan orang kafir mengusirnya; dia salah seorang dari seorang, ketika keduanya berada dalam gua, dan berkata kepada sahabatnya, “Janganlah sedih, Allah bersama kita.” Lalu Allah melimpahkan ketenangan kepadanya, dan memberikan kekuatan dengan suatu pasukan yang tiada kamu lihat. Dijadikan-Nya seruan orang kafir menyeruk jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia, Mahabijaksana (Q., 9: 40).*

Allah beserta kita, dalam bahasa Ibrani adalah *Immanuel*. *Immanu* artinya beserta kita, *el* artinya Allah. Oleh karena itu, takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu menyertai kita, sehingga dalam diri kita sendiri timbul suatu keinsafan untuk melakukan segala sesuatu yang akan diperkenankan oleh Allah. Perkenan Allah itulah yang dalam bahasa Arab disebut *ridla*. Karena itu, asas hidup kita adalah *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*.

Menyebut asas hidup selain takwa dan *ridla* Allah adalah tidak

sesuai dengan Al-Quran. Mungkin itu pula maksud Haji Agus Salim, Kahar Muzakkir, Ki Bagus Adi Kusumo, dan Wahid Hasyim ketika menetapkan negara kita sebagai “Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ketuhanan Yang Maha Esa itu kurang lebih ungkapan lain dari *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*. Kalau kita sudah mendasarkan hidup kepada *taqwâ min Allâh wa ridlwânan*, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur.



HILANGNYA MITOS

Dampak ilmu pengetahuan modern terhadap hancurnya mitos dan tabu sungguh tak mungkin dibendung, dengan akibat krisis nilai yang hebat, yang kini menggejala di dunia. Campbell melukiskan situasi yang gawat ini dan tanda tanya besar baginya tentang bagaimana mengatasinya.

“Kita saksikan apa yang telah terjadi, misalnya, pada masyarakat-masyarakat primitif yang tergoyahkan oleh peradaban kulit putih. Dengan tabu-tabu mereka yang kehilangan makna, mereka segera berantakan berkeping-keping, mengalami disintegrasi, dan menjadi tempat berkecamuknya kejahatan dan penyakit. Hari ini hal serupa

sedang terjadi pada diri kita sendiri. Dengan berbagai tabu mitologi yang tergoyahkan oleh ilmu pengetahuan modern, di semua dunia beradab terjadi kenaikan yang cepat angka kejahatan dan kriminalitas, kekacauan mental, bunuh diri, kecanduan obat bius, rumah tangga yang berantakan, kenakalan anak-anak, kekerasan, pembunuhan, dan keputusan. Itu semua adalah fakta; saya tidak mengada-adakannya. Fakta-fakta itu memberi alasan kepada teriakan para juru dakwah untuk bertaubat, konversi dan kembali ke agama yang dikenal. Dan fakta-fakta itu juga menantang seorang pendidik modern berkenaan dengan keyakinannya sendiri (kepada ilmu pengetahuan) dan kesetiaan terakhirnya. Apakah seorang pendidik yang penuh kesungguhan, yang menaruh perhatian kepada watak moral dan kemampuan menguasai buku (ilmiah) bagi murid-muridnya, dapat pertamanya setia kepada mitos-mitos yang mendasari peradaban kita, ataukah setia kepada kebenaran-kebenaran yang “berfakta nyata” dari ilmu pengetahuannya? Apakah keduanya (mitos dan ilmu pengetahuan) itu pada tingkat (kebenaran)-nya bertentangan? Atau, tidakkah terdapat nuktah kebijakan tertentu di luar pertentangan antara ilusi (mitologis) dan kebenaran (ilmiah)

sehingga dengannya hidup dapat diatur kembali?”

Di negara-negara maju (“dunia beradab”, dalam istilah Campbell), agama yang dominan adalah agama Kristen, kecuali Jepang yang didominasi oleh Shintoisme-Taoisme-Buddhisme. Sepanjang ajaran Islam, agama Kristen adalah pendahulu agama Islam, dan kedatangan agama Islam adalah untuk meneguhkan kebenaran agama yang mendahuluinya itu. Karena itu, pandangan Islam terhadap agama Kristen, dalam Al-Quran, adalah sangat simpatik dan positif. Ini sudah menjadi pengetahuan luas di kalangan yang memerhatikan kedua agama itu. Tetapi juga tidak dapat diingkari, Kitab Suci Islam sangat kritis kepada konsep keilahian Isa Al-Masih oleh kaum Kristen. Dari sudut ajaran Islam, di sinilah letak persoalan agama Kristen, yang di zaman modern ini dikhawatirkan tidak akan dapat bertahan terhadap gempuran ilmu pengetahuan.



HINDU DAN MAJAPAHIT DI JAWA

Ketika kaum Hindu mulai berpengaruh di Jawa, mereka mendirikan Prambanan, sebuah monumen Hinduisme yang megah dan anggun sebagai saingan Borobudur. Kedua bangunan monumental tersebut mempunyai makna amat pen-

ting bagi Indonesia, karena dianggap sebagai lambang yang mewakili dua pola budaya klasik nasional (kurang lebih, Borobudur mewakili Sumatra yang Buddhis dan merkantilis; sedang Prambanan, mewakili Jawa yang Hinduis dan agraris). Anggapan itu diperkuat dengan peran keduanya sebagai atraksi utama turisme Indonesia di samping objek-objek budaya di Bali.

Hinduisme di Jawa kelak menemukan ekspresi politiknya yang paling besar dan kuat pada kerajaan Majapahit, yang didirikan pada akhir abad 13, tepatnya tahun 1292. Tidak seperti Sriwijaya yang “mengambang” (dapat dalam arti sebenarnya, karena merupakan kerajaan maritim), Majapahit adalah kerajaan dengan basis tanah-tanah pertanian yang subur di pedalaman Pulau Jawa yang sangat produktif. Oleh karena itu, ia juga meninggalkan pola budaya agraris yang sangat canggih, dengan tradisi pemerintahan dan ketentaraan yang sangat handal. Tapi, karena faktor-faktor lain Majapahit adalah kerajaan besar yang tidak berumur panjang. Kekuasaan politiknya yang efektif hanya berlangsung selama sekitar satu abad saja (sampai akhir abad keempat belas, tepatnya tahun 1398), atau sekitar dua abad saja sampai sisa-sisa kekuasaannya benar-benar habis menjelang akhir abad kelima belas (tepatnya tahun

1478, “*sirna ilang kertaning bumi*”). Walaupun begitu, berkat pola budayanya yang mapan, Majapahit adalah kerajaan kuno di Indonesia yang terbesar dan paling berpengaruh. Lebih-lebih jika dilihat dari segi pola budaya yang diwariskannya, Majapahit adalah kerajaan Nusantara kuno yang pengaruhnya paling nyata, hingga saat ini.

Segera setelah runtuhnya Majapahit, pada permulaan abad kelima belas, Islam di Jawa, yang sebelumnya sudah tumbuh di kota-kota pelabuhan dan menjadi agama para pedagang, mulai mengonsolidasikan diri secara politik. Di sini, dalam membicarakan peralihan sejarah yang amat penting ini, ada beberapa hal yang rasanya patut sekali kita renungkan. Mungkin ada gunanya kita menyadari bahwa konsolidasi Islam di Jawa dan, boleh dikata, di seluruh Indonesia kecuali daerah tertentu seperti Aceh, terjadi pada sekitar masa-masa kemunduran kekuasaan Islam Internasional di Timur Tengah. Majapahit sendiri mulai ditegakkan justru hampir setengah abad setelah penghancuran Bagdad oleh bangsa Mongol (1258), yang menandai proses kemunduran yang cepat dari peradaban Islam. Peristiwa memilukan itu masih menjadi sumber trauma kultural Dunia Islam sampai sekarang.



HISTORISITAS AJARAN KEAGAMAAN

Sebagaimana diketahui bahwa masalah penarikan atau pengangkatan makna umum (generalisasi) suatu nilai hukum akan menyangkut masalah penafsiran dan kemampuan memahami lebih mendalam inti pesan yang dikandungnya. Karena kemampuan tersebut dapat berbeda-beda antara berbagai pribadi, maka hasilnya pun dapat berbeda-beda pula. Yang jelas ialah, seperti dikatakan rektor Al-Azhar, pendirian Abu Bakar dan 'Umar membuktikan bahwa yang dituju oleh hukum ialah makna atau pesan yang dikandungnya (*al-abkâmu turaddu li ma'ânihâ*). Ini membawa kita kembali pada polemik sekitar kiblat shalat, yaitu bahwa kiblat, dalam arti wujud fisiknya yang menyangkut formalitas penghadapan wajah ke arah tertentu, tidaklah dimaksudkan pada dirinya sendiri, melainkan dimaksudkan maknanya. Karena lebih penting daripada formalitas, maka makna tidak boleh ditinggalkan, sementara formalitas dalam keadaan tertentu boleh ditinggalkan.

Keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tanaman masyarakat manusia.

(Q., 55: 7-8)

Konsep asbabun nuzul (*asbâb al-nuzûl*) mempunyai kaitan yang erat dengan konsep lain yang juga amat penting, yaitu *nâsikh-mansûkh*, berkenaan dengan sumber-sumber pengambilan ajaran agama, baik Kitab maupun Sunnah. Konsep itu, seperti yang pandangan teoretisnya dikembangkan oleh para ahli fiqih dengan keloporan Imam Al-Syafi'i, menyangkut masa-

lah adanya bagian tertentu dari Al-Quran ataupun hadis yang “dihapus” (*mansûkh*) dan yang “menghapus” (*nâsikh*). Meskipun teori “hapus-menghapuskan” ini tidak lepas dari kontroversi, namun sebagian besar ulama menganutnya, dengan perbedaan di sana-sini dalam hal materi mana yang menghapus dan mana pula yang dihapus. Yang jelas ialah bahwa dalam kaitannya dengan konsep tentang asbabun nuzul, konsep *nâsikh-mansûkh* juga mengandung kesadaran historis di kalangan ahli hukum Islam.

Adalah kesadaran historis ini, menurut Hodgson, yang menjadi salah satu tumpuan harapan bahwa Islam akan mampu lebih baik dalam menjawab tantangan zaman di masa depan. Menurut Hodgson,

yang ikut berharap bahwa umat Islam akhirnya akan mampu menjawab tantangan zaman. Tetapi, barangkali modal potensial terbesar Islam yang paling hebat ialah kesadaran historisnya yang jelas, yang sejak semula mempunyai tempat begitu besar dalam dialognya. Sebab, kesediaan mengikuti dengan sungguh-sungguh bahwa tradisi agama terbentuk dalam waktu, dan selalu mempunyai dimensi historis, membuat agama itu mampu menampung ilham baru apa pun ke dalam realita dari warisan dan dari titik tolak mulanya yang kreatif, yang dapat terjadi lewat penelitian ilmiah atau pengalaman ruhani baru. Al-Syafi'i membawa ke depan kecenderungan yang sudah ada secara laten dalam karya (Nabi) Muhammad sendiri ketika ia menekankan pemahaman Al-Quran secara benar-benar konkret dalam interaksi historisnya dengan kehidupan Nabi Muhammad dan masyarakat beliau. Ia (Al-Syafi'i) melakukan hal ini memang tanpa ketepatan sejarah tertentu, tetapi itu bukanlah maksudnya yang semula; dan meskipun oleh kaum muslim kemudian hari kajian yang jujur tentang kenyataan sejarah masa lalu Islam ditukar dengan gambaran stereotipikal, namun mereka tidak pernah mengingkari prinsip bahwa ketepatan historis adalah fondasi semua pengetahuan keagamaan.

Sekarang bandingkan ungkapan Hodgson itu dengan yang dapat kita baca dalam sebuah kitab klasik, yaitu kitab Muhyiddin ibn Al-'Arabi, *Fushûsh Al-Hikam*, dalam syarah Al-Syaikh Abdurrazzaq Al-Qasyani. Dalam kitab ini dijelaskan tentang adanya konteks sejarah bagi ajaran agama-agama sehingga menghasilkan manifestasi lahiriah yang berbeda-beda. Padahal inti semua agama yang benar, sepanjang ajaran tentang pasrah kepada Allah (*Islâm*) berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tawhîd*). Dalam syarah *Fushush Al-Hikam* diuraikan bahwa jika cara turunnya ajaran ke dalam jiwa para nabi itulah yang dimaksud dengan kesatuan cara yang diturunkannya semua ajaran (dari Tuhan), lalu mengapa agama para nabi itu berbeda-beda? Jawabnya ialah, karena terdapat perbedaan kesiapan antara berbagai umat maka berbeda pula bentuk-bentuk jalan tauhid dan bagaimana jalan itu ditempuh, sementara maksud, tujuan, dan hakikat metode itu semuanya satu, seperti jari-jari yang menghubungkan garis luar lingkaran dengan titik pusat lingkaran itu. Jari-jari tersebut merupakan jalan-jalan yang berbeda-beda menurut perbedaan garis yang menghubungkan antara titik pusat lingkaran itu dengan setiap titik yang ditentukan pada

garis lingkaran luarnya. Sama juga dengan cara pengobatan yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah satu, yakni kesehatan, dan semua cara pengobatan itu sebagai cara menyingkirkan penyakit dan mengembalikan kesehatan adalah satu. Maka, begitu pula cara turunnya ajaran kepada para nabi adalah satu, dan tujuannya ialah hidayah ke arah kebenaran. Jadi, jalan tauhid pun satu, tetapi perbedaan kesiapan umat manusia mengakibatkan perbedaan agama dan aliran. Sebab perbaikan setiap umat adalah dengan menghilangkan keburukan yang khusus ada padanya, dan hidayah mereka bersumber dari berbagai sentra dan martabat yang berbeda-beda menurut tabiat dan kejiwaan mereka.

Pendekatan historis ini tidaklah berarti relativisasi total ajaran agama dan sifat yang memandang sebagai tidak lebih daripada produk pengalaman sejarah belaka. Justru dalam penegasan tentang kesatuan agama para nabi terkandung makna yang tegas bahwa ada sesuatu yang benar-benar universal dalam setiap agama dan menjadi titik pertemuan antara semua agama. Dan karena yang universal ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka dapat disebut “tidak historis”.

Tetapi, masalahnya tetap sama, yaitu bagaimana menangkap pesan inti yang universal itu, yang tidak

tergantung kepada konteks, juga tidak kepada suatu sebab khusus dari asbabun nuzul munculnya suatu ajaran atau hukum. Maka, banyak para ahli yang akhirnya sampai kepada persoalan bahasa: bagaimana kita mempersepsi suatu ungkapan linguistik untuk dapat melakukan generalisasi tinggi dari makna *immediate*-nya ke makna universalnya. Berkaitan dengan ini, penting sekali memahami penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya (Q., 14: 4). Maka meskipun bahasa para nabi itu bermacam-macam, namun tujuan dan makna *risâlah* mereka adalah sama. Hal yang sudah amat jelas ini perlu dipertegas, agar kita waspada jangan sampai terkungkung oleh lingkaran ke-bahasaan semata dan terjerumus ke dalam sikap mental seolah-olah suatu nilai akan hilang kebenarannya jika tidak dinyatakan dalam bahasa tertentu atau ungkapan ke-bahasaan tertentu yang dianggap suci. Bahasa termasuk kategori historis, dan kesadaran ke-bahasaan akan dengan sendirinya menyangkut kesadaran historis.



HMI, KAHMI, DAN ICMI

Sebagai organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, HMI dalam

perkembangannya sekarang ini—setelah hadir selama hampir setengah abad—adalah sangat beruntung. Ia kini memiliki lingkungan atau “*environment*” yang tangguh sekaligus kondusif bagi perjuangan mengemban misinya. Ini terlihat pada lingkungan HMI yang bersifat horizontal, berupa suasana umum “kebangkitan” Islam di negeri kita, dan yang bersifat vertikal, berupa pertumbuhannya sendiri “ke atas” melalui para alumninya. Sebab, alumni HMI—jika kita kembalikan pada bunyi konstitusi himpunan—tidak lain adalah wujud nyata sumber daya manusia yang dicita-citakan HMI, yaitu “insan akademis pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam”.

Masalah apakah setiap alumnus HMI adalah orang insan akademis, rasanya tidaklah terlalu prinsipil. Demikian pula apakah dia adalah seorang yang berdaya cipta atau kreatif, kiranya juga tidaklah terlalu sentral. Tetapi, apakah seorang alumnus HMI adalah seorang pengabdian, dalam arti membaktikan hidupnya untuk masyarakat, dan tidak untuk diri sendiri semata secara egoistis, sungguh sangat penting. Sebab pengabdian seperti itu, apalagi dalam kaitannya dengan “napas Islam”, adalah sikap peribadatan yang saleh, demi mencapai ridla Allah. Karena itu, perkataan

“pengabdian” mengandung makna tampilnya sosok kesadaran dengan kesadaran etis dan moral atau *al-akhlâq al-karîmah*. Inilah yang “*fardlu ‘ayn*”, yang mesti ada pada setiap individu alumni HMI. Tanpa adanya *al-akhlâq al-karîmah* itu seorang alumnus HMI dianggap gagal dalam mewujudkan tujuan himpunan. Secara moral dan etis dia sudah berada di luar lingkaran HMI. Ini disebutkan sebagai peringatan bahwa kita wajib terus menerus menjaga integritas HMI, baik berkenaan dengan mereka yang masih menjadi anggota, maupun lebih-lebih lagi terhadap mereka yang sudah menjadi alumni. Karena alumni merupakan wujud nyata sumber daya manusia yang dicita-citakan HMI.

Oleh karena itu, HMI (termasuk para alumninya), tetap harus memiliki jiwa independen yang tegar dan konsisten, bermoral, dan etis. Sama dengan semua orang, para alumni HMI berhak didengar suara dan pendapatnya. Tetapi, juga sama dengan terhadap semua orang, tidak semua yang didengar dari alumni mesti secara serta merta diterima dan ditaati. Selamanya tetap diperlukan sikap-sikap kritis “yang membangun”, dengan adil, jujur, dan berakhlak, yang bahkan menurut Al-Quran biarpun mengenai diri sendiri dan para kerabat (Q., 4: 135). Dalam interaksi sosial inilah,

juga dalam interaksi sosial yang lebih luas, HMI harus mempertahankan milik dan kehormatannya yang paling berharga, yaitu independensi. Dan independensi itu tidak lain ialah hak bebas untuk memutuskan “*the right to decide*”, meskipun proses menuju pada keputusan itu harus melibatkan pengumpulan dan penggalangan informasi seluas-luasnya.

Dari situlah timbul pandangan bahwa hubungan antara HMI dan KAHMI sebaiknya bersifat aspiratis dan konsultatif. Setiap alumnus HMI harus tetap mampu menghadirkan bayangan peran kemahasiswaan para anggota HMI, dan setiap anggota HMI harus mampu membayangkan dirinya menghadapi masa ketika dia sendiri akan menjadi seorang alumnus: bagaimana dia akan dapat terus berpegang pada cita-cita dasar HMI, menjadi SDM Indonesia yang berpengabdian tinggi kepada masyarakat menuju ridla Allah.

Lingkungan atau *environment* lain bagi HMI, yang bersifat *immediate*, adalah ICMI. Tidak seperti KAHMI, ICMI bukanlah kelanjutan langsung dari HMI. Namun, tidak dapat diingkari bahwa ICMI, dilihat dari pribadi-pribadi yang terlibat dalam proses kelahirannya maupun mungkin sebagian dari aspirasinya, sedikit banyak dapat (sekali lagi, “dapat”, artinya tidak “harus”) menjadi *en-*

vironment perjuangan HMI dalam melaksanakan misinya.

ICMI mempunyai konstituensi yang sekaligus lebih luas dan lebih sempit daripada HMI dan KAHMI. Lebih luas, karena ia mencakup para anggota yang tidak hanya berlatar belakang HMI, sekalipun kenyataannya sebagian besar memang berlatar belakang HMI; lebih sempit, karena tidak seluruh mereka yang berlatar belakang HMI adalah anggota ICMI. Karena itu, ICMI dapat menjadi salah satu sarana untuk memperjuangkan misinya, khususnya yang berkenaan dengan dorongan gerak ke atas ataupun mobilitas horizontal dan vertikal (yang nilainya “*fardlu kifayah*” saja, tidak “*fardlu ‘ayn*”, jadi tidak melibatkan semua orang). Mobilitas ini amat penting guna mewujudkan keseimbangan baru dalam tatanan sosial, ekonomi, dan politik negeri kita yang wajar, adil, terbuka, dan demokratis. Dan untuk mengakhiri ketimpangan warisan kolonial. Justru inilah salah satu tujuan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengusir penjajah. Untuk mereka yang gugur dalam perjuangan itu didirikan masjid-monumen Syuhada di ibu kota revolusi dan masjid-monumen Istiqlal (Kemerdekaan) di ibu kota proklamasi.



HUBUNGAN ASYĪK-MASYŪK

Dalam literatur populer sufi, hubungan antara hamba dengan Allah Swt. disebut sebagai sebuah hubungan *asyĭk* dan *masyŭk*, artinya hubungan antara yang merindukan dan yang dirindukan. Kedekatan hubungan tersebut bersifat *reciprocal* (timbal-balik). Hubungan ini juga sebenarnya dapat dianalogikan dengan hubungan antara seorang anak dengan orangtua yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Namun sayangnya, pengertian kasih sayang sering disalahpahami dengan hal yang bersifat material semata dan ternyata menjadi sebuah fenomena atau gejala masyarakat sekarang ini. Padahal kasih sayang yang sesungguhnya justru bersifat immaterial. Oleh karena itu, konsep kebahagiaan yang jauh dari kasih sayang pada akhirnya menjadi kebahagiaan yang bersifat hampa, tak bermakna, seperti yang menimpa masyarakat metropolitan dewasa ini.



HUBUNGAN INTERNASIONAL

Ketika wujud kekhalifahan masih mampu melaksanakan kequa-

saan efektif untuk daerah yang luas, kemampuan itu hampir mendekati situasi kepada wujud konsep kekhalifahan universal, sehingga hubungan internasional antara negeri Islam dan negeri bukan Islam terjadi dalam kerangka pandangan tentang adanya kawasan “negeri damai”, yaitu negeri Islam (*dâr al-islâm*) sendiri, kemudian kawasan “negeri perjanjian” (*dâr al-‘ahd*), dan akhirnya kawasan “negeri perang” (*dâr al-ḥarb*) yang

Keadilan adalah prinsip hukum seluruh jagat raya. Oleh karenanya, melanggar keadilan adalah melanggar hukum kosmis, dan dosa ketidakadilan akan mempunyai dampak kehancuran tanaman masyarakat manusia.

(Q., 55: 7-8)

boleh diserang dan ditaklukkan. (Konsep ini sebenarnya tidak sepenuhnya khas Islam, sebab setiap bentuk kekuatan politik dengan ciri hegemoni dunia, yaitu negeri imperial, maka langsung ataupun tidak langsung dan dalam berbagai bentuk dan nama, akan menganut konsep hubungan internasional seperti di atas.) Tetapi setelah Dunia Islam mengenal berbagai kesatuan politik yang terpisah satu sama lain, maka konsep-konsep hubungan internasional tersebut terus mengalami pelemahan. Bahkan ada saatnya ketika dinasti-dinasti Islam dalam peringkat internasional tidak tertandingi oleh negeri-negeri bukan Muslim, justru hubungan inter-

nasional yang tumbuh malah ditandai dengan permusuhan yang pekat antara negeri-negeri kuat Islam sendiri. Hal tersebut tampak dalam sikap saling bermusuhan antara tiga “Kemaharajaan Mesiu” (*Gunpowder Empires*), yaitu Mogul di India, Shafawi di Iran dan ‘Utsmani di Turki. (Cukup menarik bahwa ketiganya adalah kemaharajaan bukan Arab, sebab daerah-daerah Arab sendiri, selain terdiri dari kesatuan-kesatuan politik yang kecil-kecil dan terpisah-pisah, juga karena sebagian “dijajah” oleh Shafawi dan sebagian oleh Utsmani).

Dalam ukuran-ukuran yang tidak lagi spektakuler seperti di masa Islam klasik, ekspansi militer dan politik (dalam terminologi Islam disebut *al-fath* atau *al-futû-hât*, “operasi pembebasan”) tetap dilaksanakan, khususnya oleh Turki ‘Utsmani terhadap negeri-negeri Eropa. Tetapi pembagian dunia tidak lagi dikotomis antara negeri-negeri kafir sebagai *dâr al-harb* dan negeri-negeri Islam sebagai *dâr al-islâm*. Sebab, tidak saja antara berbagai negeri Islam itu sendiri terjadi peperangan, tapi juga antara sebuah negeri Islam dengan negeri bukan Islam sering terikat perjanjian pertahanan bersama justru untuk menghadapi negeri Islam. Betapapun orang memandang hal ini sebagai penyimpangan dari ajaran Islam,

namun hal itu merupakan bagian dari kenyataan sejarah, dan dapat diterangkan hanya dalam kerangka hukum sejarah.



HUBUNGAN ORGANIK IMAN DAN ILMU

Berbagai krisis di Barat sekarang ini pada dasarnya bersumber pada krisis makna hidup dan epistemologis, maka tindakan pencegahan yang pasti benar bagi kita kaum Muslim Indonesia ialah jangan sampai krisis di Barat itu menular ke bangsa kita melalui satu dan lain cara, termasuk melalui penyebaran sistem keimanan mereka yang tidak tahan terhadap serangan ilmu pengetahuan.

Di Barat pernah dinyatakan bahwa “Tuhan telah mati”, yaitu, dengan sendirinya, “Tuhan” dalam pengertian yang mereka kenal lewat agama-agama formal di sana. Maka pernyataan itu tidak harus, dan memang pasti tidak, menyangkut konsep Islam tentang Tuhan, karena konsep Islam itu tidak atau belum dikenal betul di sana. Berbagai tinjauan yang netral tentang konsep Islam tentang Tuhan banyak yang mengemukakan nada-nada optimis sebagai lebih alami (baca: *fithri*) karena tidak mengandung mitologi dan bebas dari kultus kepada misteri. Karena itu, di antara banyak

agama dan sistem keyakinan, Islam hampir satu-satunya yang tidak memitoskan atau menyembah tokoh yang membawanya ke dunia, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dalam penilaian Russel, “Agama Nabi (Muhammad Saw.) adalah agama monoteisme yang sederhana, yang tidak dibuat kacau oleh teologi Trinitas dan Inkarnasi yang ruwet. Nabi tidak mengaku sebagai bersifat Ilahi, dan tidak pula para pengikutnya membuat pengakuan serupa atas namanya.”

Oleh karena pandangan Islam yang penuh optimisme kepada kehidupan ini dan kepada manusia, maka Islam adalah, dalam penilaian Russel, agama yang paling toleran. Hal ini sangat berlawanan dengan penilaian Bernhard Rensch terhadap agama Kristen ortodoks di masa lalu yang “pandangan-pandangannya sering mengakibatkan peristiwa-peristiwa yang menyajikan kontras sedih dengan ukuran-ukuran etis kebanyakan manusia.” Maka ia, setuju dengan Russel bahwa agama Kristen adalah agama yang paling tidak toleran, yang telah menghancurkan peradaban Maya dan Inca, yang mengancam siapa saja yang berani mempersoalkan doktrin-doktrin mapan, yang telah melaksanakan inkuisisi dengan berbagai penyiksaan dan pembakaran yang biadab. Agama Kristen juga dinilainya menghalangi kema-

juan intelektual dan daftar para pemikir yang dibinasakan oleh gereja sungguh panjang, dimulai dengan Johannes Scotus Erigena pada abad kesembilan, kemudian disusul oleh Albertus Magnus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanella, Fichte, La Mettrie, Holbach, D. Fr. Strauss, dan lain-lain. Oleh sebab itu, Ernest Gellner berpendapat bahwa Islam adalah agama yang paling cocok untuk modernitas. Gellner berkata:

“Dengan berbagai kriteria yang nampak jelas universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi penuh dalam masyarakat suci tidak hanya kepada seseorang, atau beberapa orang, tetapi kepada semua orang, dan sistematisasi rasional kehidupan sosial Islam adalah, di antara tiga agama monoteisme Barat yang agung itu (Yahudi, Kristen, dan Islam—NM), yang paling dekat dengan modernitas.”

Melandasi itu semua ialah ajaran Islam tentang *tawhîd*. Ilmu Ketuhanan dalam Islam yang digarap dalam ilmu *Kalâm* yang sangat berbeda dengan teologi dogmatik agama lain. Salah satu aliran ilmu *Kalâm* yang kini dominan di seluruh Dunia Islam ialah ilmu *Kalâm* Al-Asy’ari. Segi terkuat dalam sistem teologi Asy’ari adalah berkenaan dengan pembuktian tentang terciptanya alam raya dan adanya Tuhan Maha Pencipta.

Sepanjang pembahasan William Craig, seorang ahli falsafah modern dari Berkeley, California, teori-teori mutakhir tentang asal kejadian alam raya sangat menunjang argumen-argumen ilmu *Kalâm* bahwa alam raya berpermulaan dalam suatu titik waktu di masa lampau, dan bahwa ia diciptakan dari tiada. Craig menyatakan:

“Jadi telah kita simpulkan tentang adanya suatu *Khâliq* yang personal bagi alam raya yang ada tanpa berubah dan lepas sebelum penciptaan dan dalam waktu sesudah penciptaan. Inilah inti pusat apa yang oleh kaum Ketuhanan dimaksudkan dengan ‘Tuhan’. Kita tidak melangkah lebih jauh dari itu. Argumen kosmologis *kalâm* membimbing kita kepada adanya *Khâliq* yang personal bagi alam raya, namun perkara apakah *Khâliq* ini Mahakuasa, baik, sempurna, dan seterusnya, tidak akan dibahas.”

Sebagai failasuf yang tidak *committed*, Craig memang bernada skeptis tentang sifat-sifat Tuhan seperti dikemukakan agama. Ia hendak mengatakan bahwa hal itu menjadi tugas agama untuk menjelaskannya. Sedangkan yang menjadi *concern* dia ialah pembuktian akan adanya Tuhan Maha Pencipta oleh ilmu *Kalâm* Islam (dalam hal ini teori Al-Asy’ari) yang ternyata mendapat dukungan teori-teori

ilmiah modern, juga oleh astronomi dan kosmologi modern.

Pembuktian oleh Craig itu menjadi bahan substansiasi keyakinan kaum Muslim sendiri bahwa sistem keimanan Islam ditunjang oleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kaum Muslim selalu menyambut ilmu pengetahuan sebagai peneguh bagi imannya, sama sekali bukan sebagai ancaman. Menurut Gellner, memang hanya dalam Islam usaha pemurnian dan modernisasi dapat berjalan serempak dan konsisten, karena bukan merupakan konsesi kepada pihak luar (seperti Barat), melainkan sebagai kelanjutan dialog internalnya sejak semula sejarah pertumbuhan dan perkembangannya.

Itulah keterangan bahwa agama Islam bukanlah sistem mitologis atau dongeng (*asâthîr*), melainkan pengetahuan (*‘ilm*) dan keterangan (*bayân*) dari Allah, Pencipta seluruh alam raya, yang diberikan-Nya kepada umat manusia. Maka, justru semakin mampu manusia menyingkap tabir rahasia alam raya ini dan dirinya sendiri, semakin ia dekat kepada Kebenaran (*Al-Haqq*), sesuai dengan janji Allah dalam Kitab Suci, *Akan Kami (Allah) perlihatkan kepada mereka (umat manusia) tanda-tanda Kami di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan menjadi jelas bagi mereka bahwa Dia itu Benar ...* (Q., 41: 53).

Bangsa Indonesia, dalam transformasi sosialnya, tentu akan memperoleh manfaat yang amat besar dari etos keilmuan berdasarkan iman sebagai bagian terbesar warganya, yaitu umat Islam. Karena kemajuan pada zaman ini, seperti dikatakan Hodgson, tidak lain ialah

transmutasi atau perubahan besar masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam teknologi, maka sikap positif kepada iptek melalui sistem keimanan itu akan meleng-

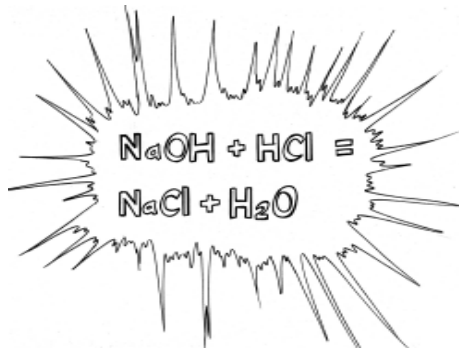
kapi setiap proses yang terjadi dengan *inner dynamics* yang secara sejati mendorongnya terus maju ke depan. Sebab, seperti diingatkan oleh Margaret Mead, “Informasi baru yang secara psikologis didapatkan oleh seseorang, tetapi bertentangan dengan tingkah laku adatnya, kepercayaannya dan sikapnya, mungkin tidak akan dipahami. Malah biar pun jika ia dipaksa untuk mengakui eksistensinya, informasi itu mungkin dirasionalisasi balik (untuk dilawan), atau hampir secepatnya dilupakan”.

Itu semua begitu adanya jika dikehendaki pendekatan positif prinsipil kepada masalah kemajuan.

Memang tersedia cara lain untuk mendekati masalah kemajuan dengan ilmu dan teknologi itu, yaitu cara pendekatan *ad hoc, eclectic*, mungkin *incremental* seperti pada bangsa-bangsa Eropa yang tidak lagi peduli kepada tuntutan-tuntutan etis agama mereka atau pada bangsa

Jepang yang juga seperti di Barat, mendapati agama populer mereka tidak mendukung langsung ilmu pengetahuan. (Maka orang Jepang memilih sikap sekularistik kepada ilmu

dan teknologi, dilambangkan dalam kebiasaan mendirikan kuil-kuil kecil dengan patung-patung dewanya di atas gedung-gedung pencakar langit, guna disertai menjaga keselamatan gedung itu dan penghuninya!). Pendekatan ini cepat, dan menerima ilmu dan teknologi hanya karena mempedulikan serta memerhatikan segi manfaat yang segera nampak. Tetapi, seperti telah dialami Barat (dan segera menyusul Jepang), cara itu akan menghasilkan fragmentasi orientasi hidup, dan mengancam manusia kehilangan keinsafan makna hidup transendentalnya. Maka akan hilanglah integritas kemanusiaannya (tidak



lagi utuh), dan akan menjuruskan semua kepada apa yang telah disebutkan di atas tentang Barat, yaitu “*death-wish*”.

Oleh karena semua prinsip yang telah dipaparkan itu secara potensial ada pada kaum Muslim, maka yang harus diusahakan ialah reaktualisasinya melalui berbagai kegiatan penyadaran. Harus cukup banyak orang yang menguasai persoalannya, termasuk segi-segi teologisnya berdasarkan Kitab dan Sunnah serta perspektif komparatifnya dari sejarah Islam yang harus dipandang sebagai rangkaian panjang usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut. Tetapi karena penguasaan ini di masa lalu, makro sekarang, memerlukan pemusatan perhatian dan spesialisasi, dan sudah tentu tidak realistis mengharapkan semua orang akan terjun semua ke sana. Walaupun begitu, jelas, seperti diperintahkan Allah, diperlukan sekelompok orang yang mendalaminya dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, guna ikut menjaga kesadaran makna hidup anggota-anggotanya.



HUBUNGAN SIBERNETIK POLITIK

Dalam teori sosiologi sistemik, sistem politik atau kepolitikan (*polity*) menempati posisi kedua

setelah sistem budaya dalam urutan sibernetikanya. Hubungan sibernetik itu mengambil bentuk pengawasan dari atas ke bawah (sistem yang lebih tinggi tertentu mengawasi sistem yang lebih rendah tertentu), dan dukungan dari bawah ke atas (sistem yang lebih rendah tertentu mendukung sistem budaya tertentu akan membenarkan serta mengabsahkan sistem politik tertentu, dan, sebaliknya, sistem politik tertentu akan menciptakan suasana dan keadaan yang bersifat memudahkan atau kondusif bagi terwujudnya sistem budaya tertentu pula).

Sistem politik atau kepolitikan penjelmaan terpentingnya tidak saja bentuk kekuasaan, tapi juga perlawanan terhadap kekuasaan, adalah bagian dari situasi dan kegiatan kemasyarakatan manusia yang paling banyak memerlukan pembenaran dan pengabsahan (justifikasi dan legitimasi). Pembenaran dan pengabsahan itu diperoleh dari sumber-sumber sistem budaya, dan ke dalam sistem budaya menurut pengertian yang seluas-luasnya itu termasuk pula sistem keagamaan dan ideologi. Jadi, dalam hubungan sibernetik itu, agama atau ideologi (seperti komunisme, misalnya) memberi “umpan” (*feed*) kepada sistem politik, dalam arti membentuk dan mewarnai sistem politik tertentu. Dan, sebaliknya, sistem politik, secara hampir tak mungkin

dihindari, akan memberi “umpan-balik” (*feedback*) kepada agama atau ideologi, dalam arti bahwa sistem politik tertentu akan memberi kemudahan tumbuhnya pandangan keagamaan dan ideologis tertentu pula. Maka, kesulitan yang dihadapi oleh seorang pengkaji perkembangan suatu agama berada setingkat dengan kesanggupannya membuat jarak antara dirinya dengan berbagai fakta keagamaan historis itu.



HUKUM ALAM YANG PASTI

Keharmonisan alam itu adalah sejalan dengan, serta disebabkan oleh, adanya hukum yang menguasai alam, yang di-*taqdîr*-kan oleh Allah demikian, yakni dibuat pasti (makna asal perkataan *taqdîr*). Dalam hal ini, sepadan dengan penggunaan kata-kata *Sunnatullâh* (Sunnatullah) untuk kehidupan manusia dalam sejarah ini, *taqdîr* digunakan dalam Al-Quran dalam arti pemastian hukum Allah untuk alam ciptaan-Nya (Q., 25: 2). Oleh karena itu, perjalanan pasti gejala atau benda alam seperti matahari yang beredar pada orbitnya dan rembulan yang tampak berkembang dari bentuk seperti sabit sampai bulan purnama kemudian kembali menjadi seperti sabit lagi, semuanya disebut sebagai

taqdîr Allah, karena segi kepastiannya sebagai hukum Ilahi untuk alam ciptaan-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam Q., 36: 38-39, *Dan matahari itu berjalan pada tempat (garis edar) yang tetap baginya. Itulah takdîr Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahatahu. Dan rembulan pun Kami takdirkan berfase-fase, sampai ia kembali seperti bentuk sabitnya yang semula.*

Doktrin kepastian hukum Allah untuk alam semesta yang disebut *taqdîr* itu juga dinamakan *qadar* (ukuran yang persis dan pasti). Ini, misalnya, ditegaskan dalam firman, “*Innâ kulla syay’ khalaqnâhu bi qadar*” (*Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan aturan yang pasti* [Q., 34: 49]). Karena itu, salah satu makna beriman kepada *taqdîr* atau *qadar* Tuhan, dalam penglihatan kosmologis ini, ialah beriman kepada adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan keputusan Allah yang tidak bisa dilawan. Maka manusia, tidak bisa tidak, harus memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum itu dalam amal perbuatannya.



HUKUM *BUGHÂT*

Amar ma’rûf nahi munkar adalah wajib, sedangkan *al-baghy* (*bughât*) adalah haram; demikian menurut

Sunni. Sedang Syi'ah menganut pandangan lain, sebab ia memiliki doktrin yang selalu revolusioner. Apalagi mereka itu selalu *dikuyokuyo*. Sekarang, yang menjadi masalah adalah psikologi politik atau kultur politik yang bernama paternalisme, yaitu suatu pola hubungan pemimpin dan pengikut (seperti bapak terhadap anak) di mana pemimpin menyediakan apa-apa yang diperlukan oleh anaknya, tapi anaknya sendiri tidak diberi hak untuk mempersoalkannya. Dalam suasana demikian, kritik-mengkritik belum menjadi kebiasaan.

Si pengkritik belum biasa mengkritik, sehingga kritiknya bisa berarti menghina; yang dikritik juga tidak biasa dikritik, karenanya menganggap kritik sebagai penghinaan. Di sini persoalannya adalah ketidakdewasaan. Di negara-negara maju, mengkritik itu sangat dihargai, sedang menghina akan menjadi urusan pengadilan. Pembawaan fisik, seperti pendek atau tinggi, tidak boleh dikritik, sebab merupakan sesuatu yang tidak bisa dipilih. Itu yang disebut askriptif, masalah penisbatan. Yang harus dikritik ialah sesuatu yang dipilih sebagai suatu perbuatan. Ini memang memerlukan waktu belajar. Berbeda pendapat itu sebetulnya biasa, bahkan sangat penting. Nabi sendiri mengatakan, *ikhtilâfu um-*

matî rahmatun (beda pendapat di kalangan umatku adalah rahmat).

Hadis demikian bahkan dijadikan judul kitab oleh Ibn Taimiyah, "*Rahmat Al-Ummat fi Ikhtilâfi Al-'A'immati* (Rahmat pada umat itu ada di dalam perbedaan pendapat para pemimpin). Dalam konteks ini, oposisi adalah biasa. 'Ali ibn Abi Thalib selama beberapa bulan tidak mau memba'at Abu Bakar. Ali itu menakutkan, termasuk bagi Umar, karena wibawa dan ilmu pengetahuannya. 'Umar bahkan tidak berani memutuskan sesuatu yang penting tanpa musyawarah kepada 'Ali.



HUKUM KEADILAN HUKUM KOSMOS

Dalam bahasa Arab, keadilan disebutkan dalam beberapa istilah. *Pertama*, disebut '*adl*, yaitu keadilan itu sendiri. *Kedua*, keadilan juga disebut dengan *qisth* (*qisth-un*). Dalam buku mengenai asal usul bahasa Arab yang ditulis oleh Abu Mansur Al-Jawaihi 1.000 tahun yang lalu, disebutkan bahwa kata-kata *qisth* masih ada hubungannya dengan kata bahasa-bahasa Eropa seperti *justice*. *Ketiga*, keadilan disebut dengan istilah *wash* (*wash-un*), yang kemudian menjadi wasit. Dalam bahasa Indonesia, wasit adalah orang yang berdiri di tengah. Dan *keempat*, terkait

dengan istilah *mîzân* (seimbang). Dalam surat Al-Rahmân, Allah berfirman, *Allah menciptakan langit itu tinggi dan kemudian ditetapkan hukum keseimbangan (neraca)* (Q., 55: 7). Di situ ada kata-kata, *kemudian ditetapkan hukum keseimbangan*. Kita yang hidup di zaman modern mudah sekali menafsirkan ayat ini, yaitu bahwa bumi tidak menabrak matahari, matahari tidak menabrak bulan, dan seterusnya, adalah karena gravitasi. Karena itu, semuanya seimbang.

Setelah berbicara dalam kerangka kosmologi ini, maka firman Allah diteruskan dengan pesan-pesan moral, *Oleh karena itu, wahai manusia kamu jangan melanggar hukum keseimbangan* (Q., 55: 8). Melanggar hukum keseimbangan itu adalah melanggar hukum kosmos. Kemudian maksud Tuhan menjadi semakin jelas ketika diteruskan pada ayat berikutnya, *Dan tegakkanlah timbangan itu dengan jujur dan kamu jangan curang dalam timbangan*. (Q., 55: 9). Ini jelas merujuk kepada timbangan-timbangan komersil di pasar. Timbangan yang begitu sederhana untuk mengetahui gerak gula dan sebagainya bekerja karena hukum gravitasi, dan gravitasi itu adalah hukum kosmos. Oleh karena itu, melanggar hukum gravitasi berarti melanggar hukum kosmos dan memiliki risiko yang sangat berat. Dalam Al-Quran ba-

nyak sekali penegasan bahwa hancurnya suatu bangsa itu karena tidak adil. Dalam konteks yang sama, Gibbon juga mengatakan demikian dalam karyanya, *The Decline and Fall of Roman Empire*.

Jadi, tujuan hukum yang abadi ini (*objective immutable*) tidak tergantung pada kemauan kita. Biar pun rajin shalat, setiap hari berpuasa dan mengaji, tetapi kalau tidak adil, maka akan hancur. Karena itu, ada ucapan dari Ali ibn Abi Thalib yang sering dikutip umat Islam, di antaranya Ibn Taimiyah, *“Allah akan menegakkan negara yang adil meskipun kafir dan tidak akan menegakkan negara yang zalim meskipun Islam”*; dan juga ucapan, *“Dunia ini akan bertahan dengan keadilan meskipun kafir dan tidak akan bertahan dengan kezaliman meskipun Islam.”*



HUKUM KESEIMBANGAN

Dalam negara-bangsa dikenal adanya pembedaan dan pemisahan yang tegas antara kekayaan milik pribadi dan kekayaan milik umum. Untuk mendukung prinsip itu, negara-bangsa mensyaratkan kepatuhan warga negara kepada hukum, bukan kepada penguasa, baik penguasa pribadi zalim (otokrat) maupun penguasa sekelompok orang kaya (plutokrat). Negara-

bangsa adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan seperti sistem Fir'aun. Ketaatan atas dasar hubungan kontraktual dan transaksional terbuka itu mengasumsikan setiap warga negara taat kepada kekuasaan atau kepemimpinan atas dasar pertimbangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan itu dijalankan dengan benar dan adil, dengan mengikuti hukum yang berlaku. Tidak ada kewajiban taat terhadap kezaliman dan pelanggaran hukum. Ketaatan yang dikembangkan ialah ketaatan terbuka, rasional, kalkulatif, dan kontraktual-transaksional. Maka, tidak dibenarkan adanya kesetiaan tertutup, tanpa pertimbangan yang kritis. Di dalam masyarakat harus selalu ada komunitas yang terus-menerus melakukan pengawasan sosial, dengan menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf, nahi munkar*).

Untuk itu, semua diperlukan suasana kemasyarakatan yang bebas, yang memungkinkan para warganya untuk mengingatkan satu sama lain tentang kebenaran dan ketabahan dalam hidup, yaitu ketabahan perjuangan bersama mewujudkan kebenaran dan keadilan. Untuk memberi ruang bebas bagi adanya pengawasan sosial itu, negara-bangsa ditegakkan atas dasar keseimbangan kekuatan-kekuatan yang saling mengendalikan dan mengawasi, dan mencegah dominasi

suatu kekuatan mana pun. Hukum keseimbangan antara manusia adalah anugerah Allah yang amat besar sehingga bumi terhindar dari kehancuran. *Kalaulah Allah tidak menolak (mengimbangi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti-lah bumi hancur. Tetapi Allah memiliki kemurahan kepada seluruh alam* (Q., 2: 251). Jadi, bumi kita bertahan karena berjalannya hukum keseimbangan, suatu kemurahan kepada seluruh alam dan penghuninya dari Tuhan Sang Maha Pencipta. Karena itu, mengusahakan terciptanya kekuatan-kekuatan yang seimbang antara masyarakat manusia, baik secara nasional ataupun global, adalah sejalan dengan berlakunya hukum alam dari Sang Maha Pencipta. Dengan adanya kekuatan-kekuatan yang seimbang itu, yang terwujud dalam mekanisme pengendalian dan pengimbangan (*check and balance*), masyarakat dan negara akan terhindar dari kemungkinan meluncur menuju kehancuran, sebab penyelewengan tidak terbiarkan leluasa.



HUKUM MEMPELAJARI DAN MENGAMALKAN SIHIR

Telah diketahui bersama bahwa sikap agama kepada sihir tidaklah positif. Sihir adalah ilmu yang merugikan, malah membahayakan

sehingga mengamalkannya dikaitkan dengan sikap menolak kebenaran atau kekafiran. Karena itulah, sihir disebut sebagai *fitnah*, dan dua tokoh yang membawanya dulu, yaitu Harut dan Marut, disebut sebagai *fitnah*, ujian bagi manusia. Sementara tidak ada perselisihan para ulama dalam hal larangan mengamalkan sihir, dalam mempelajarinya masih ada pendapat yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Baidlawi, mempelajari sihir—sama dengan mempelajari ilmu-ilmu yang pengamalannya terlarang seperti “ilmu judi”—tidaklah terlarang, sehingga berarti bahwa mempelajari ilmu sihir tidaklah membuat orang bersangkutan langsung berdosa atau, apalagi, kafir. Yang membuat orang itu demikian ialah jika ia mengamalkannya. Baidlawi memberi penjelasan tentang hal ini berkenaan dengan apa yang dimaksud dalam firman, *Tetapi keduanya itu tidaklah mengajarkan seorang pun hal tersebut (sihir) kecuali dengan mengatakan (sebagai peringatan), “Kami (berdua) ini tidak lain hanyalah percobaan (fitnah), karena itu janganlah kamu menolak kebenaran (kafir)”* (Q., 2: 102). Menurut Baidlawi, “Makna firman itu, yang *pertama*, bahwa kedua orang (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajarkan seorang pun ilmu sihir kecuali terlebih dahulu menasihati dan berkata, “Kami ini

tidak lain adalah ujian dari Allah, maka barangsiapa belajar (sihir) dari kami dan mengamalkannya, ia telah menjadi kafir, dan barangsiapa mempelajarinya dan menghindari dari mengamalkannya maka ia masih tetap berada di atas keimanan. Maka, janganlah engkau menjadi kafir dengan berpandangan dibolehkannya mempelajari ilmu sihir itu dan mengamalkannya.” Dalam hal ini, ada dalil bahwa mempelajari sihir dan (ilmu) yang lain yang tidak boleh diikuti (diamalkan) adalah tidak terlarang. Namun, yang terlarang ialah mengikuti dan mengamalkannya. Pengertian *kedua*, mereka (Harut dan Marut) itu tidaklah mengajarkannya sehingga berkata, “Sesungguhnya kami berdua ini adalah orang yang telah terkena fitnah, karena itu janganlah menjadi seperti kami”.

Tetapi, dengan menyimpulkan dari konteks deretan firman Q., 2: 99-103, Baidlawi mengatakan bahwa semata-mata mempelajari sihir bukanlah hal yang dianjurkan atau yang dituju, dan tidak membawa manfaat di dunia dan di akhirat, karena itu lebih baik dihindari. Maka dalam Kitab Suci pun, sebagaimana telah dikutip, disebutkan bahwa “mereka (manusia) mempelajari sesuatu (sihir) yang membahayakan diri mereka”, sebab, kata Baidlawi, dengan mempelajari ilmu sihir itu “mereka tentu

bermaksud mengamalkannya, dan karena pengetahuan (tentang sihir) biasanya akan mendorong orang yang bersangkutan untuk mengamalkannya”.

Pengenalan kemampuan dan kekuatan supraalami dalam wujud-wujudnya seperti mukjizat, karamah, dan sihir—mungkin juga yang berbentuk “kesaktian-kesaktian”—dirasa perlu untuk membuat kategorisasi mana yang bermanfaat dan mana pula yang bermudarat. Mukjizat dan karamah—sebagaimana telah kita bahas di bagian lain—adalah dua wujud kekuatan dan kemampuan supraalami yang baik dan bermanfaat, karena muncul sebagai dukungan untuk kebaikan dan kebenaran, masing-masing melalui para nabi dan para wali. Tentang sihir dan “kesaktian-kesaktian”, agama cenderung untuk melihatnya sebagai negatif, berbahaya, dan dapat menjerumuskan seseorang kepada malapetaka keruhanian yang lebih mendalam.

Sementara itu, melarang sihir juga agaknya cukup musykil. Lebih-lebih lagi “menangkap” kemudian menghukum tukang sihir, barangkali akan banyak menimbulkan masalah. Eropa abad pertengahan tercemar antara lain oleh perburuan kepada orang-orang yang disangka tukang sihir, dan dari situ timbul berbagai bentuk kekejaman dan

kezaliman yang sulit dibayangkan dalam kata-kata. Tetapi memberi penerangan yang tepat kepada masyarakat mengenai berbagai aspek sihir itu sangat diperlukan.

Seperti diuraikan oleh Baidlawi dalam tafsirnya (yang dikutip di atas), ada jenis sihir (lebih tepat dinamakan pseudo-sihir) yang dalam masyarakat dinamakan sulap. Biasanya sulap dipertunjukkan sebagai hiburan, dengan menggunakan tipu daya lahiriah yang dapat dipelajari secara terbuka oleh setiap orang. Sulap seperti itu diperkenankan oleh agama, dan sebagai jenis hiburan dipandang bermanfaat. (Tokoh sulap terbesar di dunia sekarang ini adalah David Copperfield.) Tetapi jenis-jenis kesaktian, agama tidak mengajarkan, dan Baidlawi cenderung melihatnya sebagai hasil “kerja sama” dengan setan atau jin. Berkenaan dengan ini, kita diperingatkan dalam Al-Quran tentang adanya orang-orang yang meminta perlindungan atau pertolongan kepada jin, dan akibatnya ialah malah menambah kerugian dan malapetaka (Q., 72: 6). Dan kebenaran serta kebaikan sama sekali tidak tersangkut-paut dengan kemampuan-kemampuan supraalami, kecuali dalam bentuk mukjizat para nabi dan karamah para wali.



HUKUM PERPUTARAN ZAMAN

Sekali zaman modern dimulai di suatu tempat, maka tempat lain harus mengikutinya, karena zaman ini berdimensi global. Hal ini berbeda dengan zaman agraris. Jika zaman itu dimulai di Sumeria, misalnya, orang Cina mempunyai sendiri zaman tersebut dan menonjolkan keunikannya. Setelah zaman modern, perubahan merupakan sebuah rutinitas. Kalau dalam zaman agraria perubahan itu mengikuti deret hitung, maka di zaman industri mengikuti deret ukur atau perkalian. Artinya, kalau faktornya adalah dua, dan dihitung sepuluh kali, maka berarti dua pangkat sepuluh. Kalau faktornya lebih tinggi, misalnya tiga atau empat, dengan sendirinya selisihnya akan lebih tinggi lagi. Itulah sebabnya, kenapa sebuah bangsa sangat sulit untuk mengejar Barat. Sebegitu jauhnya, yang berhasil baru Jepang.

Keadaan seperti ini pulalah yang mendramatisasi perasaan tertinggal di kalangan umat Islam. Namun, sebetulnya perasaan seperti itu bukan hanya dirasakan

oleh orang Islam. Orang India, Cina, dan lain-lain, juga mengalaminya. Yunani bahkan lebih parah lagi. Jika di kota-kota Amerika, termasuk di ibu kota-ibu kota negara bagian, selalu ada gedung dengan arsitektur kapital, mengacu



kepada gedung di zaman Yunani kuno sebagai tempat lahirnya demokrasi, maka orang Yunani sendiri sudah dua ribu tahun melupakan demokrasi. Entah kenapa, Yunani

adalah negara yang paling tidak demokratis di Eropa saat ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor ketertinggalan itu tidak hanya menimpa orang-orang Islam.

Bagaimana caranya menerangkan hal ini? Salah satunya ialah kembali kepada hukum perputaran (*the wheel of fortune circle*); bahwa ada kalanya suatu bangsa berada di bawah, dan ada kalanya di atas. Kejayaan bangsa Yunani hanya sekitar lima ratus tahun dan sampai sekarang tidak ada lagi ceritanya. Orang Islam menikmati kejayaannya sekitar tujuh ratus tahun. Masa-masa puncaknya ialah pada abad ke-9 sampai abad ke-11, dan memasuki abad ke-12, orang

Islam sudah mulai mengalami kejenuhan.



HUKUM SEBAGAI HIKMAH

Sesungguhnya makna perkataan “hukum”, dalam tinjauan makna kata asalnya dalam bahasa Arab “*ḥukm*”, adalah lebih luas daripada yang biasa kita pahami dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal ini, pengertian “hukum” tidak lepas dari kedalaman dan keluasan makna perkataan Arab “*ḥukm*” dan “*ḥikmah*” yang mengarah kepada pengertian perkataan “*wisdom*” (Inggris) atau “*kawicaksanan*” (Jawa). Bahkan sesungguhnya perkataan “*ḥukm*” itu digunakan dalam pengertian ajaran secara keseluruhan. Ini, misalnya, dapat dibaca dalam firman Allah yang menggambarkan tugas seorang nabi atau utusan Allah secara keseluruhan:

Tidaklah sepatasnya bagi seorang manusia yang dikaruniai Allah Kitab Suci, al-ḥukm (wisdom) dan (derajat) kenabian kemudian berkata kepada umat manusia: “Jadilah kamu semua orang-orang yang menyembah kepadaku, selain Allah,” melainkan (mereka tentu berkata), “Jadilah kamu semua orang-orang yang berketuhanan (rabbānīyîn), menurut Kitab yang telah kamu ajarkan dan berdasarkan apa yang telah kamu pelajari” (Q., 3: 79).

Juga tergambar dalam firman tentang doa Nabi Ibrahim bagi anak cucunya di Makkah agar kelak dari kalangan mereka tampil seorang rasul yang antara lain mengajarkan kepada mereka Kitab Suci dan *ḥikmah* (Q., 2: 129). Dan “*ḥikmah*” dalam pengertian “*wisdom*” itu meliputi arti keseluruhan ajaran Allah kepada seorang nabi atau rasul. Maka jika dikaitkan dengan konsep tentang “hukum”, jelas sekali bahwa “hukum” adalah peraturan tentang kehidupan sosial manusia yang mengandung kedalaman “*wisdom*”. Menurut para ahli tafsir, antara lain Al-Zamakhshari, perkataan “*al-ḥukm*” dalam firman yang dikutip di atas dan “*al-ḥikmah*” dalam doa Nabi Ibrahim adalah sinonim, sama-sama mempunyai pengertian sekitar “*wisdom*” dengan isyarat keseluruhan ajaran Allah, baik yang bersifat “hukum” (dalam pengertian Indonesianya) maupun yang tidak bersifat “hukum” seperti ibadah, akhlak, pandangan hidup (*Liebenanschauung*) dan pandangan dunia (*Weltanschauung*), dan seterusnya.

Pemahaman ini semakin jelas jika kita mengingat bahwa firman Allah tentang tugas seorang Nabi yang dikutip di atas itu dituturkan Kitab Suci dalam kaitan langsungnya dengan kontroversi sekitar Nabi Isa Al-Masih. Menurut penjelasan Muhammad Asad, firman itu se-

olah-olah hendak menegaskan, “Isa Al-Masih adalah seorang manusia, Utusan (Rasul) Allah. Dan tidaklah sepatasnya bagi Isa, sebagaimana tidak sepatasnya bagi setiap utusan Allah yang telah diberi karunia Kitab Suci, ajaran yang bijaksana (*al-hukm*) dan pangkat kenabian, akan menyeru kepada manusia agar mereka beribadah kepada rasul itu” Padahal Nabi Isa bukanlah seorang Rasul Allah dengan sistem “hukum” yang terpisah dari “hukum” Taurat. Beliau justru datang untuk meneguhkan “hukum” Taurat itu (Q., 5: 46), dengan membuat beberapa perubahan padanya. Maka jelas sekali bahwa “*al-hukm*” yang dibawa oleh Nabi Isa Al-Masih ialah ajaran beliau dalam keseluruhannya. Kaum Nasrani yang mengaku menganut ajaran Isa sekarang mengatakan bahwa inti ajaran Isa itu ialah “Kasih”, dengan memedomani “aturan emas” (*golden rule*): “Cintailah saudaramu sesama manusia seperti engkau mencintai dirimu sendiri”.

Menjalankan hukum Allah yang diturunkan dalam Injil, seperti dituntut dari mereka yang berpegang kepadanya dalam firman itu, adalah berarti menjalankan keseluruhan

ajaran Kitab Suci itu, dan tidak terbatas hanya kepada segi-segi ajaran yang secara khusus bersifat “hukum” dalam pengertian yang legal-formal belaka. Dan terkait dengan ini ialah ajaran Nabi Isa itu, sebagaimana ditanamkan Allah dalam jiwa para pengikut Al-Masih yang tulus dalam firman yang telah dikutip terdahulu, yang berpusat kepada ajaran tentang kesantunan (*ra'fah*) dan kasih (*rahmah*).

“Sesungguhnya Allah menegakkan kekuasaan yang adil sekalipun kafir, dan tidak menegakkan yang zalim meskipun Muslim”

(Ibn Taimiyah)

Karena sentralnya kesantunan dan kasih itu, maka menurut suatu kutipan oleh Ibn Taimiyah, kaum Nasrani gemar mengatakan *syari'ah* Nabi Isa dalam Kitab Injil adalah *syari'ah* kemurahan (*syari'at al-fadll*) dari Tuhan, sedangkan *syari'ah* Nabi Musa dalam Kitab Taurat adalah *syari'ah* keadilan (*syari'at al-'adl*). Karena itu, kaum Nasrani tidak merasa perlu mengikuti hukum-hukum Taurat secara harfiah, sebab kemurahan Allah tentu saja lebih utama daripada keadilan-Nya. Ini membawa kepada ekstremitas kelunakan kesadaran hukum pada orang-orang Nasrani, sebagaimana orang-orang Yahudi telah terbawa kepada ekstremitas kekakuan dalam pandangan legal-formal mereka.

Dengan latar belakang polemik itu, Ibn Taimiyah menerangkan

bahwa dalam hal *syari'ah* Islam, titik beratnya adalah justru menggabungkan segi keadilan Taurat dan kemurahan Injil. Lebih lanjut dijelaskannya:

“Sesungguhnya *syari'ah* Taurat didominasi oleh kekerasan, dan *syari'ah* Injil didominasi oleh kelunakan; kemudian *syari'ah* Al-Quran adalah pertengahan dan bersifat mencakup antara satu dengan lainnya, sebagaimana difirmankan Allah, *Demikianlah Kami jadikan kamu sekalian (orang-orang Muslim) umat pertengahan (wasath, wasith), agar kamu menjadi saksi atas sekalian manusia* (Q., 2:143)”.

Ibn Taimiyah juga menerangkan sebab-sebab mengapa *syari'ah* Taurat itu keras. Katanya, karena anak keturunan Nabi Ya'qub (Israil), yakni, bangsa Yahudi itu, telah terlalu lama hidup dalam penindasan Fir'aun dari Mesir, sehingga jiwa mereka menjadi lemah, seperti umumnya jiwa mereka yang telah hidup dalam perbudakan. Maka diturunkanlah *syari'ah* yang keras, untuk membangun kembali rasa harga diri mereka dan memperkuat jiwa mereka. Tetapi, dalam perjalanan sejarah mereka sendiri, bangsa Yahudi itu tumbuh menjadi bangsa yang keras dan bengis, khususnya setelah mereka dengan pertolongan Allah mengalami banyak kemenangan.

Dalam kekerasan dan kebengisan itu bangsa Yahudi justru menjadi seperti para pengikut Fir'aun yang menindas mereka di Mesir dahulu. Maka diutuslah Isa Al-Masih untuk mengajarkan kesantunan, kasih, kesabaran, dan ketabahan menderita, serta menghilangkan kekerasan hati dan kebengisan bangsa Yahudi itu. Namun, dalam perjalanan sejarah selanjutnya, mereka para pengikut Isa Al-Masih itu pun menjadi terlalu lunak, dan mulai mengabaikan ketegaran dalam berpegang kepada agama Allah. Karena itu, Nabi Muhammad diutus untuk mengembalikan ketegaran itu, namun tanpa mengesampingkan kelunakan dan kesantunan. Maka tampillah *syari'ah* Al-Quran yang menengahi sekaligus menggabungkan antara kekerasan Taurat dan kelunakan Injil, dan para pengikut Al-Quran itu, yaitu kaum Muslim, didefinisikan sebagai “umat *wasath*” (“*wasith*”, “wasit”), yakni “berada di tengah”.

Karena itu, dengan nada mendukung dan membenarkan, Al-Quran menyebutkan adanya ketetapan Allah untuk kaum Yahudi dalam Kitab Taurat tentang hukum jiwa dibalas dengan jiwa, mata dibalas dengan mata, telinga dibalas dengan telinga, gigi dibalas dengan gigi, dan luka dibalas juga setimpal (Q., 5: 45). Hal senada juga termaktub dalam Perjanjian Lama,

Kitab Keluaran 21: 23-25, “Tetapi jika perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkok ganti bengkok.” Namun, Al-Quran menambahkan ketentuan bahwa *barangsiapa berderma (dengan tidak menuntut balas, yakni mengampuni pihak yang bersalah), maka perbuatan (mengampuni) itu menjadi tebusan baginya (Allah akan mengampuni dosanya, sebagai ganjaran atas tindakan kebaikan mengampuni dan tidak menuntut balas atas kesalahan yang diperbuat orang lain terhadap dirinya itu)* (Q., 5: 45).

Muhammad Asad menjelaskan bahwa Kitab Taurat tidak memuat ketentuan yang mengisyaratkan ketutamaan mengampuni orang bersalah dan melepaskan hak menuntut balas itu seperti difirmankan dalam Al-Quran itu. Adalah Nabi Isa, dalam khutbahnya di atas bukit (*Sermon on the Mount*) yang menegaskan segi ketutamaan memberi maaf kepada orang bersalah atas dasar cinta-kasih kepada sesama manusia itu. Namun, akhirnya dilaksanakan secara berlebihan, sehingga, seperti telah dikemukakan di atas, rasa keadilan yang tegas ikut tersingkir, dan yang menonjol ialah sikap lunak dan lemah.

Pengertian “hukum” dalam bahasa kita (yang merupakan deformasi kata-kata *hukm* dalam bahasa Arab) adalah benar, namun, sepanjang ajaran Kitab Suci, harus diletakkan dalam kerangka keseluruhan ajaran Allah sebagai *hikmah* yang lengkap. Karena itu, dalam proyeksinya kepada ajaran dua Kitab Suci, Taurat dan Injil, “hukum” dalam Al-Quran mengandung unsur-unsur ketegaran dalam menegakkan keadilan dan sekaligus kelembutan dalam semangat perikemanusiaan. Kedua unsur itu tercakup dalam firman Allah:

Dan mereka itu, bila mengalami kezaliman, mereka membela diri. Dan balasan kejahatan ialah kejahatan yang setimpal. Tetapi barangsiapa memberi ampun dan berdamai, maka pahalanya menjadi tanggungan Allah. Sesungguhnya Dia tidak suka kepada mereka yang zalim (Q., 42: 39-40).

Maka, sebenarnya kita tidak dapat melaksanakan “hukum” Allah dengan tepat tanpa menyadari semangat ajaran-Nya yang menyeluruh itu, yaitu inti pesan-Nya yang mendasari akhlak atau etika yang benar dan utuh.



HUKUM-HUKUM KEHIDUPAN

Sesungguhnya makna percaya kepada takdir dan keharusan mela-

kukan ikhtiar ialah percaya dan menerima hukum-hukum kepastian yang menguasai hidup kita, baik dalam lingkungan fisik maupun sosial, kemudian melaksanakan perintah Ilahi untuk berusaha memberi hukum-hukum itu dengan observasi kepada gejala-gejala alam material dan sosial (sejarah), dan mencoba mengikuti hukum-hukum sejauh yang kita pahami itu dalam bertindak demi mencapai hasil yang optimal. Tingkat keberhasilan kita memahami hukum-hukum itu menjelma menjadi deretan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif, dan kita melihatnya yang terbaik (makna harfiah ikhtiar). Jadi, takdir dan ikhtiar, menurut Kitab Suci, terkait erat dengan tuntutan bertindak secara ilmiah, demi efisiensi dan efektivitas.

Jika kita telah mengerti hal tersebut, kita juga mengerti mengapa dalam Kitab Suci keunggulan atau supremasi dijanjikan Allah akan dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu: ... *Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan diberi karunia ilmu pengetahuan bertingkat-tingkat lebih tinggi ...* (Q., 58:11). Sebab sesuai dengan jalan pikiran tentang takdir dan ikhtiar ini, untuk memperoleh kebahagiaan yang sepenuhnya, kita tidak cukup hanya dengan mempunyai komitmen batin kepada tujuan hidup yang seluhur-luhurnya sebagai bagian dari iman

kita (*ridlâ Allâh*), tapi harus disertai dengan pengetahuan yang tepat untuk mewujudkan hidup bertujuan luhur itu dalam kenyataan. Maka kita perlu memahami lingkungan kita, fisik dan sosial, dan pemahaman itulah yang menjadi salah satu sumber ilmu.

Berkaitan dengan ini, dalam Al-Quran dituturkan sebuah kisah sukses seorang pemimpin, karena selain mempunyai penampilan fisik yang tegap (dia adalah seorang jenderal perang) juga karena mempunyai pengetahuan yang luas. Yaitu kisah tentang Thalut (dalam perjanjian lama disebut Saul), seorang jenderal di bawah pimpinan Nabi Daud a.s. Dituturkan, ketika Bani Israil memprotes mengapa Thalut yang ditunjuk sebagai pemimpin, padahal dia bukan seorang kaya, maka Nabi Daud menjawab: *Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kamu, dan Dia tambahkan kepadanya keluasaan ilmu dan (kekuatan) jasmani* (Q., 2: 247). Maka, berkat kepemimpinan seorang jenderal yang luas ilmu pengetahuannya dan kekar badannya itu tentara Bani Israil memperoleh kemenangan telak, sekalipun jumlah mereka lebih kecil daripada musuh, bahkan Nabi Daud (David) berhasil membunuh Jalut (Goliath) pemimpin musuhnya itu.

Begitulah pengertian takdir (yaitu sepanjang istilah *taqdir* itu

digunakan secara harfiah dalam Al-Quran). Sementara itu, pengertian “menerima takdir” yang secara umum berkembang dalam masyarakat tidaklah seluruhnya salah. Tetapi “menerima takdir” itu benar hanya jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi, yang telah lewat, sehingga sudah “tutup buku”. Dan jelas, akan salah jika pengertian itu dikenakan kepada sesuatu yang masih bakal terjadi, yang akan datang. Untuk sesuatu yang masih akan terjadi atau akan dikerjakan, kita harus berbicara tentang kewajiban melakukan ikhtiar, memilih kemungkinan yang terbaik, justru berdasarkan pengertian kita tentang hukum-hukum ketetapan Tuhan yang menguasai hidup kita, yang dalam Kitab Suci disebut takdir atau Sunnah Allah.



HUMANISME BARAT

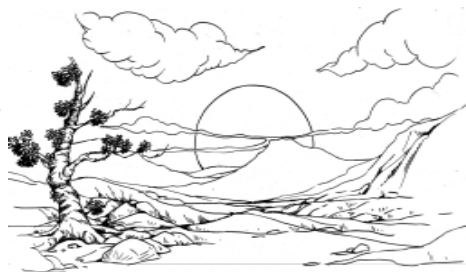
“Sepuluh Perintah” yang diterima oleh Nabi Musa a.s. merupakan inti Kitab Taurat yang banyak disebutkan dalam Al-Quran sebagai “petunjuk dan cahaya” untuk umat manusia. Karena pentingnya “Sepuluh Perintah” yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa a.s. di atas Gunung Sinai itu, maka Allah pun, dalam sebuah firman suci, bersumpah dengan Gunung Sinai (*Thûr Sînâ*), di

samping dengan pohon *tîn* (*fig*), dengan buah atau Bukit Zaitun dan dengan negeri yang aman sentosa, yaitu Makkah. Sebagai bukti betapa besarnya pengaruh “Sepuluh Perintah” itu adalah adanya pengakuan para ahli bahwa peradaban Barat yang dominan sekarang ini merupakan peradaban yang didasarkan kepada “Sepuluh Perintah” melalui tradisi budaya keagamaan Yahudi-Kristen (*Judeo-Christian*), selain budaya sosial-politik Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*).

Namun, sesungguhnya tidaklah benar jika dikatakan bahwa peradaban Barat yang sekarang dominan hanya karena tradisi keagamaan Yahudi-Kristen dan tradisi kebudayaan Yunani-Romawi. Justru jika kita ambil tiga hal yang paling menonjol dalam peradaban Barat itu, yaitu Kemanusiaan, Ilmu pengetahuan dan Teknologi, maka dasarnya harus dicari dalam “Daerah Berperadaban” (Arab: *Al-Dâ'irah Al-Ma'mûrah*, Yunani: *Oikoumene*), yaitu kawasan daratan bumi yang terbentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Lautan Teduh di timur, dengan inti daratan yang terbentang dari Sungai Nil di barat sampai Sungai Amudarya (Oksus) di timur. Dan daerah itu adalah daerah yang peradabannya memuncak dalam peradaban Islam.

Dari segi paham kemanusiaan, pengaruh peradaban Islam dapat

dilihat pada pikiran-pikiran kefaslahan manusia Giovanni Pico della Mirandola, salah seorang pemikir humanis terkemuka zaman Renaissance Eropa. Ia mengucapkan sebuah orasi ilmiah tentang harkat dan martabat manusia di depan para pemimpin gereja, dan membuka orasinya itu dengan kalimat (terjemah Inggrisnya): “*I have read in the records of Arabians, reverend Fathers, that Abdala (Abd Allâh,) the Saracen, when questioned as to what on this stage of the world, as it were, could be seen most worthy of wonder, replied: ‘There is nothing to be seen more wonderful than man.’ In agreement with this opinion is the saying of Hermes Trismegistus: ‘A great miracle, Asclepius, is man.’*” (Saya telah membaca, para Bapak yang suci, bahwa Abdullah seorang Arab Muslim, ketika ditanya tentang apa kiranya di atas panggung dunia ini, seperti telah terjadi, yang dapat dipandang paling menakjubkan, ia menjawab: “Tidak ada yang dapat dipandang lebih menakjubkan daripada manusia.” Sejalan dengan pendapat ini adalah perkataan Hermes Trismegistus, “Sebuah mukjizat



yang hebat, wahai Asclepius, ialah manusia”).)

Menurut Paul Oskar Kristeller, kemungkinan *‘Abd Allâh* atau Abadilla itu adalah keluarga Nabi. Boleh jadi dia adalah salah seorang tokoh Syi’ah seperti ‘Abdullah ibn

Ja’far Al-Shadiq atau Abdullah Al-Mahd yang pernah menjadi Khalifah di Maghrib (909-934 M). Dengan pangkal tolak itu, Giovanni membeberkan paham kemanusiaannya. Meskipun Gio-

vanni kemudian dimusuhi Gereja dan karena tidak tahan kemudian “bertobat”, namun pandangannya itu merupakan salah satu fondasi paham kemanusiaan dan keadilan di Barat, yaitu humanisme modern.

Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan failasuf di masa-masa awal Kebangkitan Kembali (*Renaissance*) itu amatlah disayangkan. Sebab Humanisme itu kemudian tumbuh dan berkembang terlepas dari bimbingan keruhanian. Puncaknya ialah komunisme, suatu ideologi yang berpangkal dari kegemasan para humanis menyaksikan ber-

bagai ketidakadilan dalam masyarakat industri yang awal, dan merupakan ajaran yang didorong oleh rasa kemanusiaan yang sangat mendalam dengan program-program yang ambisius. Pertentangan dengan agama akhirnya mengakibatkan ajaran yang sangat kuat bermotifkan rasa keadilan ini secara *confessional* mengajarkan sikap-sikap antiagama dan ateisme. Dari situ lah, kita melihat ironi pada komunisme, yaitu suatu pandangan hidup kelanjutan humanisme namun ternyata harus diwujudkan dengan cara-cara yang sangat melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan (misalnya kekejaman Stalin). Ini sangat disesali oleh Albert Camus, dan menimbulkan kebingungan luar biasa baginya, sehingga ia pun putus asa dan keluarlah dari dia pandangan hidup pesimis melalui konsep-konsep “absurditas”. Karena putus asa, Albert Camus terkenal dengan adagiumnya: *All that was is no more, all that will be is not yet, and all that is, is not sufficient*, artinya “Semua yang telah lewat sudah tidak ada, semua yang akan datang belum terjadi, dan semua yang ada sekarang tidak mencukupi”.



HUMANISME DAN SEKULARISME

Di Barat pada umumnya orang mengidentikkan humanisme dengan

sekularisme (percaya kepada nilai kemanusiaan namun tidak percaya kepada nilai keagamaan). Mengenai masalah humanisme ini, ada perbedaan penting antara Islam (dan Yahudi) di satu pihak dan Kristen di pihak lain. Perbedaan itu sudah tecermin dalam sikap masing-masing dari tiga agama itu menghadapi pemikiran humanistik dari falsafah Yunani. Karena Islam lebih percaya kepada kemanusiaan daripada Kristen, maka sikapnya terhadap pemikiran-pemikiran humanis atau, sebutlah “sekular” (dalam arti produk pemikiran duniawi manusia belaka), adalah lebih terbuka daripada sikap Kristen. Hal ini terungkap dalam sebuah kutipan dari para ahli mengenai masalah tersebut:

Disebabkan oleh alasan-alasan teologis dan historis, maka doktrin-doktrin etika dan politik Kristen berbeda dari yang ada dalam agama Yahudi dan Islam. Salah satu perbedaannya disebabkan oleh konsep yang berbeda tentang manusia. Bagi para pemikir Kristen, manusia mengalami kejatuhan (dari surga) dan karenanya memerlukan kemurahan Tuhan untuk menyelamatkannya. Maka betapapun para failasuf Kristen mengagumi hasil-hasil temporal (duniawi) doktrin-doktrin etik dan politik, mereka menganggapnya tidak cukup untuk keselamatan manusia. Sebaliknya, sejumlah pemikir Muslim dan

Yahudi, khususnya mereka yang berkecenderungan Aristotelian, menggambarkan hidup yang baik (bahagia) sebagai terdiri dari pengembangan nilai-nilai utama moral dan intelektual, dan mengidentifikasi hidup sesudah mati dengan wujud bukan jasmani dari intelek, apakah intelek untuk seluruh manusia atau untuk masing-masing individu. Sudah tentu Kitab Suci diperlukan, dan peranannya dipahami dalam berbagai cara: untuk menetapkan aturan tertentu bagi kehidupan intelektual, untuk membuat hukum yang bersifat umum menjadi spesifik, untuk menjadikan pendapat yang benar dapat diraih semua orang dan tidak hanya terbatas kepada para failasuf, atau untuk memberi ajaran mendalam tertentu yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Tetapi bagi kaum Yahudi dan Muslim, ajaran-ajaran falsafah moral dan politik berada tidak terlalu jauh dari yang ada dalam agama.



HUMANISME DI ISLAM DAN BARAT

Pernah ada kejadian seorang TKW dihukum pancung di Saudi Arabia tanpa memberi pemberitahuan sama sekali kepada pemerintah Indonesia sehingga mengundang demonstrasi. Kejadian demikian

selain sangat cacat dilihat dari segi hubungan internasional, juga lebih cacat lagi dari segi konsep mengenai kemanusiaan. Apalagi itu menyangkut suatu negara yang disebut sebagai *hotline* Islam, Saudi Arabia. Tidak jelas kemudian siapa yang salah, sebab kalau hal itu berhubungan dengan negara lain yang sangat kuat melindungi tenaga-tenaga kerjanya, seperti Filipina, maka tidak akan terjadi. Tetapi memang ada hal-hal yang tidak begitu sinkron dengan ide-ide tentang kemanusiaan atau humanisme pada pemerintah Saudi, bahkan tidak sinkron dengan ajaran agama tentang manusia. Sebab di dalam Al-Quran, setelah cerita tentang pembunuhan pertama, yaitu Qabil terhadap Habil—keduanya putra Adam—maka ditutup dengan firman, *Karena itu, Kami tentukan kepada Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh orang yang tidak membunuh orang lain atau membuat kerusakan di bumi, maka ia seolah membunuh semua orang, dan barangsiapa menyelamatkan nyawa orang, maka ia seolah menyelamatkan nyawa semua orang* (Q., 5: 32).

Ayat di atas mengandung ide bahwa masing-masing pribadi kita sebenarnya mempunyai nilai kemanusiaan universal, *universal humanism*. Karena itu, sebuah kejahatan sebenarnya tidak pernah berupa kejahatan kepada pribadi, tetapi

kepada suatu prinsip kemanusiaan universal. Prinsip-prinsip nilai kemanusiaan dalam Islam seperti inilah yang menjadi bibit-bibit paham humanisme di Barat. Tidak kurang seorang Pico, pemikir humanis terbesar zaman Renaisans, pertama kali mengenal prinsip humanisme dari Islam. Pico mengutip dari Abdullah, seorang Sarasen (Arab Muslim), yang ketika ditanya tentang apa yang harus dihormati sebagai suatu mukjizat Tuhan, ia menjawab “manusia”. Ini kemudian ditarik ke dalam mitologi Yunani, yaitu ketika Trismegistus, dewa kebajikan, ditanya tentang apa yang harus dihormati di muka bumi ini, dia menjawab “manusia”. Di sini Pico bermaksud menarik suatu paralelisme antara paham Islam dengan paham Yunani. Salah satu objek rasa keindahan orang Yunani adalah manusia yang diekspresikan dalam bentuk patung-patung, terutama patung manusia seperti apa adanya, telanjang. Telanjang bukan dalam arti pornografi, tetapi sebagai konsep keindahan. Bahkan menurut mereka, dewa-dewa yang berada di Bukit Olympus pun menuntut suatu ritus berupa pertandingan *gymnastic*

—yang menjadi bibit lahirnya Olimpiade—dengan atletnya harus telanjang semua. Pada Olimpiade, *gymnastic* mengalami desakralisasi, nilai-nilai sakralnya dibuang dan yang tinggal hanya olahraganya sehingga menjadi ajang pesta olahraga terbesar di dunia.

Munculnya paham penghargaan manusia di Barat datang dari Islam pada sekitar abad ke-13 sampai ke-14. Ketika paham ini pertama kali dikemukakan Pico, Gereja menilainya sebagai bertentangan dengan

dogmatika. Karena menurut Gereja, pada dasarnya manusia adalah jahat. Manusia diposisikan begitu rendahnya, yaitu sebagai suatu makhluk yang

penuh dosa akibat adanya dosa waris yang tidak tertolong, kecuali kalau mengakui telah tampil sang penebus, *immanuel*, Tuhan telah beserta kita dalam arti menjadi manusia, yaitu Yesus. Karena itu, menurut Bertrand Russel, seorang ateis radikal, agama Kristen menjadi sangat tidak toleran dengan konsepnya yang sangat pesimis mengenai manusia. Russel kemudian menulis buku berjudul *Why I am not a Christian?* yang agak provokatif dengan sampul bergambar

“Barangsiapa berpuasa, tetapi tidak dapat meninggalkan perkataan kotor dan melakukannya, maka tidak ada kepentingan dengan meninggalkan makan dan minumnya”

(Hadis)

salib pecah. Ini karena dalam argumen Russel, salib merupakan lambang pesimisme kepada manusia.

Pada abad-abad itu, paham-paham seperti dikemukakan Pico, selalu bertabrakan dengan Gereja. Karena itu, Pico dikenakan eks-komunikasi, diusir dari Gereja dan dinyatakan murtad. Ilustrasi yang sangat baik mengenai hal ini dituangkan Umberto Eco dalam novel *The Name of the Rose*, yang sudah difilmkan. Di dalamnya berisi ilustrasi tentang bagaimana situasi yang sangat buruk pada waktu fase-fase pertama invasi dan subversi paham-paham dari Timur (Islam) ke Barat, termasuk masalah-masalah ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Itulah sebabnya kenapa sampai sekarang humanisme di Barat berkonotasi sekular dalam arti memahami baik dan buruk berdasarkan kepada *nature* manusia. Makanya paham-paham yang lahir pada zaman itu, karena dianggap sebagai suatu perlawanan kepada Gereja, biasanya langsung dicap sebagai ateisme, sekularisme, yang nanti menjadi semacam ruh Revolusi Prancis dalam bentuk Laisisme (paham keawaman), anti-Kerahiban. Jadi, apa yang berkembang di Barat memang ada unsurnya dalam Islam, tetapi kemudian bersimpang jalan, seperti riwayat ilmu pengetahuan yang ketika sampai di Barat kemudian harus dipisah dari Gereja.

Karena itu, munculnya konsep-konsep politik seperti demokrasi, liberalisme, sosialisme, dan sebagainya, lepas dari unsur agama dan sangat kuat unsur antroposentrismenya, yaitu berpusat kepada manusia.

Dalam Islam, masing-masing pribadi dipandang mempunyai nilai kemanusiaan universal, sehingga suatu kejahatan kepada pribadi sebenarnya merupakan kejahatan kepada prinsip kemanusiaan universal. Dari sini bisa dilihat adanya suatu konsep yang sangat mendasar dalam agama, bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang tertinggi, *sungguh telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang setinggi-tingginya* (Q., 95: 4).

Tafsir terhadap ayat di atas sangat beragam; misalnya, dalam bentuk fisik pun manusia merupakan makhluk yang paling baik. Malahan ada yang mengatakan bahwa arti *taqwim* adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berdiri di atas kedua kakinya, *anthropus erectus*. Tetapi tentu saja konsep dalam ayat di atas menyangkut makna yang jauh lebih mendalam, antara lain disebutkan dalam Al-Quran bahwa Tuhan menghormati manusia, *Kami telah memberi kehormatan kepada anak-anak Adam. Kami lengkapi mereka dengan sarana angkutan di darat dan di laut* (Q., 17: 70).



HUMANISME ISLAM

Dalam tatanan dunia yang didominasi Barat dewasa ini—khususnya Amerika—banyak orang mengagumi demokrasi. Dalam sejarahnya, demokrasi adalah kelanjutan dari humanisme seperti dirintis dan dipahami kalangan para pemikir Yunani kuno. Perkataan “demokrasi” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, dan ide tentang demokrasi, menurut pandangan orang-orang Barat, juga berasal dari pemikiran orang-orang Yunani.

Tetapi humanisme Yunani telah padam dan mati hampir dua ribu tahun lalu. Kemudian ada indikasi bahwa orang-orang Barat menjadi sadar kembali tentang humanisme itu setelah berkenalan dengan Islam. Hal ini terbukti dari pembukaan orasi ilmiah yang dibuat oleh Giovanni Pico della Mirandola, seorang failasuf humanis zaman Renaissance Eropa. Di depan para pemimpin Gereja, ia memulai pidatonya demikian: “Saya telah membaca dalam berbagai catatan orang-orang Arab, wahai para Bapak yang suci, bahwa Abdullah, seorang Saracen (Muslim Arab), ketika ditanya apakah kiranya yang ada di panggung dunia ini, sebagaimana adanya, yang dapat dipandang sebagai paling menakutkan, ia menjawab, “Tidak ada sesuatu yang dapat dipandang lebih menak-

utkan daripada manusia.” Sejalan dengan pendapat ini ialah ucapan Hermes Trismegistus: “Suatu mukjizat yang agung, wahai Asclepius, ialah manusia.”

Dalam kutipan itu, dapat dibaca bahwa Mirandola membandingkan apa yang dibacanya dalam buku-buku kaum Muslim dengan ucapan seorang failasuf Yunani kuno, Hermes Trismegistus, kepada Asclepius. Kedua-duanya menyatakan adanya harkat dan martabat yang amat tinggi pada manusia.

Inilah pangkal pandangan kemanusiaan atau humanisme. Eropa (Barat) memang kemudian menganut humanisme yang berakar dalam falsafah Yunani. Tetapi humanisme itu kemudian lepas dari bingkai ajaran keagamaan, dan berkembang menjadi unsur penting dalam pandangan keduniawian Barat, yaitu sekularisme. Sekarang humanisme yang sekularistis itu menjadi sasaran kritik kaum pasca-modernis, meskipun mereka ini juga belum dapat menemukan kejelasan tentang paham alternatifnya, dan masih diliputi oleh kebingungan besar.

Mengenai hubungan ini, seorang pemikir, failasuf, dan ahli perbandingan agama, Huston Smith, mengatakan, tidak adanya model untuk dunia adalah definisi paling mendalam pascamodernisme dan kebingungan zaman kita. Dua hal

itu hampir-hampir menjadi satu dan sama. Sebuah resensi baru-baru ini atas delapan buah buku, semuanya mencantumkan perkataan “pascamodernisme” dalam judul-judulnya, mengalami jalan buntu dengan kesimpulan bahwa tidak lagi seorang pun tahu apa arti perkataan itu. Ini benar jika kita berada bersama orang-orang pandai, tetapi suatu titik temu yang sangat bermanfaat melandasi definisi-definisi mereka. Tanyalah kepada diri Anda sendiri jika Anda memang tahu apa yang sedang terjadi. Kalau jawaban Anda ialah tidak, Anda adalah seorang pascamodern, “Siapa saja yang pada zaman ini tidak bingung,” kata Simone Weil, “dia semata-mata tidak berpikir dengan benar.”

Jadi, kebingungan dan keadaan tidak tahu lagi apa yang sedang terjadi adalah ciri utama zaman kita sekarang. Inilah pascamodernisme. Maka, jika pascamodernisme itu merupakan sebuah indikasi perkembangan zaman pada tahap perkembangan sekarang ini, umat manusia secara keseluruhan tampaknya memerlukan pegangan baru. Tetapi pegangan “baru” itu, demi autentisitasnya sendiri, haruslah “orisinal,” artinya, manusia harus kembali kepada “*nature*”-nya, yaitu fitrahnya yang suci. Hal yang secara mendasar diajarkan agama.

Dari sini kita dapat mendaftar noktah-noktah pandangan kemanusiaan Islam, yaitu: bahwa manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan. Bahwa manusia, sejak kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya.

Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): “*Bukankah Aku Tuhanmu?*” Mereka menjawab: “*Ya! Kami bersaksi!*” (demikianlah), supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: “*Ketika itu kami lalai*” (Q., 7: 172).

Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fitrah*), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu, seandainya tidak ada pengaruh lingkungan. Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar kepada agama; menurut firman Allah yang atas itu pula Ia menciptakan manusia tiada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu (Q., 30:30).

Juga sabda Nabi Saw. “*Setiap anak dilahirkan dalam kesucian ...*” Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani, yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar.

Agama menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.

Allah tiada membuat dua jantung di dalam dada seorang manusia dan Dia tiada membuat istri-istri yang kamu ceraikan dengan zihar sebagai ibu-ibumu juga ia tiada membuat anak-anak angkatmu sebagai anak-anakmu; itu hanya kata-katamu yang keluar dari mulutmu. Allah mengatakan yang benar, dan Dialah yang menunjukkan jalan (yang benar) (Q., 33: 4).

Tetapi, karena manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (antara lain, berpandangan pendek, dan cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadi mempunyai potensi untuk salah, karena “tergoda” oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek. *Allah hendak memberikan keringanan kepada kamu, karena manusia diciptakan dalam kodrat yang lama (Q., 4: 28); Tidak (kamu manusia) menginginkan hidup yang fana (Q., 75:20).*

Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. Di sini menurut agama, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik

di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. *Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan seberat zarah pun, ia akan melihatnya! Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun ia akan melihatnya (Q., 99: 7-8).*

✽✽✽

HUSNUZHZHANN

Filosofi perumusan etika dan moral dalam bentuk negatif adalah karena moralitas itu dimulai dengan kemampuan menahan diri. Sebab masalah utama manusia bukan bagaimana berbuat mungkin tidak perlu terlalu didorong-dorong untuk berbuat sesuatu tetapi bagaimana menahan diri. Di sinilah simbolisme cerita tentang Adam yang diberi kehormatan sebagai khalifah di bumi dan diberi kesempatan untuk hidup di surga dengan suatu pesan, “O Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman, dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim” (Q., 2: 35). Tuhan memberikan kebebasan kepada Adam dan istrinya untuk makan dari sejumlah pohon yang tak terhingga dan hanya satu yang dilarang, tetapi justru itu yang dilanggar. Ini adalah ilustrasi tentang potensi manusia untuk melanggar.

Karena itu, moralitas dimulai dengan larangan-larangan.

Potensi manusia untuk melanggar ini berkaitan dengan hakikatnya yang kedua, yaitu sebagai makhluk yang lemah, ... *manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah* (Q., 4: 28). Artinya, esensi manusia adalah baik, hanya secara sekunder ada kemungkinan menjadi tidak baik karena kelemahannya.

Implikasinya banyak sekali, misalnya, kalau kita berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik, maka hubungan antarmanusia harus didahului dengan *husnuzhzhann*, baik sangka, tidak boleh buruk sangka. Kalau buruk sangka yang didahulukan, maka secara tidak langsung kita menerapkan paham bahwa manusia itu pada dasarnya jahat. Dalam persaudaraan (*ukhûwah*), umpamanya, Allah berpesan, *Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka sebanyak mungkin, karena sebagian prasangka adalah dosa* (Q., 49: 12).

Di sini disebut sebagian prasangka saja yang dosa, karena ada juga prasangka yang baik, yaitu yang nilainya berupa kewaspadaan. Tapi kalau kita tidak mengetahui ba-

tasnya, maka mudah sekali prasangka itu merosot menjadi dosa.

Demokrasi di Barat sebenarnya dimulai dengan baik sangka kepada manusia. Artinya, demokrasi tidak akan pernah ada kalau seandainya Barat tidak bisa melepaskan diri

dari ajaran bahwa manusia pada dasarnya buruk. Ini seperti dikatakan Helmet Smith, bekas konselor Jerman yang menjadi *The Dean of the European Socialist*, yang juga pengagum Pan-

casila. Menurutnya, tidak ada kreasi yang lebih hebat pada abad ke-20 ini daripada Pancasila. Tetapi ada masalah yang tidak dimengerti, karenanya dia ingin bertemu saya dan beberapa teman.

“Bagaimana Anda menghubungkan sila pertama dengan sila keempat; sila pertama berhubungan dengan masalah agama, sedang sila keempat bagi saya merupakan demokrasi, dan Anda sendiri pun sering berbicara tentang demokrasi.”

“So what the problem?”

“Menurut pengalaman Eropa, demokrasi tidak bisa ditegakkan kecuali dengan menyingkirkan agama.”



“*You know humanism is from Islam!*”

Pengalaman Eropa yang dimaksud Helmet Smith adalah perbenturan antara ilmu pengetahuan dengan Gereja; rasio dengan agama Kristen, karena itu cara paling efektif agar keduanya tidak berbenturan adalah dengan memisahkan antara keduanya. Maka jelaslah bahwa memang ada perbedaan konsep manusia antara Islam dan Kristen. Islam mendudukan manusia pada posisi tinggi sehingga mendorong lahirnya humanisme, bahkan juga *socialist humanism* seperti dikembangkan Erich Fromm. Dari satu hal ini saja, kita melihat betapa besarnya pengaruh kehadiran Islam untuk peradaban umat manusia.



HYPATIA

Hypatia adalah seorang wanita ahli matematika dan astronomi yang mati dibakar tidak lama sebelum dibakarnya perpustakaan Iskandaria yang telah berumur tujuh abad dengan segenap isinya, berupa buku-buku ilmiah di atas papyrus tulisan tangan sebanyak sekitar setengah juta buah. Ia lahir tahun 370 Masehi, pada saat masyarakat menganggap bahwa wanita hanya lebih sedikit saja dari harta milik. Carl Sagan menuturkan bahwa Hypatia, selain seorang sarjana yang

cerdas, adalah juga seorang wanita yang sangat cantik. Tetapi ia menolak setiap lamaran lelaki, karena hendak mencurahkan perhatian kepada ilmu. Di masa hidupnya, Iskandaria berada di bawah kekuasaan penuh Romawi, dengan sistem perbudakannya yang setiap kali mengancam kebebasan manusia dan daya ciptanya.

Hypatia berdiri persis di pusat kekuatan sosial yang hebat dan saling bertentangan itu. Dan mulailah ia dituduh yang macam-macam. Ia dicurigai berkawan dekat dengan gubernur Romawi. Tapi lebih gawat lagi, ia dituduh oleh Gereja Kristen sebagai wanita yang hendak mempertahankan paganisme, karena menekuni ilmu pengetahuan. Sebab, menurut Sagan, Gereja pada zaman itu menyamakan antara ilmu pengetahuan dan paganisme. Namun Hypatia tetap bertahan, mengajar dan menulis sampai pada tahun 415 ketika ia berumur 45 tahun di mana ia dicegat oleh segerombolan kaum fanatik Kristen dalam perjalanannya menuju ke perpustakaan. Ia diturunkan dari kereta kudanya, dibunuh dengan cara mengelupasi dagingnya dari tulangnya, kemudian dibakar. Semua miliknya dimusnahkan, karyanya dihancurkan dan namanya dilupakan. Tidak lama sesudah itu, perpustakaan Iskandaria yang hebat itu pun dibakar habis, bersama

semua isinya. Sedang Cyril, Uskup Agung Iskandaria yang memerintahkan semua itu, diberi kehormatan oleh Gereja Kristen dengan diangkat sebagai orang suci atau santo.

Carl Sagan mengandaikan, kalau saja perpustakaan Iskandaria tidak menjadi korban fanatisme agama, dan tradisi keilmuannya terus berlanjut, maka barangkali Einstein sudah tampil lima abad yang lalu. Atau mungkin malah seorang Einstein tidak pernah ada, sebab perkembangan ilmu pengetahuan yang integral dan menyeluruh sudah terjadi, dan mungkin pada akhir abad kedua puluh Masehi ini, sedikit saja umat manusia yang masih tinggal di bumi, karena sebagian besar telah menjelajah dan mengkoloni bintang-bintang dan beranak-pinak sampai mencapai miliaran jiwa! Kalau pada tahap sekarang ini kita baru memasuki era globalisasi dengan adanya kemudahan transportasi berkat pesawat-

pesawat jumbo, maka jika seandainya pusat ilmu di Mesir itu tidak dibakar kaum fanatik, dan warisan ilmiahnya berkembang terus tanpa terputus, maka kita sekarang sudah memasuki era antarbintang (*interstellar era*), dengan kapal-kapal ruang angkasa yang berseliweran di atas orbit bumi, dan dengan nama-nama kapal yang tidak dalam bahasa Inggris seperti kebanyakan sekarang, tapi dalam bahasa Yunani! Tapi itu hanya perkiraan yang sangat hipotetis.

✻

